

Because^{of} My Child

FaabayBook

Sabana Liar

Because of My Child

Copyright © 2020

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @sabanaliar

Instagram. @sabanaliar

Facebook. Sabanaliar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020

188 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Bukan hanya satu hati yang patah hari ini. Tapi dua hati sekaligus yang patah.

Nabila tidak hanya membuat hati Mike patah. Tapi, Nabila juga membuat hati dirinya sendiri patah juga di dalam sana. Sepatah-patah, dan sehancurnya.

Bagaimana tidak patah. Di saat rasa cinta yang sudah tumbuh dalam hatinya untuk Mike. Nabila malah menikah dengan laki-laki lain.

Laki-laki yang sudah banyak menabur luka , dan kesakitan untuk dirinya , dan anaknya rasakan selama ini.

Laki-laki yang tanpa ampun , dan sangat brutal membuat ia , dan anak-anaknya bahkan sampai berada pada titik yang sangat rendah selama ini. Membuat anaknya yang lain bahkan harus mati di saat ia bahkan masih berada dalam bungkusan rahimnya yang hangat, dan nyaman.

Membuat Nabila bahkan tidak mampu harus menyebut, dan membisikkan satu persatu dalam hatinya tentang apa saja yang sudah laki-laki itu, laki-laki itu yang saat ini telah sah menjadi suaminya. Suami sah secara agama maupun hukum negara.

Sadewo Abdullah. Laki-laki bajingan yang sudah memperkosa dirinya dengan sangat brutal enam tahun yang lalu. Laki-laki yang setelah dengan kejam, dan liar menidurinya, dengan lancang laki-laki itu juga menampar tanpa ampun kedua pipinya.

Mencacinya, menghardiknya, mengancamnya, dan menuduhnya dengan sangat kejam.

Kalau Nabila lah yang menjebakanya sehingga ia meniduri Nabila dengan tak sengaja enam tahun yang lalu.

Bahkan laki-laki itu juga sebelum Nabila beranjak meninggalkan aparetmen laki-laki itu dengan hati hancur, dan penuh luka, dulu. Laki-laki itu meninggalkan pesan pada Nabila. Berucap dengan nada emosional yang terdengar sangat kejam, dingin, dan mengancam di kedua indera pendengar Nabila.

Kalau kau hamil, gugurkan saja kandunganmu. Dan kalaupun kau hamil. Aku yakin, itu pasti bukan anakku. Dasar jalang!

Sakit bukan? Itu sangat menyakitkan untuk Nabila. Tidak sampai di situ saja di suatu hari di saat kandungan Nabila baru berumur 7 bulan.

Ini yang sangat pahit untuk Nabila ingat, dan kenang. Sakit sekali.

Bahkan Nabila yang masih berbalut baju pengantinnya saat ini, berdiri bersandar pada pagar tangga, di dasar anak tangga, terlihat membekap mulutnya kuat saat ini. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Bergetar hebat karena wanita itu sedang menahan tangisnya saat ini. Tangisnya yang mungkin akan pecah sebentar lagi.

Nabila... Nabila yang merasa sangat lelah setelah ia bekerja dengan sangat keras untuk biaya persalinannya. Terburu-buru ingin pulang dulu. Tapi, cafe tempat ia bekerja terlihat sangat ramai. Ternyata Keramaian itu terjadi karena ada salah satu anak konglomerat di kota ini dengan kekasihnya, kekasihnya yang tengah hamil juga. Datang entah untuk apa kemari di Café tempat kerja Nabila.

Nabila tidak mepedulikan hal itu. Tapi, sayang. Walau Nabila sudah bersifat acuh tak acuh saat itu. Nabila bernasib

alang, di saat Nabila sudah berada di luar cafe. Alam tiba-tiba mengamuk. Angin bertiup sangat kencang dulu. Membuat rambut lurus panjang Nabila tertiuip angin, dan menutup hampir seluruh wajahnya.

Nabila yang setengah berlari di parkiran... Nabila tak sengaja menabrak seseorang. Seseorang yang membuat cafe ia ramai untuk sesaat.

Dan nahas, yang Nabila tabrak adalah seorang wanita yang sedang hamil juga seperti dirinya. Dan ternyata... ya, kekasih Dewo.

Nabila kaget bukan main saat itu melihat wajah Dewo yang tak pernah ia lihat lagi selama 7 bulan ada di depannya.

Menatapnya dengan tatapan tajam, dingin seakan membunuhnya saat itu.

Dewo memang tak berhasil membunuhnya. Tapi, laki-laki itu berhasil membunuh anaknya.

Demi Tuhan, laki-laki itu berhasil membunuh anaknya. Membunuh anak mereka. Anak yang tak pernah Nabila sangka akan hadir dalam rahimnya. Anak yang ia dapat dari hasil pemerkosaan keji Dewo.

Kalian tahu? Karena Nabila tak sengaja menabrak kekasih Dewo. Dewo dengan kejam, dan tanpa hati balas mendorongnya 6 tahun yang lalu.

Membuat saudari kandung Daniel harus mati bahkan di saat masih berada dalam kandungan Nabila. Hanya Daniel yang selamat pada saat itu. Adik kembarnya mati. Mati karena kekejaman papa kandunganya sendiri.

Jadi, pertanyaan yang selalu berbisik dalam hati kecil Nabila sedari tadi.

Apakah ia sudah salah mengambil keputusan? Keputusan untuk menikah dengan Dewo.

Apakah ia goblok? Membatalkan pernikahannya dengan laki-laki yang ia cintai, dan mencintainya, dan malah menikah dengan laki-laki yang di bencinya bahkan sangat di bencinya hanya karena seorang anak.

Hanya karena alasan seorang anak. Nabila membuat hati Mike patah, dan hatinya sendiri patah di dalam sana.

Tapi, kata orang... hatinya maupun hati anaknya yang terluka. Hanya bisa di sembuhkan oleh si penabur luka tersebut. Membuat Nabila... ya, menjadikan alasan ini juga menerima permintaan Mike agar pernikahan mereka di batalkan saja

Dan dengan baik hatinya Mike. Laki-laki itu juga dengan tulus, ikhlas walau bersinar sinar luka yang sangat besar, dan kentara dalam kedua manik birunya. Mike menyuruh dirinya menikah dengan Dewo. Papa anaknya Daniel yang melamar dirinya dengan tak mau malu dirinya di rumah sakit dua bulan yang lalu. Membuat Nabila semakin merasa malu, dan sangat merasa bersalah pada Mike.

"Mike...."Bisik Nabila pilu sekali.

Bahkan tubuh Nabila yang berbalut gaun penganti warna putih yang indah tanpa lengan sudah melorot jatuh terduduk di atas lantai.

Tanpa Nabila sadari sedikitpun sedari tadi. Di kejauhan, berjarak sekitar enam meter. Ada laki-laki tinggi tegap, dengan wajah basah , memerah, dan kedua mata yang sembab menatap nyalang kearahnya. Mentapanya dengan hati tak kalah hancur seperti hati Nabila yang sangat hancur saat ini.

Orang itu Mike. Dan Mike segera beranjak dari persembunyiannya. Di saat ia melihat tubuh Nabila yang sudah melorot lemas dari lantai.

Tapi, dengan hati yang teramat sangat perih di dalam sana. Langkah Mike terhenti.

Di saat sudah ada laki-laki tinggi tegap yang lainnya yang sudah mengangkat , dan membawa tubuh Nabila ke dalam gendongannya saat ini.

"Dewooo... Hati aku sakit sekali. Kamu... Kamu harus mengobati hati aku, dan anakku yang terluka selama ini. Luka yang kami dapat karena kau." Bisik Nabila lirih, dan Nabila terlihat menenggelamkan kepalanya sangat dalam di depan dada bidang Dewo.

Ucapan lirih Nabila di balas dengan kecupan hangat, dan lama oleh Dewo pada kening lembut Nabila. Semuanya di saksikan, dan di lihat Mike dengan senyum lirih, dan hati yang sangat sakit saat ini di dalam sana.

Mike ? Kali ini Mike yang terlihat limbung dengan lemas di belakang Nabila, dan Dewo yang sedang menaiki undakan demi undakan anak tangga yang terlihat sangat mesra, dan serasi oleh padangan Mike saat ini.

Mike yang sedang menikmati rasa sakit yang menikam hatinya di dalam sana dalam diam tanpa ada orang yang melihat, dan mengetahuinya.

Jatuh cinta untuk pertama kalinya, dan patah hati terdasyat setelah di tinggal pergi oleh adik kandungnya untuk selama-lamanya yang pernah Mike rasakan selama hidupnya.

Dua

Dewo tersenyum getir menatap bayangannya yang ada dalam cermin. Baju pengantin masih melekat sempurna membalut tubuhnya yang atletis saat ini.

Peluh membasahi hampir setiap gurat, dan garis wajahnya. Wajahnya terlihat sangat memerah bahkan sampai ke daun telinganya saat ini.

15 menit yang lalu, Dewo dengan susah payah mengganti gaun pengantin yang melekat di tubuh Nabila.

Dengan gamang, dan ragu-ragu takut di anggap lancang. Dewo pada akhirnya melepaskan semua yang melekat di tubuh indah Nabila. Kecuali CD, dan Bra yang tidak berani Dewo lepaskan.

Nabila, wanita itu menangis hebat tadi. Membuat hati Dewo merepih, dan teramat perih melihatnya.

Tangisan Nabila terdengar sedu, pilu, dan putus asa. Tapi, Dewo bisa apa? Semuanya sudah terjadi. Dan Dewo sendiri sangat mengharapkan hal ini terjadi, Dewo suka hal ini terjadi. Dewo suka menikah dengan Nabila, dan Dewo sangat bahagia saat ini karena ia, dan Nabila sudah terikat menjadi sepasang suami isteri.

Dewo? Bahagia di atas penderitaan perasaan Mike, dan Nabila? Dewo meminta maaf untuk hal itu, tapi untuk mundur Dewo tidak akan pernah melakukan hal itu.

Lihat saja bukan? Ia yang menang. Ia yang menjadi suami Nabila. Ia yang menjadi ayah bagi Daniel, ayah yang sesungguhnya.

Dewo ngotot ingin nikah dengan Nabila? Jelas, karena ada anaknya Daniel. Hati kecilnya juga menginginkan hal itu, ia harus menikah dengan Nabila. Menebus semua dosa, dan kesalahan yang sudah pernah ia lakukan pada Nabila, dan pada anak mereka.

Dengan ikatan pernikahan. Semuanya akan lebih sempurna dalam penebusan dosa yang harus Dewo lakukan pada Nabila, dan anaknya Daniel.

Dewo akan mengganti rasa sakit mereka selama ini dengan rasa bahagia yang tiada kira. Menjadi suami, dan ayah yang baik untuk isteri, dan anaknya.

Dewo akan berusaha sekuat tenaga, dan semampunya.

Dan tak Dewo menyangka. Nabila dengan tangisan yang ikut keluar dari mulutnya. Mengatakan berkali-kali. Ia mengharap, Dewo dapat menggantikan rasa sakit hati yang ia, dan anaknya dapat selama ini dengan kebahagiaan yang Dewo berikan.

Jelas, Dewo mengganggukan kepalanya semangat akan permintaan dengan nada yang sangat memohon dari Nabila tadi.

Dewo mengucapkan ikrar di atas puncak kepala Nabila mengatakan ia tidak akan pernah menyakiti Nabila maupun anaknya lagi, Dewo berjanji untuk hidup, dan matinya. sambil mencium puncak kepala Nabila juga dengan mesra sebelum Nabila jatuh tertidur dalam pelukan Dewo.

Nabila jatuh tertidur karena lelah. Lelah berdiri berjam-jam di atas pelaminan, lalu menangis hebat setelahnya. Dengan riasan, gaun yang belum di bersihkan, dan di ganti oleh Dewo, dan di bersihkan dengan lembut oleh Dewo sisa riasan make up Nabila dengan tisu basah.

Dan Dewo melakukan tugasnya sebagai suami dengan sangat baik. Membantu Nabila menggantinya pakaiannya, menahan hasrat laki-lakinya di saat ia melihat tubuh putih setengah telanjang isterinya, dan memakaikan pada tubuh Nabila yang setengah telanjang kaos putih kebesarannya yang lembut, dan hangat. Dengan sangat baik tanpa melecehkan Nabila sedikitpun yang sedang tidur.

Cukup sekali kesalahan besar itu pernah ia lakukan pada Nabila. Terlepas dari ia yang sudah menjadi suami Nabila. Sangat tidak sopan bukan apabila Dewo meraba, menyentuh tubuh Nabila di saat Nabila tertidur.

"Aku nggak akan pernah lancang terhadap kamu. Aku yakin, kamu juga belum siap, dan sepenuhnya menyerahkan dirimu padaku. Aku akan menunggu dengan sabar, hari itu. Hari dimana hati, dan tubuh kamu sudah sepenuhnya menerima aku sebagai suamimu, dan sebagai ayah anak-anak kita."Ucap Dewo dengan senyum tipisnya.

Tangannya dengan terampil melepaskan semua yang melekat di tubuhnya.

Mandi air dingin sepertinya cocok untuk menidurkan miliknya yang masih saja tegang melihat tubuh setengah naked Nabila tadi.

Sial! Malam pertama jenis apaan yang ia, dan isterinya rasakan malam ini?

Tiga

"Paa..." Bisik suara itu pelan sekali dengan suara yang terdengar gemetar seperti orang yang sedang menahan tangisnya.

Membuat hati seorang pria tinggi tegap yang menatap dengan tatapan muram, dan dalam pada seorang wanita yang sedang berbaring meringkuk dengan isak tangis pilu di atas ranjang mengalihkan tatapannya pada suara kecil yang barusan menyapa indera pendengarnya, dan menarik lembut ujung bajunya di bawah sana.

Fajar mencelus melihat wajah anaknya Raka yang terlihat pucat pasi saat ini.

Fajar dengan hati yang sakit, dan sesak segera menjatuhkan dirinya di atas lantai. Bertumpu pada kedua lututnya, dan membawa tubuh mungil anaknya untuk ia dekap dengan dekapan yang sangat erat saat ini.

Anaknya yang masih kecil harus melihat semua sifat pemaarah, kasar, umpatan darinya. Umpatannya untuk ibu dari anaknya Raka. Ibu sialan Raka yang tidak peduli pada Raka sedikitpun selama ini. Menganggap Raka tak ada, dan hanya memanfaatkan rupa Raka yang sama, dan mirip dengan Abdullah pada Dewo.

Dewo yang fajar kira adalah adik beda ibu dengannya. Ternyata, salah. Ia salah paham selama ini. Dewo bukan adiknya, tapi sepupunya.

Abdullah laki-laki itu, Fajar mengira adalah papa brengseknya yang telah mencapakkan mamanya dengan dirinya selama ini.

Tapi, ternyata salah. Abdullah bukan papanya. Abdullah adalah kakak kembar papanya. Papanya yang telah meninggal bahkan di saat Fajar masih berada dalam kandungan ibunya.

Dendam yang ia lakukan, yang ia simpan dalam hati kecilnya adalah salah. Fajar telah membuat hancur, dan sakit hati semua orang.

Nabila, Anak-anak Nabila, Mike, semuanya Fajar sakiti karena dendamnya yang salah sasaran, dan seharusnya tak pernah tumbuh dalam hatinya. Karena papanya ternyata tidak pernah mencampakkan ibunya selama ini.

Terlebih Luna. Adik Fajar yang Fajar sakiti dengan begitu dalamnya selama ini.

Adik yang sangat menyayangnya. Fajar sakiti, dan buat hancur masa depannya enam tahun yang lalu karena dendam sialan yang tak seharusnya ada dalam hati Fajar. Fajar sudah melanggar sumpahnya pada kedua orang tua angkatnya, mama kandung , dan papa kandung Luna. Bukannya menjaga, dan melindungi, tapi Fajar malah membuat hidup adiknya hancur.

Adiknya yang sangat ia cintai sebagai seorang laki-laki pada perempuan ia sakiti, ia buat patah hatinya karena cinta adiknya pada Dewo harus kandas.

Dewo telah menikah dengan wanita lain yang sudah melahirkan anaknya. Dan Fajar sangat senang akan hal itu. Karena Luna hanya akan menjadi miliknya seorang.

"Jangan pukul mama. Jangan pukul mama lagi, Papa. Raka takut. "Ucap suara itu takut-takut membuat lumanan panjang Fajar buyar.

Fajar melepaskan tubuh mungil anaknya yang ia peluk. Menggendong tubuh anaknya untuk ia bawa ke ranjang.

Meletakkan tubuh mungil Raka di tengah-tengah, di apit oleh Luna, dan dirinya. Luna yang membelakangi mereka dengan Fajar, dan Raka yang saling menatap dengan tatapan dalam, dan penuh arti saat ini satu sama lain.

"Tadi yang terakhir kalinya. Papa janji tadi yang terakhir kalinya. Papa nggak akan pukul siapa-siapa lagi. Papa Sayang Raka, dan Papa juga sangat sayang, dan cinta sama mama." Bisik Fajar dengan senyum manisnya.

"Papa janji. Mama nakal karena udah marahin Raka tadi. Makanya papa pukul. Padahal pukul seseorang itu salah. Papa salah tadi. Papa udah minta maaf sama mama. Tapi mama belum maafin papa. Maafin papa ya, Raka." Ucap Fajar dengan lembut. Ada senyum manis yang tersungging di kedua bibirnya. Padahal hatinya sedang sakit saat ini di dalam sana.

Sakit mendengar Luna yang membentak, dan mencaci anak mereka Raka tadi karena Raka lancang mengambil ponselnya yang berbunyi di atas nakas. Membuat tangan Fajar melayang begitu saja menampar pipi Luna tepat di depan Raka.

"Raka... Raka maafin papa?"

Mendapat anggukan tanpa kata dari Raka, dan Raka menubruk tubuh papanya kuat.

"Raka juga sayang papa, dan mama." Ucap Raka dengan nada yang sudah sedikit riang.

"Hadap mama. Kita peluk mama dari belakang." Bisik Fajar pelan.

Raka diam menatap papanya dengan tatapan ragu-ragu, dan bimbang.

Pasalnya mamanya masih nangis di belakangnya.

"Mama masih nangis." bisik Raka pelan.

Fajar mengecup lembut kening Raka, melempar senyuman yang sangat hangat , dan menenangkan untuk anaknya.

"Kalau di peluk sama Raka, dan Papa pasti nangisnya bakal berhenti." Bisik Fajar dengan senyum lebarnya.

Dan Raka. Anak itu dengan cepat memeluk lembut tubuh mamanya dari belakang. Di susul Fajar.

Sayang. Bukannya berhenti, tangisan mamanya malah semakin kencang, dan tersedu-sedu. Membuat Raka takut.

Tapi untung ada papanya di belakangnya yang memelaknya dengan pelukan yang sangat erat, dan hangat.

Mamanya akan tertidur sendiri karena lelah.... begitu biasanya kan? Bisik hati kecil Raka di dalam sana.

Mike tersenyum kecil melihat gaya tidur Daniel yang bebas di atas ranjang besar yang ada di depannya saat ini.

Andai ranjang Daniel tidak menempel dengan tembok , mungkin Daniel sudah terjatuh di lantai dari tadi. Untung saja ranjangnya menempel dengan tembok.

"Daniel..." Erang Mike tersiksa.

Raut bahagia yang tercetak untuk sesaat dalam wajahnya tadi, kini terlihat kembali muram, dan sedih.

Dan dengan langkah pelan, hati yang sakit, dan tak rela di dalam sana. Mike melangkah mendekat pada Daniel. Menaiki ranjang Daniel dengan hati-hati tanpa menimbulkan suara, dan getaran.

Sekali saja untuk malam ini, Mike ingin tidur memeluk Daniel sebelum ia pergi. Pergi dari negara ini. Untuk membuka lembaran baru.

Aroma khas Daniel langsung menyambut telak indera penciuman Mike. Membuat air mata Mike kembali mengalir dalam diam saat ini.

Aroma yang sedang memanjakan inder penciumannya saat ini tidak akan pernah bisa Mike rasakan lagi kalau dirinya sudah pergi dari negara ini. Kembali pergi pada negara asalnya.

Wajah lucu, wajah lugu, raut wajah sedih, raut wajah bahagia, raut wajah terluka, dan raut wajah menangis dari Daniel tidak akan pernah bisa Mike lihat lagi. Tidak akan pernah bisa Mike nikmati lagi di saat ia sudah tak berada di sini besok.

Ini yang terakhir kalinya ia berada di jarak yang sangat dekat dengan Daniel. Mike takut ia akan berlaku egois. Akan merebut kembali Nabila, dan Daniel dari sisi Dewo. Makanya Mike memilih pergi menjauh dari Nabila, dan Daniel adalah pilihan yang sangat tepat untuk Mike lakukan saat ini.

Sedetik, Mike terksiap, dan terlihat menahan nafasnya kuat saat ini di saat Daniel yang tidur membelakanginya tadi. Kini tertidur menghadapnya dengan wajah yang terlihat tersenyum dalam tidurnya saat ini.

Tampan, dan manis sekali. Membuat hati Mike yang hancur di dalam sana terasa sedikit hangat, dan sedikit terobati.

Tapi rasa hangat yang menjalar di hati Mike kembali merepik di saat....

"Daniel sayang banget sama Papa Dewo. Daniel punya papa. Peluk Daniel Papa Dewo..."

Mike menggigit bibir bawahnya kuat saat ini. Menahan rasa cemburu, dan sakit hati yang sedang menghantam dirinya dengan sangat kuat, dan besar saat ini.

keputusanku untuk pergi menjauh adalah pilhan yang sangat tepat. Bukan?

Besok, dengan berat hati, Aku akan menjauh demi kebahagiaan Daniel, dan Nabila, Tuhan...

PK
FaabayBook

Empat

Mike tersenyum tulus pada kedua orang tua Dewo. Bapak Abdullah dengan Ibu Rahma yang menatap dirinya dengan tatapan bersalah, dan memohon maaf pada dirinya saat ini.

Dan jujur saja, Mike tak suka di tatap dengan tatapan seperti itu. Tapi, Mike bisa apa? Tidak mungkin bukan ia ah, intinya melarang kedua orang tua Dewo untuk menatap dirinya dengan tatapan iba seperti itu. Sangat tak sopan sekali dirinya apabila menegurnya.

Walau Mike tak suka mendapat tatapan seperti itu dari orang.

Demi Tuhan, sekali lagi Mike tegaskan! Mike tak suka. Ia tak selemah, dan menyedihkan itu. Ia melepas wanita yang di cintainya sekaligus anak yang sangat dicintainya juga adalah hal terhebat menurut Mike dalam hidupnya.

Mike bisa melawan rasa egonya yang tinggi demi kebahagiaan utuh yang harus anaknya Daniel rasakan dengan sosok ayah yang selalu Daniel tanyakan selama ini baik pada dirinya maupun pada Nabila.

Jadi, Mike akan menerima semuanya dengan perasaan ikhlas yang harus Mike paksakan agar ia tak terlalu tersiksa. Tersiksa perasaannya yang terbalas oleh Nabila tapi mereka berdua tak bisa bersatu, dan saling memiliki utuh satu sama lain.

Mike mendehem pelan untuk membuyarkan lamunan Pak Abdullah, dan Ibu Rahma yang larut dengan tatapan iba pada dirinya sedari tadi. Peci, sarung masih membungkus

kepala, dan bagian bawah tubuh Pak Abdullah. Ibu Rahma juga masih di balut oleh mukenah warna putihnya.

"Kamu mau kemana? Ini masih sangat pagi bahkan di bilang masih subuh?" Ibu Rahma meneliti tampilan Mike dari ujung kaki hingga ujung kepala. Sangat rapi, tapi tak dapat di bohongi. Kedua mata Mike terlihat sangat merah, dalam, dan hitam. Mata Mike juga terlihat sembab. Dua yang Rahma tangkap, dan tebak, antara Mike menangis, dan tidak tidur semalaman. Melihat dari wajah layu Mike saat ini.

Mike tersenyum tipis mendengar pertanyaan Nenek anaknya Daniel.

"Saya mau pulang. Di sini bukan rumah saya." Ucap Mike pelan.

"Tapi ini masih terlal---"

"Subuh ataupun pagi tak ada bedanya. Ah, maaf. Bukan maksud saya untuk tidak menghargai ibu, dan bapak." Mike mengontrol emosinya yang tiba beranjak naik di saat Mike menatap pada Pak Abdullah.

Pada Abdullah yang dengan kekanakan mengatakan hal yang tidak-tidak pada Daniel seminggu sebelum pernikahan ia, dan Nabila di laksanakan.

Mike agak kesal. Bukan agak lagi, tapi Mike memang sangat marah. Seharusnya Pak Abdullah yang sudah berumur tau mana yang baik, dan buruk, dan tak seharusnya menghasut Daniel dengan segala keburukkan memiliki seorang papa tiri.

Tanpa Pak Abdullah hasut Daniel. Mike akan menyerah. Mike akan mengalah pada Daniel yang lebih sayang pada papa kandungnya. Tapi, Mike sedikit kecewa akan kelakuan

kanak-kanak Bapak Abdullah yang terlihat membeku di depannya saat ini.

"Satu pesan saya untuk ibu, dan bapak. Saya? Bukan laki-laki egois. Pengecut, dan pemaksa."

"Tolong, saya memohon pada bapak, dan ibu untuk selalu mengontrol, dan banyak menasehati Dewo. Ingatkan anak bapak, dan ibu agar jangan pernah menyakiti hati, dan perasaan anak isterinya yang sudah sangat sakit akan kelakuannya selama ini. Hargai waktu, dan kesempatan yang ia miliki. Sekali saja saya mendengar Nabila atau Daniel tersakiti. Saya ngg-----"

"Tanpa kamu kasih tahu, saya sudah tahu. Saya sangat menyayangi menantu, dan cucu saya. Mereka terluka atau tersakiti, saya akan menjadi tamengnya. Pegang ucapan saya." Bapak Abdullah memotong telak dengan nada yang sangat tegas pada Mike.

Mike diam, dan sedang mencari kesungguhan, dan ketulusan yang terpancar dari kedua mata Bapak Abdullah saat ini.

Dan Mike melihat sinar serius, dan ketulusan terpancar jelas di kedua manik hitam pekat Bapak Abdullah saat ini.

"Oke. Saya memang tidak berada di negara ini lagi. Tapi, di belakang kalian semua tanpa kalian semua sadari, saya memiliki beberapa pasang mata yang akan melaporkan tentang kabar baik, dan buruk dari Nabila, dan Daniel."

"Jangan berpikiran macam-macam. Saya nggak mau Nabila yang sudah saya anggap sebagai adik saya tersakiti lagi. Apalagi anak saya, Daniel."

"Entahlah, perasaan saya sedikit tak enak pada anak Bapak, dan ibu. Saya takut dia menjad-----"

"Katanya mau pergi? Ke Bandara? Ayuk saya antar. Nanti ketinggalan pesawat."Ucap Bapak Abdullah kesal.

Laki-laki muda di depannya seakan meragukan ketulusannya pada cucu, dan menantunya. Demi Tuhan, Abdullah sangat menyayangi anak menantu, dan cucunya. Membuat Abdullah dengan tak sopan, dan secara terang-terangan mengusir laki-laki yang baik hati pada menantunya, dan cucunya selama ini. Dan baik hati pada anaknya Dewo karena memudahkan semuanya. Menyerah, dan melepaskan Nabila tanpa harus melewati berbagai rencana yang sudah tersusun rapi oleh mereka seminggu belakangan ini. Untuk menggagalkan pernikahan Mike, dan Nabila.

Licik memang. Tapi kasian anak mereka. Anak mereka Dewo khilaf, dan pantas mendapat kesempatan kedua kan? Tuhan saja maha memaafkan, dan kasian cucunya juga apabila harus memiliki ayah tiri. Abdullah, dan Rahma sangat tak rela apabila cucunya memiliki papa tiri, dan menantu idaman seperti Nabila tak dapat mereka miliki.

"Ya, saya memang akan terbang jam 7 pagi ini. Titip salam untuk Nabila, dan Daniel. Salam sayang, dan cinta saya untuk mereka berdua."

"Dan titip salam ancaman pada anak bapak, dan ibu, Dewo. Berani ia macam-macam. Peduli setan tentang perasaan Daniel. Daniel, dan Nabila akan saya renggut dari sisi Dewo untuk menjadi milik saya."Ucap Mike dengan nada tegasnya.

Rahma menganggukan kepalanya paham. Wajar Mike mengeluarkan kata-kata seperti saat ini. Rahma tau, Nabila, dan Mike sudah saling mencintai tapi masih belum terlalu dalam. Cinta Nabila pada Mike. Baru tumbuh di hati

menantunya itu. Mike? Sangat-sangat mencintai Nabila, dan cucunya. Dapat di lihat dengan jelas oleh Rahma.

"Tidak bisakah kamu menunggu Nabil----"

"Tidak!" Desis Mike dengan nada datarnya.

Raut wajahnya yang terlihat tegas, dan mengancam beberapa saat yang lalu , kini sudah hilang entah kemana, di gantikan dengan raut pahit, dan getir laki-laki itu.

Dan tanpa kata, Mike membalikkan badannya dengan lemah. Berjalan meninggalkan Abdullah dengan Rahma yang menatap Mike masih dengan tatapan iba sepasang suami isteri itu.

Menatap pada punggung sedikit bergetar Mike. Yang menahan amarah, rasa sakit hati, sesak karena ingatannya saat ini malah berputar pada...

Nabila yang pastinya masih tidur karena kelelahan...

Tadi malam, malam pengantin mereka bukan?

Mike memejamkan kedua matanya pahit.

Ya, tadi malam adalah malam pengantin, dan malam pertama Nabila, dan Dewo. Perih sekali hatinya menahan rasa cemburu yang merasuki hati, dan jantungnya dengan sangat-sangat kejam saat ini di dalam sana, Tuhan...

Lima

"Kenapa nggak boleh masuk, Nenek?"Tanya Daniel penasaran.

Kedua manik hitam pekatnya melirik kearah pintu kamar mamanya, dan papanya yang tertutup rapat di depannya.

Hampir saja, Daniel masuk ke kamar mama, dan papanya. Tapi, nenek datang tiba-tiba pegang kerah belakang baju Daniel. Dan menurunkan tangan Daniel yang melayang di udara untuk buka pintu kamar mama papanya.

Dan lihat, Neneknya itu loh, terlihat bingung, dan sedang berpikir saat ini. Kenapa sih? Kan, Daniel jadi kepo juga.

Ada apa sih di dalam kamar mama papanya pagi ini?

"Ish, Daniel masuk, nih. Nenek kenapa?"Tanya Daniel dengan suara yang sudah terdengar merengek kali ini. Wajahnya yang gembul terlihat sangat cemberut sekaligus menggemaskan di kedua mata Rahma. Rahma yang sedang kebingungan mencari kata-kata yang pas untuk cucunya saat ini.

Rahma juga bahkan terlihat mengusap dahinya yang di kumpuli oleh titik keringat saat ini di sana.

Pikiran dewasa, dan tua Rahma. Di jam yang sudah masuk pukul 9 pagi saat ini. Anak, dan menantunya belum keluar dari kamar bahkan tak terdengar sedikitpun suara di dalam kamar yang ada di depannya saat ini.

Pasti, anak-anaknya semalam melakukan, ya, kalian pasti tahu apa yang Dewo, dan Nabila lakukan tadi malam. Semalam adalah malam pertama mereka. Walau 6 tahun

yang lalu Dewo anaknya sudah mencicilnya bahkan sudah ada hasilnya. Hasilnya bahkan ada di depan Rahma saat ini. Bocah laki-laki dengan kedua pipi gembul umur 5 tahun. Menatap penuh penasaran, kesal, dan tak sabar padanya saat ini.

"Huhuhu, Daniel jambak rambut Daniel, nih. Daniel nggak kuat nunggu nenek. Mau pipis juga ni. Mau masuk kamar mama. Tapi kenapa nenek larang? "

"Ngompol, ni. Ngompol bentar lagi."Ucap Daniel dengan nada yang sangat-sangat merengek.

Bahkan robotan kecil yang ada di tangannya di jatuhkan begitu saja oleh Daniel di atas lantai. Karena kini, kedua tangannya terlihat memegang asetnya saat ini dengan tubuh yang sudah sedikit membungkuk.

Dua menit lagi saja neneknya telat. Daniel akan ngompol. Bahkan tubuh kecil Daniel sudah terlihat bergidik, dan menggigil saat ini.

Dan Rahma melihat cucunya yang tersiksa. Segera menggendong tubuh berisi Daniel.

Daniel memekik, dan segera melingkarkan kedua tangannya pada leher neneknya.

Rahma juga terlihat membisikkan sesuatu tepat di depan telinga Daniel. Tapi, bisikan demi bisikan yang Rahma bisikkan pada cucunya tentang larangannya agar jangan masuk kamar papa mamanya saat ini. Berhenti telak di saat Rahma merasa aneh dengan kulit perutnya yang terasa sangat tak nyaman saat ini.

"Ahhhhhhh... lega, Daniel. Perut Daniel nggak sakit lagi. Hihihi Daniel ngompol. Huwaaaaaaa."Ucap Daniel dengan nada lega di awal. Tapi, di akhir anak itu menangis keras membuat Rahma dengan baju bahkan celana, dan

perut yang basah segera menjauh dari kamar anak, dan menantunya. Takut kedua pengantin baru itu terbangun.

"Huhuhu, nenek. Tapi, apakah Daniel kencingin? Benar rasa panas akan di rasakan nenek di perut? Kayak hangat susu Daniel yang di buat mama? Kata Bintang teman Daniel. Setiap kencingin papanya tak sengaja. Papanya akan bilang air kencing kamu kayak air panas. Benar, Nenek? "Tanya Daniel antusias kali ini.

Tanpa menghiraukan ekspresi neneknya yang terlihat horor karena pertanyaannya barusan?

"Daniel kencingin nenek sengaja?"Tanya Rahma pelan, dan lembut.

Mendapat anggukan, dan tatapan polos dari Daniel.

"Iyah. Tapi jangan bilang, Mama. Daniel nahan kencing tadi pas bangun tidur. Mau coba kencingin papa. Biar Daniel tahu. Itu sih, kata Bintang di langit malam. Bohong atau nggak bohong nenek. "

"Tapi, Daniel kencingin panas nggak perut nenek?"Tanya Daniel dengan raut wajah yang sangat penasaran sekali saat ini.

Rahma? Wanita umur 55 tahun itu terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini. Kepalanya hanya mampu mengangguk kaku.

"Panas? Tapi, Daniel nggak percaya. Biar percaya, Nenek ngompol ya , di perut Daniel? "

Sudah cukup, Rahma sesak nafas mendengar ucapan absurd cucunya sedari tadi.

Bocah yang bernama Bintang harus Rahma jauhkan sejauh mungkin dari cucunya Daniel.

Bintang membawa pengaruh buruk, dan absurd untuk Daniel! Titik!

Dan suruh kencingin bapakmu, Nduk!

PK
FaabayBook

Enam

Rasanya sangat malas, dan lemas hanya untuk membuka kedua matanya saat ini. Di tambah rasa pegal di tubuhnya membuat Dewo terlihat mengerang panjang saat ini.

Terasa sempit juga, dengan kedua mata yang masih terpejam erat. Dewo terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Tangannya meraba-meraba tempat tidurnya. Membuat Dewo bahkan sial, hampir jatuh menghantam lantai. Tapi, Dewo mampu menahan bobot tubuhnya, dan kedua mata Dewo langsung terbuka lebar detik ini dengan tubuh yang ikut bangkit dengan lemas.

"Di sofa?" Bisik Dewo sambil mengusap matanya yang agak lengket. Jadi, ia tidur di sofa semalaman?

Dewo melupakan semua tentang kejadian demi kejadian yang terjadi kemarin, dan tadi malam. Melupakan kalau tadi malam adalah malam pengantin mereka, melihat laki-laki itu belum sadar, dan ngeh kalau ada seorang wanita dengan tubuh yang di lilit rapi, dan erat oleh selimut yang sedang tidur dengan lelap, dan pulas di atas ranjang besarnya. Bahkan Dewo masih belum sadar sepenuhnya kalau sinar matahari sudah bersinar dengan terik di luar sana.

Dewo hampir membaringkan tubuhnya lagi di atas sofa. Tapi, urung di lakukan oleh laki-laki itu di saat Dewo mendengar ada suara seseorang yang sedang menangis, dan meracau dalam kamarnya.

Bahkan membuat tubuh Dewo bergidik mendengarnya. Tangisan yang Dewo dengar saat ini terdengar pilu, dan

sangat menyayat hati. Mampu membuat bulu-bulu halus di tubuh Dewo bahkan meremang.

Ini kamarnya, dan Dewo pastikan tidak ada orang di dalam kamarnya. Suara tangisan yang menyapa indera pendengarnya saat ini pasti suara milik ha----. Mata Dewo melebar di saat ingatan laki-laki itu sudah mengingat tentang kejadian kemarin, dan tadi malam.

Bahkan Dewo dengan spontan meloncat bangun dari dudukannya di saat kedua matanya melirik kearah ranjangnya.

Di sana, Dewo mengingat semuanya. Tentang dirinya yang mengalah, dan tau diri. Pasti isterinya Nabila pasti masih butuh proses, belum langsung bisa menerima dirinya sepenuhnya, membuat Dewo memutuskan tidur di sofa tadi malam.

Dewo sudah menikah dengan Nabila!

Dengan langkah pelan, dan hati-hati. Dewo dengan hati yang terasa sakit, dan sesak mendekat pada ranjang. Ya, hati Dewo sangat sesak , dan sakit mendengar tangisan yang masih keluar dari mulut Nabila hingga detik ini di atas ranjang sana.

Satu yang mencokol di pikiran Dewo tentang Nabila yang menangis saat ini. Apakah Nabila menyesal sudah menikah, dan menerima dirinya sebagai suaminya? Kalau ia, rasa sakit, dan sesak semakin berlipat ganda menikam hati, dan perasaan Dewo saat ini.

"Nabila..."Panggil Dewo pelan. Nabila membelakanginya saat ini. Dan Dewo tidak mendapat jawaban atau sahutan dari Nabila.

"Nabila... apakah ada masalah? Kamu sakit?"Tanya Dewo masih dengan nada lembut, dan pelannya.

Dan lagi-lagi masih tak mendapat jawaban, dan respon dari Dewo. Membuat Dewo takut, dan cemas bukan main saat ini. Rasa sakit di hatinya semakin menikam perasaannya. Nabila mengabaikannya.

Tapi, Dewo tak menyerah. Dewo mendudukkan dirinya pelan di pinggiran ranjang. Menepuk lembut bahu Nabila. Dan masih saja Nabila tak merespon Dewo.

Sebenci-benci, marah, dan dendamnya Nabila pada dirinya. Nabila tidak pernah seacuh ini sebelumnya. Dewo menatap punggung Nabila curiga. Tangisan Nabila juga sudah tak terdengar lagi saat ini.

Dewo dengan jantung yang perlahan tapi pasti pasti mulai melaju dengan laju tak normal di dalam sana. Ingin membalikkan tubuh Nabila agar tidur telentang atau menghadapnya.

Tapi, niatan Dewo terurung di saat... Nabila sendiri yang merubah posisi tidurnya, dan langsung menghadap Dewo.

Dewo menelan ludahnya kasar melihat wajah basah, dan merah Nabila saat ini. Tak sampai di situ saja, bahkan detik ini, kedua mata Nabila yang terpejam terbuka spontan membuat Dewo reflek melangkah mundur, dan Dewo semakin melangkah mundur di saat ucapan keluar dari mulut Nabila dengan kedua mata yang kembali tertutup.

"Aku... Aku juga mencintaimu, Mike. Bukan aku yang menginginkan pernikahan ini. Tapi, kamu , dan anakku Daniel yang menginginkannya. Aku melakukan apa yang kalian, kalain aku cintai inginkan. Hiks."ucap Nabila dengan nada pilunya bahkan membuat tubuh Dewo bergidik mendengarnya.

Nabila tidak terjaga. Nabila... wanita itu menangis dalam tidurnya, dan wanita tu juga meracau dalam tidurnya, dan mungkin detik ini, Nabila... isterinya sedang mimpi bertemu Mike saat ini.

Membuat Dewo melangkah mundur dengan wajah yang sudah pucat pasi, dan hati yang semakin berdarah-darah di dalam sana saat ini.

Apakah ini adalah buah, dan hasil dari sifat egoisnya? Yang merebut Daniel, dan Nabila dari Mike bahkan dengan cara yang sangat licik rendah, dan pengecut. Hanya agar Daniel, dan Nabila menjadi miliknya..



Tujuh

Dewo menatap sinis pantulan wajahnya yang ada di dalam cermin yang ada dalam kamar mandinya. Benar-benar terlihat menyedihkan. Gurat sedih, dan kecewa masih tercetak jelas membingkai wajah tampannya saat ini.

Tangannya yang lebar, dan kekar mengusap kasar wajahnya. Perlahan tapi pasti, kedua bibirnya juga terlihat tersenyum sinis.

Merutuk hatinya yang bodoh, dan lemah.

Bukan kah ia sudah siap lahir batin menerima semua hal yang akan terjadi dalam hidupnya setelah pernikahannya dengan ibu anaknya Daniel.

Menerima kebencian dari Nabila. Menerima segala tatapan sinis, ucapan sinis, makian dari wanita itu Nabila yang kemarin sudah sah menjadi isterinya.

Tapi, kenapa ia dengan sialannya menuntut, ya, seperti menuntut cinta pada Nabila. Bukan kah di setiap doa yang selalu ia selipkan beberapa bulan belakangan ini, cukup Nabila selalu berada di dekatnya, sampingnya, dan menjadi miliknya utuh dengan anaknya, Dewo akan sangat merasa bahagia, dan bersyukur.

Bukankah dia juga tahu sebelumnya? Kalau Nabila dan Mike saling mencintai, tapi dengan kejam ia merenggut Nabila dari sisi Mike jelas dengan menggunakan Daniel anaknya, dan berhasil.

Mengapa ia menjadi sangat serakah saat ini? Dewo mengepalkan kedua tangannya erat. Menarik nafas dalam, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, dan

perlahan tapi pasti , senyum hangat, dan penuh semangat terbit begitu indah di kedua bibirnya yang kering.

Ia harus berjuang. Ibarat kata, tanpa menanam, dan membesarkan, Dewo langsung memetik buahnya. Mike lah yang membesarkan, dan menanam selama ini terhadap anak, dan isterinya.

Tapi, Dewo yang egois, licik, dan tak punya perasaan yang menjadi pemenang pada akhirnya, dan Dewo rasa tak mengapa. Ia cinta pada ibu dari anaknya Daniel , Nabila. Bullshit kalau cinta tidak harus saling memiliki. Dan untung saja, Dewo menjadi suami Nabila walau Dewo menjadi laki-laki yang sangat egois di dunia ini. Mematahkan hati Nabila sekaligus Mike. Dan Dewo berjanji, nama Mike yang ada, dan melekat dalam hati Nabila akan Dewo ganti dengan namanya, hanya namanya, Sadewo Abdullah.

"Karena aku suamimu sejak kemarin pagi. Dalam hatimu hanya harus ada nama aku, dan nama anak-anak kita. Tidak boleh ada nama orang lain, apalagi orang itu adalah Mike."Ucap Dewo dengan seringai khasnya. Bagai janji hidup, dan mati laki-laki itu yang harus berhasil ia lakukan, dan dapatkan.

Yaitu, Hati, dan cinta dari isterinya, Nabila...

Dewo keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah segar, dan penuh semangat. Hanya selembat handuk yang membalut tubuh atletisnya saat ini. Kedua kakinya melangkah pelan menuju lemari 6 pintu yang berisi pakaiannya dengan pakaian Nabila.

Pasalnya, Nabila masih saja tidur dengan lelap di atas ranjangnya yang besar. Padahal ini sudah mau masuk pukul

10 mau masuk waktu siang. Pasti perut Nabila keroncongan di dalam sana, dan dengan terpaksa, Dewo dengan tekad yang kuat, dan sudah Dewo pertimbangkan dengan matang pada saay mandi tadi. Dewo akan membangunkan Nabila setelah ia memakai pakaiannya.

Tapi, tangan Dewo yang ingin membuka lemari hanya melayang di udara. Tanpa bisa Dewo cegah, dan tahan gerak reflek tubuhnya. Tubuh Dewo berbalik menatap pada ranjang di mana ada tubuh Nabila di atasnya.

Tubuh Nabila yang sudah tidur dengan pose bebas. Selimut tebal yang membungkus tubuhnya sudah terjatuh di atas lantai.

Kedua tangan Naabila mengulur ke samping kanan, dan kiri. Kaos kebesarannya yang di pakaikan Dewo tadi malam bahkan tersingkap hingga pusarnya saat ini. Memperlihatkan sedikit, ah tidak sedikit, tapi lumayan banyak perut rata Nabila yang mulus.

"Sial!"Desis Dewo geram, dan menjambak rambutnya kasar di saat ingatannya melayang pada kejadian tadi malam. Tangannya yang besar, dan agak kasar menyentuh kulit lembut, dan hangat Nabila untuk memakaikan kaosnya, dan boxernya pada Nabila.

Dewo ah, Dewo pada akhirnya melangkah tergesa mendekat pada ranjang.

Nabila masih tidur. Lihat-lihat, dan tatap-tatap sedikit nggak apa-apa kan?

"Jelas nggak apa-apa. Goblok! Kamu suaminya."Dewo menjambak rambutnya sekali lagi.

Dewo dengan tatapan melekat, dan menggigit bibir bawahnya kuat. Menelusuri dari ujung kaki hingga ujung kepala pada tubuh Nabila.

Berkali-kali Dewo terlihat menelan ludahnya kasar, dan jakunnya terlihat naik turun tak beraturan saat ini. Mulut Nabila sedikit terbuka, dan itu sangat menggelitik perut, dan gairah Dewo.

"Aduh... cium sedikit nggak apa-apa kali, ya?" Gumam Dewo sambil melirik kiri kanan, seakan ada orang saja yang ada dalam kamarnya saat ini.

Kedua manik hitam pekatnya, benar-benar bergerak liar saat ini. Apalah daya Dewo. Dia hanya cowok bajingan, bangsat, dan napsuan. Wajarkan? Dia laki-laki dewasa kalau dia bernaafsu pada Nabila saat ini. Tapi, bajingan itu hanya dulu. Karena mulai detik ini Dewo akan jadi anak baik, suami yang baik, dan akan jadi ayah yang baik untuk anaknya.

Tapi, sepertinya Dewo akan jadi suami brengsek saat ini. Karena Dewo....

Cup

Mencuri ciuman pada Nabila yang masih terlelap, terlepas dari Nabila yang sudah menjadi isterinya saat ini. Dewo mencium tepat pada mulut Nabila yang sedikit terbuka saat ini. Menjepit kedua bibir Nabila dengan bibirnya lembut. Hanya beberapa detik saja... sebelum....

"Daniel..." Ucapan itu dengan nada rengekkannya.

Dewo spontan melepas ciumannya pada Nabila di saat tangan Nabila mengusap kepalanya, dan Dewo dengan wajah yang pucat pasi menjatuhkan dirinya cepat di atas lantai. Bergulir dengan susah payah masuk ke dalam kolom ranjang. Punggungnya yang telanjang langsung di tusuk oleh rasa dingin tehel. Bahkan berkali-kali kepalanya harus terantuk, dan menghantam kayu. Kedua tangannya membekap mulutnya kuat, di saat Dewo menoleh kearah

samping kiri. Ada kecoak mati yang sedang di kerubungi oleh semut merah di sana.

Sial! Aku hanya sedikit mencium isteriku? Apakah salah, dan dosa?

Apakah aku sudah masuk kategori, suami-suami takut isteri? Dobel sialan!

PK
FaabayBook

Delapan

Nabila menatap mama mertuanya tak enak. Bayangkan saja, di hari pertama ia menjadi seorang menantu ia terbangun sangat kesiangan. Pukul 10 pagi. Rasanya Nabila ingin meneggelamkan dirinya sedalam mungkin di rawa-rawa karena rasa malu yang di tanggungunya saat ini.

Apalagi Daniel sepertinya membuat ibu mertuanya kelabakan. Melihat dari mainan-mainan Daniel yang berserakan memenuhi ruang keluarga saat ini. Cat mengotori telak lantai bahkan karpet tebal bulu yang ada di ruang keluarga, sofa yang sedang anaknya baring juga saat ini dengan kepala yang berbantalkan kedua paha empuk neneknya. Juga terlihat kotor oleh tumpahan cat anaknya. Dinding, dan pilar juga ikut kotor di gambari anaknya dengan gambar gunung, matahari, awan, dan tulisan nama anaknya sendiri, Daniel.

Nabila menggigit bibirnya kuat. Luar biasa. Dalam dua bulan anaknya mengetahui tentang papanya. Anaknya yang pendiam jadi super aktif, bisa di bilang sedikit nakal, dan sangat berubah dengan sifatnya yang pendiam dua bulan yang lalu.

"Saya sangat malu sama tante. Maaf saya bangun kesiangan."Ucap Nabila dengan kepala yang menunduk dalam, dan menjatuhkan dirinya di atas lantai untuk mengangkat Daniel membaringkannya di atas karpet agar ibu mertuanya tidak capek menahan beban kepala Daniel.

Tapi, tangan Nabila di tahan lembut oleh Ibu mertuanya, Rahma.

"Nggak apa-apa. Daniel baru saja terlelap. Mungkin baru sekitar 3 menit dia tidur. Takutnya Daniel bangun kalau kamu mengangkat tubuhnya saat ini."Ucap Rahma lembut, dan melempar senyum yang sangat hangat pada Nabila.

Nabila meringis tak enak, dan melihat menantunya yang sepertinya tak enak padanya. Tangan Rahma mengulur lembut keatas puncak kepala Nabila. Mengelus selembut bulu, dan penuh kasih sayang pada puncak kepala Nabila. Agar memantunya merasa tenang, dan tidak takut padanya.

"Jangan panggil tante, ya? Mama kan sudah jadi mama Nabila sejak kemarin. Sejak Nabila jadi isteri anak mama Dewo. Bahkan Nabila sudah jadi anak mama, Nabila bisa panggil Mama dengan panggilan Mama sejak Nabila mengandung cucu mama. "

"Jadi, Mama mohon, jangan panggil mama dengan panggilan Tante. Mama, dan Papa adalah mama Nabila juga. Kamu anak kami, dan Kami kedua orang tua kamu sejak kamu hamil anak Dewo sampai kapanpun. Kamu anak kami."Ucap Rahma dengan nada, dan raut seriusnya. Tapi, ucapan wanita umur 50-an tahun yang ada di depan Nabila tetap terdengar sangat lembut oleh indera pendengar Nabila saat ini.

Nabila menelan ludahnya kasar, dan menatap Rahma dengan tatapan terharunya.

Kedua orang tua Dewo baik. Bahkan sangat baik padanya terlebih pada anaknya Daniel.

Nabila.... sebelum Nabila keluar dari kamarnya, Nabila menangis hebat dalam diam di atas ranjang suaminya Dewo.

Nabila kaget bukan main di saat kedua matanya terbuka 20 menit yang lalu. Ranjang, kamar yang ia tempati sangat asing. Bahkan rasa trauma akan kejadian 6 tahun lalu

sempat menyapa pikiran Nabila 20 menit lalu. Mengira kalau dirinya sekali lagi menjadi korban pemerkosaan oleh seorang laki-laki bajingan.

Tapi, untung saja. Ada foto besar Dewo, dan Daniel yang menggantung di atas tembok. Melihat foto anaknya, dan Dewo. Semuanya di ingat oleh Nabila. Terutama ia yang sudah menjadi isteri Dewo saat ini.

Ia... ia tidur di atas ranjang yang ada dalam kamar suaminya. Lalu pakaiannya yang sudah di ganti, mungkin di ganti oleh Dewo. Nabila pasrah, dan menerima semua apa yang terjadi dalam hidupnya dengan lapang dada.

Ini keinginan Daniel, keinginan Mike, dan tidak bisa di bohongi sedikit keinginan hati kecilnya juga. Entah kenapa Nabila merasa sedikit tak rela apabila Daniel harus kehilangan sosok nenek, dan kakek seperti Pak Abdullah, dan Bu Rahma. Nabila takut, kasih sayang dari pak abdullah, dan bu rahma terbagi oleh cucu yang lainnya. Oleh anak Dewo dengan wanita lain. Ya, Nabila... Nabila akan belajar menerima semua yang sudah terjadi dalam hidupnya dengan lapang dada, dan mencoba ikhlas.

Di tambah. Sepenggal pesan yang ia dapat dari Mike 10 menit yang lalu semakin menguatkan tekad Nabila.

Jangan menyiksa diri sendiri. Terimah apa yang sudah jadi garis takdir hidup kamu. Tolong, jangan menyia-nyiakan pengorbananku untuk merenungi semua yang sudah terjadi dalam hidupmu, hidup kita. Tolong, buatlah hatimu bahagia dengan pernikahanmu dengan Dewo. Aku yakin, dia laki-laki baik.

Mike

"Nabila....apakah kamu sakit?"Rahma mengguncang lembut bahu Nabila yang terlihat melamun saat ini, membuat Nabila sedikit terkejut, dan menatap tak enak pada Rahma.

"Aku nggak sakit, Ma."Ucap Nabila pelan.

Rahma tersenyum lebar. Nabila pintar, karena memanggil dirinya dengan panggilan mama barusan.

"Dewo mana? Emang sampai berapa ronde aktifitas membuat adik untuk Daniel tadi malam? "

"Daniel sejak pagi merengek ingin masuk ke kamar kalian. Tapi, mama halangi. Kalian pasti ya pasti lagi malam per----"

"Dewo? Emangnya Dewo kemana, Ma? Di kamar nggak ada Dewo?"Tanya Nabila pelan dengan dahi yang mengernyit bingung.

Nabila juga sempat mencari-cari Dewo dalam kamar bahkan di kamar sebelah kamar anaknya Daniel. Tapi, Nabila tak menemukan Dewo.

"Di kamar nggak ada Dewo? Mama tuh sesekali melihat ke pintu kamar kalian. Di tutup rapat sejak semalam. Jadi Dewo kemana, ya?" "Tanya Rahma sambil berpikir keras.

Sedangkan di dalam sebuah kamar, tepatnya di bawah kolong ranjang. Dewo barusan terbangun dari pingsannya. Tak hanya di situ saja, detik ini kepala Dewo terantuk keras di saat Dewo merasa sesak nafas , dan gelap ingin bangun dari baringannya.

Dewo sudah ingat. Ia masih di bawah kolong ranjang saat ini, dan ia tadi pingsan karena Semut yang mengerubungi kecoa mati di sampingnya ikut mengerubungi, dan menggigit habis kulit telanjangnya.

Dan dengan sialannya, isteri yang di cintai Dewo sepihak. Bukannya segera beranjak ke kamar mandi tapi malah berdiam diri, dan berlama di atas ranjangnya.

Dari pada malu apabila Dewo teriak. Nabila memergokinya di kolong ranjang.

Dewo berdoa pada Tuhan, ia pingsan saja untuk beberapa saat, gigitan semut yang banyak bagai pasir membuat Dewo benar-benar pingsan di kolong ranjang dengan kecoa mati di sampingnya.

Benar-benar, Dewo sudah menjadi STI akut (suami takut isteri akut) atau sudah berada di level yang paling tinggi....

PK
FaabayBook

Sembilan

Dewo menghembuskan nafasnya jengkel. Mamanya ini loh, sudah di bilang ia tidak apa-apa. Tapi, hmmm mamanya saat ini masih menatap dirinya dengan tatapan menyelidik , dan penuh curiga melihat wajahnya yang merah-merah, dan ada beberpa bentolan kecil yang merusak wajah tampan Dewo yang sudah berwarna kemerahan saat ini. Jelas itu adalah bekas gigitan semut! Semut biadab yang menggigit kecoak di bawah kolong ranjangnya. Tapi, Dewo mengatakan pada mamanya, semua orang terutama Nabila ia mendapati bintik, dan bentolan warna merah itu karena alergi memakan entah apa tadi malam.

Mau di simpan dimana wajah Dewo. Kalau Dewo mengaku wajahnya, tangannya bahkan di tubuh bagiannya yang lain merah-merah , dan bentol karena gigitan semut. Uh, apalagi Dewo di gigit semua di saat Dewo bersembunyi di bawah kolong ranjang.

Apa yang kamu lakukan sehingga kamu bersembunyi di bawah kolong ranjang. Takut karena kepergok Nabila karena sudah mencuri ciuman di kedua bibirnya. Lebih baik Dewo nggak makan, dan minum selama satu minggu dari pada ia membongkar aibnya yang sangat memalukan di hari pertama pernikahannya dengan Nabila. Tidak! Itu sangat memalukan.

"Mama ini ibu kamu. Yang membesarkan kamu dari bayi merah sampe kamu sudah jadi seorang ayah seperti saat ini. Kamu itu pemakan segala, Dewo. Mau makan apapun nggak ada tuh yang namanya alergi. Kamu gendut kayak

babon waktu kamu SD karena kamu doyan makan. Masa di saat udah tua gini kamu ada alergi sama makanan."Ucap Rahma dengan tatapan yag semakin memancing.

Dewo melototkan kedua matanya tak terima, ya Allah. Mamanya membongkar air di depan seorang wanita yang Dewo targetkan harus jatuh cinta pada dirinya secepatnya pada dirinya, Nabila.

"Maaaaa..."Desis Dewo tertahan dengan wajah memelasnya.

Tapi, Dewo yang menatap memelas kearah mamanya mengalihkan tatapannya di saat ujung kaosnya di bawah sana di tarik kecil oleh seseorang. Seseorang ada di samping kirinya, anaknya Daniel.

"Ya, Sayang? Mau apa?"Tanya Dewo dengan nada super lembut. Daniel menatap papanya dengan tatapan polos sekaligus penasaran.

"Papa..."Panggil Daniel pelan.

"Ya, Sayang. Mau papa ambilin apa?"Dewo melirik kearah makanan yang bertebaran di atas meja makan. Daniel melirik kearah lirikan papanya. Kepala kecilnya menggeleng pelan.

"Itu. Tubuh kamu sebesar babon apa balon?"

"Daniel nggak ngerti sama ucapan nenek. Tubuh Papa sebesar balon? "Tanya Daniel dengan tatapan melekat pada papanya.

Neneknya bohong, balonkan hanya sebesar kepalanya. Atau sebesar kepala papanya. Lah, papanya di depannya? Kayak besar kingkong.

Dewo maupun Nabila terlihat menelan ludah kasar, dan keduanya sontak menatap dengan tatapan dalam satu sama lain.

Daniel? Menatap neneknya dengan tatapan menakutkan sekaligus memencing. Telunjuknya menunjuk neneknya yang terlihat duduk kaku di depannya saat ini.

"Lah, nenek masuk neraka, nenek. Nenek bohong. Papa nggak sebesar balon. Tapi besar kayak badak."Ucap Daniel sambil menggelengkan kepalanya pelan.

Dewo? Wajahnya memerah, dan melirik malu kearah Nabila yang sedang melirik kearah dirinya juga saat ini.

Dewo butuh minuman. Tenggorokkannya sangat kering, dan haus di dalam sana. Bahkan keringat sudah mengalir banyak di belah punggungnya di belakang sana. Perlahan tangan kekarnya mengulur ingin mengambil segelas teh yang ada di depannya.

Meneguk sampai habis satu gelas teh itu agar Dewo dapat menjawab, dan menjelaskan pada anaknya perbedaan antara balon, dan babon. Dan satu lagi, melarang anaknya untuk membandingkan dirinya dengan badak. Astagaaa anaknya, oh Tuhan... sangat keterlaluan.

"Papa..."Panggil Daniel merengek.

Dewo mengangkat tangannya. Memberi kode nanti dulu, papa mau minum.

Daniel? Menatap papanya cemas. Di saat gelas yang berisi teh sedang di teguk habis oleh papanya saat ini. Bahkan keringat sudah mengumpul di kening Daniel juga saat ini, menatap papanya dengan takut-takut. Daniel juga terlihat memejamkan matanya erat, dan mulutnya terlihat komat kamit seperti menghitung sesuatu. Feeling Daniel akan ada yang teriak kencang sebentar lagi, lihat aja... dan benar saja.... ada orang yang teriak.

"Argggg, apa ini? Apa ini?"Jerit suara itu keras. Membuat Daniel membuka kedua matanya cepat.

Dewo yang sudah bangun dari dudukannya, dan terlihat meludah di belakang kursi yang di dudukinnya tadi.

Tak hanya itu saja, Dewo sudah melorot di lantai, dan Daniel dengan cepat loncat dari dudukannya, mendekat pada papanya yang terlihat menjulur-julurkan lidahnya saat ini.

Bagaimana tidak menjulurkan lidahnya. Di saat minuman yang Dewo minum ada cecak isinya.

"Heheheh, cicak karet milik, Daniel." Daniel tertawa kecil dengan wajah penuh keringat, dan mengambil cicak karet warna hijaunya dari lantai bekas muntahan papanya.

Dewo, mendengar ucapan anaknya, dan melihat anaknya yang memungut cicak karet itu. Sudah meringkuk dengan mulut yang di tutup rapat oleh kedua tangan kekarnya di lantai.

"Daniel !!!!!" Panggil Nabila dengan nada tertahannya. Menatap dengan tatapan geram pada anaknya Daniel yang hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal, tapi basah oleh keringat saat ini.

"Nggak boleh nakal kata mama. Nggak boleh bikin mba capek. Cicaknya jatuh. Daniel mau ambil. Nggak boleh masukan tangan ke dalam minuman. Tunggu di muntahin sama papa saja."

Dewo kejang-kejang, mendengar ucapan dengan nada polos anaknya barusan.

Beginikah anak hasil cetakan di saat Dewo mabuk dulu dengan Nabila?

Sepuluh

Dewo bangun dari baringanganya dengan cepat di saat pintu kamarnya terdengar di buka dari luar oleh seseorang. Jelas, seseorang itu adalah Nabila.

Sialan banget kan? Di saat hari pertama pernikahannya, Dewo malah demam.

Jelas demam karena gigitan semut, dan demam karena cicak karet Daniel anaknya. Tapi, ada manfaatnya juga ia demam. Dewo tersenyum simpul. Melihat Nabila yang menutup pintu dengan kakinya dengan kedua tangan yang sedang memegang nampan saat ini.

Tau, lah. Sejak siang tadi hingga malam ini, Dewo di urus bagai bayi oleh Nabila.

Dewo secepat kilat, menyedihkan, dan melemaskan wajahnya membuat Nabila semakin mempercepat langkah menuju dirinya.

"Jangan duduk. Baringan saja."Ucap Nabila lembut.

Membuat hati Dewo sangat-sangat hangat, dan merasa sangat nyaman di dalam sana.

Dewo menurut. Kembali membaringkan dirinya hati-hati. Halah, sudah tidak ada demam yang menyapa telak dirinya saat ini. Sudah sembuh sejak 1 jam yang lalu.

Tapi, detik ini Dewo memejamkan kedua matanya pelan di saat tangan Nabila mendarat di keningnya. Nabila menarik cepat tangannya di saat Nabila merasa kening Dewo sangat panas.

Tatapan cemas, dan khawatir tak dapat di bohongi,, dan di tutupi oleh Nabila dari kedua matanya pada Dewo yang sedikit merasa bersalah saat ini.

"Panas sekali. Kita pergi ke rumah sakit, ya."Ucap Nabila khawatir.

Membuat rasa bersalah Dewo semakin berlipat. Itu loh, gimana nggak merasa bersalah. Kening Dewo nggak panas lagi sebenarnya. Di saat Nabila pamit ingin ambil makan malam, dan obatnya. Dewo dengan cepat -cepat memanaskan setrika. Menyetrika kain sampai panas lalu di tempelkan dengan keningnya, dan taraaa keningnya panas di saat Nabila sentuh dengan tangannya.

"Makan dulu, ya. Supaya bisa minum obat. Kalau nggak mau ke rumah sakit."Uapan dengan nada lembut Nabila membuat lumanan Dewo buyar. Lamunan liciknya dalam memperdayai Nabila.

Dewo menurut bagai anak kerbau yang di cocok hidungnya. Tak membuang sedikitpun matanya dari wajah Nabila yang terlihat tulus merawatnya, bahkan sangat-sangat tulus.

Dewo menggigit bibirnya penuh pensaran. Kenapa Nabila begitu baik? Mau merawat dirinya yang sakit?

"Kenapa kamu mau merawatku? Merawatku yang nggak kamu cintai? Yang sudah sangat jahat sama kamu dulu. Yang sud----"

"Kamu suamiku. Seorang suami yang sakit masa aku sebagai isterimu mengabaikanmu? Aku tau dimana posisiku berada saat ini."Ucap Nabila memotong telak ucapan Dewo.

Tangan Nabila sudah siap dengan makanan yang sudah Nabila ambil dalam piring. Siap di suap ke dalam mulut Dewo.

"Aaaa." Dewo membuka mulut cepat. Melahap makanan yang di suap oleh Nabila. Dengan tatapan yang semakin dalam. Dan hebatnya, Nabila tak merasa salah tingkah atau apapun di tatap sedemikian dalam oleh Dewo.

Terlihat biasa-biasa saja. Bahkan sampe Dewo menghabiskan sarapannya sampai habis tak bersisa. Meminum obatnya juga, Nabila masih tenang, tak terintimidasi atau terpengaruh sedikitpun oleh tatapan dalam Dewo sedari tadi pada dirinya.

"Istrahat lagi. Biar besok bisa sembuh. Nggak sakit lagi."

"Aku mau ke dapur." Ucap Nabila tanpa menatap ke arah Dewo.

Dewo menurut. Dewo berniat bangkit dari ranjang. Tapi cepat di tahan oleh Nabila.

Nabila menatap Dewo penuh tanya. Semakin bingung juga di saat Dewo mengambil satu bantal, dan selimutnya meneluknya di depan dada saat ini.

"Mau kemana?"

"Kamu kan suruh tidur aku barusan." Ucap Dewo berniat ingin turun dari ranjang. Tapi, sekali lagi. Bahunya yang kekar di tahan oleh Nabila.

"Maksdunya?" Tanya Nabila bingung. Memang Dewo mau tidur dimana?

Dewo menatap ke arah sofa. Nabila mengikuti arah pandang Dewo.

"Mau tidur di sofa? Kenapa?" Bisik Nabila pelan. Wajah Nabila terlihat muram dalam seketika membuat Dewo kalang kabut takut di tempatnya.

"Kalau tau begini. Kamu tak berniat menjalani pernikahan kita selayaknya sepasang suami isteri normal

yang ada di luar sana. Kenapa kita tidak membatalkan saja pernikahan kita kemarin?"Tanya Nabila dengan nada tegasnya.

Wajah Dewo semakin pucat pasi, tapi sedetik kemudian, Nabila tersentak kaget di saat Dewo dalam sekajap sudah memeluknya dengan pelukan sangat erat , dan kuat bahkan membuat Nabila sedikit kesulitan dalam bernafas.

"Aku takut kamu belum siap. Belum siap untuk sedekat, dan seintim itu sama aku. Tidur di ranjang yang sama. Berbagi selimut. Tadi malam aku berinisiatif tidur di sofa. Mau memberi kamu ruang, dan waktu. Karena aku rasa apa yang terjadi dalam hidup kamu karena ulah aku terlalu cepat. Aku takut kamu belum siap."Ucap Dewo panjang lebar dengan nada cemas, dan takut yang tak bisa di tutupi oleh laki-laki itu sedikitpun.

Dapat Dewo rasakan. Tubuh Nabila yang kaku perlahan relaks. Dan Dewo menegang kaku di tempatnya di saat Dewo merasa ada kedua tangan lembut, dan hangat yang balas melingkar memeluk tubuhnya saat ini. Nabila memeluknya. Sial! Apakah ini mimpi? Dewo sedang mimpi?

"Aku nggak mau waktu yang berharga terbuang percuma. Aku isteri kamu, dan kamu suami aku saat ini. Aku mencoba ikhlas, dan menjalani garis takdir yang sudah Tuhan gariskan, dan tetapkan untukku."

Cantik, dan sangat polos bagai seorang bayi. Itu yang Dewo lihat, dan tangkap dari paras ayu Nabila yang terlelap sudah sekian jam lamanya. Mungkin sudah 3 jam Dewo tak bosan -bosan menatap Nabila dengan tatapan pujanya. Sejak jam 10 malam tadi hingga saat ini sudah masuk pukul 1 pagi

ini. Dewo masih setia menatap wajah lelap Nabila yang tidur berbantalkan lengan kokohnya saat ini.

Daniel yang tiba-tiba ingin tidur bareng dengan mereka tadi. Dengan sedikit ketidakperibapak-an. Dewo mengulur kasur lipat, membaringkan Daniel di samping kiri ranjang mereka, tepat di samping Dewo. Masa tadi, Daniel mau tidur di tengah? Nggak bisa dong , Dewo nggak bisa peluk Nabila kalau Daniel tidur di di tengah.

Malam ini adalah malam kedua mereka berada dalam satu kamar. Dan Dewo ingin tidur memeluk isterinya malam ini. Isteri yang sangat baik, dan pemaaf.

lateri yang bahkan sudi, dan mau melakukan pillow talk sebelum tidur tadi hampir 1 jam lamanya.

Seterbuka itu Nabila padanya? Dan Dewo sangat-sangat bersyukur. Dan akan sangat bersyukur kalau Dewo berhasil cium kening, dan bibir Nabila sekilas saat ini kalau bisa.

Tau lah, manusia tak akan pernah ada rasa puasnya.

Bagai maling yang takut di tangkap. Dewo melirik kiri kanan. Hufffff, Dewo menghembuskan nafas lega, tidak ada orang. Dewo merunduk ke bawah, anaknya Daniel tidur dengan sangat lelap dengan sebuah boneka harimau yang di dekapnya erat saat ini di atas dadanya.

Dewo menggigit bibirnya kuat. Kedua bibir Nabila yang sedikit terbuka membuat iman Dewo goyah. Tapi, kening hangat, dan lembut Nabila yang akan Dewo esksekusi terlebih dahulu saat ini.

Dewo memajukan bibirnya, berhasil. Kedua bibirnya sudah menempel dengan kening Nabila. Rasanya hangat, dan lembut.

Tapi, dalam seperkan detik. Kedua mata Dewo membulat kaget di saat kedua mata Nabila terbuka lebar, menatap kosong pada dirinya saat ini. Dannn

Plak

Dewo memukul kening Nabila sedikit kuat.

"Ada nyamuk."Ucap Dewo salah tingkah. Nabila mengus keningnya, dan mata Nabila melebar di saat ...

Plak

Dewo memukul agak kuat keningnya sendiri.

"Nyamuknya terbang ke kening aku. Aku tuh mau cium nyamuk. Eh, anu... anu mau tiup nyamuk di kening kamu maksudnya..."

Sialan! Kenapa aku jadi laki-laki pengecut? Mau nyosor , tapi takut. Padahal udah ada label resmi, dan halal.... kucek...kucek ..kucek!!!!

PK
FaabayBook

Sebelas

Daniel mengeryitkan keningnya bingung. Ini loh, papanya. Katanya mau pergi kerja, kenapa masih ngintip di di jendela kelasnya.

Nggak bisa dibiarin ini papanya. Kata mama, kalau papa malas kerja, nanti Daniel nggak bisa makan enak. Nggak bisa beli mainan, nggak bisa dapat uang jajan, nggak bisa dapat uang buat kasih makan ayamnya. Banyak nggak bisanya. Daniel mau papanya harus kerja, dan rajin kerja biar Daniel bisa semuanya. Makan enak, beli mainan, dan bisa jadi bos kecil.

Hihihi, aduh papanya lagi angkat telepon. Sudah membalakangi Daniel saat ini. Daniel menggigit bibirnya gemas. Melangkah dengan pelan, mengabaikan panggilan bu gurunya yang lagi nyanyi sama-sama , sama teman sekelasnya. Nyanyi aku sayang ibu, aku sayang papa.

"Sudah di mobil. Ini lagi jalan menuju kantor."

Mata Daniel membulat kaget. Ish, papanya nyuruh Daniel jangan suka bohong. Ini kenapa papanya malah bohong? Papanya bohong kan? Katanya lagi di dalam mobil. Ini papa lagi di depan kelasnya. Berdiri membalakangi Daniel.

Hihihi, papanya garuk pantatnya... saat ini. Apakah ada semut yang gigit pantat papanya seperti Daniel yang lagi main tanah cari cacing di taman, terus pantatnya di gigit semut. Begitu?

Daniel menelan ludahnya susah payah. Tangan papanya semakin kuat garuk pantatnya. Kasian. Pasti banyak semut ini yang gigit pantat papanya.

Pelan sekali, Daniel melangkah pelan semakin mendekatkan diri pada papanya. Tangannya yang mungil mengulur lembut, siap untuk bantu papanya garuk pantatnya yang gatal.

Pasti nggak gatal lagi. Kata mamanya, Daniel pintar garuk. Garuk punggung mamanya yang gatal sering Daniel lakukan. Kata mamanya enak.

Tangan Daniel siap untuk menggaruk pantat papanya, tapi baru menyentuh, Daniel terlonjak kaget di saat papanya meloncat di depannya, bahkan....

Bruk!

Ponsel papanya seketika jatuh berhamburan di atas lantai. Pecah. Baterinya juga keluar.

"Daniel...."Pekik Dewo tertahan dengan wajah merah padam.

Demi Tuhan, Dewo mengira ia telah mengalami pepecahan seksual barusan. Pantatnya di genggam lembut oleh sebuah tangan. Dewo mengira pantatnya di remas oleh kepala sekolah yang selalu menatapnya dengan tatapan lapar sejak dua minggu Daniel bersekolah di sini. Tapi, ternyata... Demi Tuhan anaknya Daniel lah yang... ah sial.

"Papa bohong barusan. Katanya lagi di dalam mobil padahal masih di sekolah Daniel."Ucap Daniel dengan raut wajah seriusnya.

Wajah merah padam Dewo perlahan luntur. Dewo malah terlihat menggaruk kepalanya yang tak gatal sama sekali saat ini. Bingung harus jawab apa. Dewo mau malas-malas

sebagai pengantin baru, tapi Nabila mendesak agar ia segera masuk kerja. Kasian papanya.

"Daniel..."Panggil Dewo lembut.

"Apa, Papa? Mau Daniel bantu garuk lagi? Ayuk sini. Daniel garukin. Biar terasa. Mama selalu angkat baju kalau punggungnya gatal."

"Ayok buka celana papa. Daniel garukin sampai nggak gatal lagi. Sini papa. Buka. Daniel bantu buka, Daniel yang angkat baju mama juga kalau mau garuk. Daniel bisa bantu papa buka celana papa juga."Ucap Daniel panjang lebar dengan raut wajah sumringahnya. Bantu orang tua itu dapat pahala tau. Gitu kata guru ngajinya.

Bantu buka celana sama garukin itu mudah. Daniel suka main garuk-garuk juga. Hihhi.

Tapi, mau dapat pahala sepertinya batal. Daniel buang mata sedikit dari papanya. Papanya sudah tak ada di depan Daniel saat ini.

"Papa...."Panggil Daniel keras.

Dewo? Menggigil di balik pilar besar yang ada tepat dua meter dari depan Daniel. Demi Tuhan, anaknya kalau sudah mau sesuatu karena dimanjakan olehnya selama dua bulan ini harus di kasih, dan di turutin. Nggak mungkin bukan? Dewo membuka celananya di depan umum. Itu mengerikkan.

"Papa...."Panggil Daniel lagi. Tapi tak dapat sahutan dari papanya. Papanya Dewo yang sudah membekpa mulutnya kuat saat ini.

Daniel menyerah. Nyanyian di dalam kelas, adalah nyanyian kesukaan Daniel.

Papanya aneh! Daniel mau nyanyi saja, terus itu belajar sama bu guru cantiknya....

Dua Belas

Berakhir lah Dewo di sebuah mall yang ada di pinggir kota di sebuah gerai ponsel ternama, dan besar saat ini.

Dewo butuh ponsel. Dewo harus mendapat ponsel yang sama seperti ponsel yang Dewo tinggalkan begitu saja oleh Dewo di depan kelas anaknya Daniel.

Bisa mampus Dewo kalau Dewo membeli ponsel yang baru, dan berbeda dari yang Dewo rusakin tadi karena anaknya.

Pasalnya ponsel yang rusak tadi, baru tiga hari yang lalu Dewo beli bersama Nabila, dan Daniel di tempat yang sama, tempat yang lagi Dewo pijak saat ini.

Nabila pasti akan marah, dan mengomel. Nabila juga pasti akan ngambek, dan mendiamkannya. Itu mengerikkan.

Nabila isterinya tidak suka Dewo boros. Menggampangkan suatu hal hanya karena mereka memiliki banyak uang. Tidak menghargai uang. Mencari uang itu susah. Bla...bla...bla... Dan Dewo sadar, apa yang di omelkan oleh isterinya benar. Mencari uang itu susah. Tidak selamanya hidup atau hidup mereka selalu berada di atas seterusnya. Jadi hagailan uang. Hasil keringat, dan waktu yang sudah kamu luangkan selama ini. Meninggalkan rumah, ibu, bapak, anak, dan isterimu.

"Ini ponselnya, Pak. Untung saja bapak cepat datangnya. Sisanya hanya tinggal satu ini."Ucap pramuniaga itu ramah, dan meletakan sopan, dan lembut ponsel yang di inginkan oleh Dewo di atas etalase tepat di depan Dewo.

Dewo menganggukan kepalanya. Mengambil pensel itu dari dalam kotaknya. Meneliti, dan melihat apakah warna, dan sebagainya sama, dan ternyata sama persis. Bodoh, namanya juga merk, dan tipe yang sama.

"Saya ambil ini. "Ucap Dewo dengan senyum tertahannya. Dewo meletakkan kembali penselnya di atas etalase. Mereogoh dompet dalam saku celananya untuk mengeluarkan salah satu kartunya.

Tapi, aktifitas Dewo yang ingin mengambil dompet terhenti, di saat ada tarikan malu-malu di bawah ujung bajunya saat ini.

Dewo menatap keasal tarikan. Mata Dewo membulat melihat seorang bocah laki-laki yang sedang menatapnya dengan ekspresi teraniya saat ini.

"Papa....huhuhuhu, ini om yang cubit perut Bintang kemarin. "Jerit seorang anak yang memanggil namanya sendiri Bintang, dan sambil memeluk erat pinggang Dewo saat ini.

Seketika, Dewo melirik kiri kanan. Semua mata sudah tertuju pada Dewo saat ini. Dewo yang wajahnya meram padam, menahan malu sekaligus, ah sial.

"Hei... jangan nangis. Kamu salah orang, boy. Om nggak kenal kamu. Jangan nangis. Om beliin kamu ice cream, ya. Jangan nangis."Ucap Dewo dengan nada super lembut. Tapi nada suaranya sedikit di keraskan. Agar orang-orang tak salah paham padanya.

"Huhuhu, Papa. Katanya nggak kenal Bintang. Bintang kenal om-nya. Om papa Daniel, Papa. Daniel yang sering minta uang sama Bintang."Adu Bintang dengan suara keras, seperti sebuah teriakan rajukan.

Sialan. Cubitan yang Dewo lakukan pada pantat Bintang 3 hari yang lalu sepertinya membekas kuat di ingatan bocah kecil yang masih setia memeluk dirinya saat ini.

Siapa suruh ganggu anaknya. Makanya Dewo cubit saja pantat Bintang 3 hari yang lalu.

"Kamu mau apa? Om kasih. Apa saja yang Bintang mau."Ucap Dewo pasrah akhirnya.

Dewo hampir terjengkang kebelakang di saat Bintang yang umur 6 tahun mendorong kuat tubuhnya yang tak siap.

Wajah Bintang sudah menempel dengan etalase. Menunjuk pada sebuah Apple iPad Pro 256Gb ***** dengan harga 14 juta sekian.

"Bintang mau iPad itu. Tapi kata papa nggak boleh, mahal. Bintang mau itu, Om. Nanti Bintang kasih saja uang jajan Bintang untuk Daniel. Gantinya iPad, ya. cubit juga lagi sama Om nggak apa-apa."

Dewo ingin membungkus dirinya dalam keresek saat ini. Semua mata, menatap sinis pada dirinya saat ini....

Cubit lagi Bintang? Bintang semprul, sesemprul anaknya Daniel.

Tiga Belas

Dewo menggigit bibirnya kuat. Nabila demi Tuhan, dengan wajah tak berdosa, dan dengan enteng jalan mondar mandir di depannya saat ini.

Bukan... bukan karena merasa pusing melihat Nabila yang kadang melangkah ke depan, ke belakang, bukan karena itu. Dalam dua bulan ini, Dewo sudah kenyang dengan anaknya Daniel yang suka mondar mandir juga, membuat kepalanya pusing, dan pening di awal-awal tapi sekarang sudah terbiasa.

Itu, loh. Sekali lagi, Dewo menggigit bibirnya kuat. Bukan kepalanya yang sakit saat ini, tapi yang sakit, dan menegang itu miliknya. Miliknya yang ada di tengah-tengah tubuhnya yang sudah berdiri menegang, dan menantang dengan tak tau malunya hanya karena melihat Nabila yang hanya membalut tubuh mungilnya dengan selebar sarung saat ini.

Dewo menelan ludahnya kasar, dan susah payah. Dewo yakin, di balik sarung tidak ada secarik kainpun yang menutupi tubuh Nabila.

Itu, loh. Susah payah, dan bagai seorang pencuri. Dewo melirik-lirik kearah kedua payudara Nabila. Ada yang menonjol di sana, mungkin sebesar biji kedelai, dan Dewo yakin itu tempat hisap nete anaknya Daniel.

Membayangkan betapa enaknya menjadi anaknya Daniel dulu. Dengan cepat, Dewo merenggut bantal untuk Dewo simpan di atas kedua pahanya. Demi Tuhan, miliknya

terlihat jelas, sedang menantang seakan mengajak orang untuk bertarung saat ini.

Wajah Dewo memerah, di saat Nabila kini menghentikan langkahnya, dan berdiri tepat di depan Dewo. Menatap dengan dahi berkerut pada wajah sedikit memerah Dewo saat ini.

Tanpa malu, dan sungkan. Nabila merangkul dagu Dewo. Menatap dengan tatapan memancing pada wajah Dewo yang sangat memerah saat ini. Apa iya? Suaminya sakit lagi? Pasalnya ini juga masih jam 10 pagi. Kok pulang ngantornya cepat banget.

"Kenapa?"Tanya Nabila masih memperhatikan wajah memerah Dewo saat ini.

Dewo? Hanya mampu menggeleng kecil.

"Tapi, wajah kamu merah? Kamu habis makan, makanan pedas sebelum balik tadi?"Tanya Nabila tapi kali ini tangannya sudah melepaskan rangkuman lembutnya pada dagu Dewo.

"Kenapa mondar-mandir hanya pakai sarung? "Tanya Dewo dengan ringisan kecilnya saat ini. Kedua tangannya menekan bantalnya kuat di atas pahanya, takut bantalnya terjatuh atau bahkan di ambil, dan di tarik Nabila. Nggak! Itu memalukan apabila terjadi. Miliknya semakin menjadi-jadi saat ini di balik bantal. Semakin mengeras, dan menegang kaku. Malu banget kalau sampai Nabila melihatnya.

"Semenit sebelum kamu masuk kamar. Aku habis luluran, mau mandi bentar lagi, "Ucap Nabila sambil melirik kearah tangannya yang memang ada sisa luluran yang sudah mengering di sana. Lulur purba**** rasa bengkoang. Luluran yang di pakai Nabila bahkan di saat Nabila berada di bangku

SMA hingga saat ini, pasalnya luluran dengan harga terjangkau itu, sangat cocok, dan pas untuk kulitnya.

Dewo? Menelan ludahnya kasar. Aroma dari tangan, dan seluruh tubuh Nabila malah membuat Dewo semakin tersiksa. Kepalanya pening, jantungnya berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Dan Dewo tanpa menjawab ucapan Nabila. Terlihat menelan ludahnya kasar. Tangannya pelan tapi pasti hampir saja mengulur untuk menangkap tangan Nabila.

Tapi, Dewo tersentak kaget di saat ponselnya berbunyi nyaring saat ini di saku bajunya.

Tanpa sadar, Dewo bangkit dari dudukannya di ranjang. Membuat bantal yang ada di atas kedua pahanya terjatuh, dan Nabila reflek ingin memungut bantal itu.

Tapi, Nabila melongo melihat sesuatu yang panjang, lurus, dan tegak berada di tengah tubuh Dewo saat ini. Nabila menelan ludahnya kasar, dan membuang wajah secepat mungkin ke arah lain. Melempar bantal yang terjatuh di atas ranjang dengan sembarang.

"Kenapa nggak di angkat? Kamu tolak panggilannya?" Nabila sebisa mungkin menormalkan detak jantung, raut wajah, dan suaranya saat ini karena melihat milik Dewo barusan.

"Kamu jangan salah paham. Ini sekertaris aku. Sekertaris cowok. Aku nggak bisa balik ke kantor lagi. Dia maksa aku buat balik. Kamu lihat aja nomor, dan namanya." Ucap Dewo panik. Takut Nabila salah paham, dan mengira ia mematikan, dan menolak panggilan aneh misal dari cewek lain.

Dengan kening berkerut, Nabila menerima ponsel Dewo. Dia isterinya kan, nggak apa-apa. Ia pegang, dan lihat hp

Dewo? Nggak bisa di bohongi, Nabila sedikit kepo, dan takut kalau Dewo----.

"Aku percaya..."Ada hembusan nafas lega yang keluar dari mulut , dan hidung Nabila. Benar sekertaris Dewo. Panggilan via wa. Ada chat, dan foto profil laki-laki umur 40-an tahun yang Nabila kenal sebagai sekertaris Dewo di dalam pp nomor itu.

Dewo menghmbuskan nafasnya lega. Tapi, hanya 3 detik , Dewo bisa bernafas dengan lega. Wajah Dewo bahkan di belah punggungnya saat ini di belakang sana sudah di aliri oleh keringat lagi. Di saat Nabila berucap...

"Wah ponsel kamu kelihatan baru, ya. Baru banget ini aku lihat. padahal tadi malam kalau nggak salah ada sedikit goresan di pinggir karena Daniel."Ucap Nabila tanpa menatap kearah Dewo. Dewo yang saat ini menggigit bibirnya gugup juga, sedang Nabila sedang memperhatikan dengan teliti pada ponsel Dewo yang terlihat berkilat saat ini, baru. Beda banget sama yang tadi malam.

"Goresannya sudah aku bersihkan di conter pas pulang tadi. Kan nggak boleh buang-buang uang kata kamu? Nggak boleh mubajir. Dari pada beli yang baru mending perbaiki saja, kan? Aku akan dengar apapun saran, dan nasehat kamu. Karena kamu isteri aku sekar-----,"

Bruk

Ucapan Dewo di potong telak oleh suara pintu yang sepertinya di dobrak dari luar. Membuat nabila maupun Dewo kaget bukan main.

Dan Dewo, dan Nabila semakin kaget melihat anaknya Daniel lah yang membuka pintu dengan kasar barusan.

Tapi, bukan itu yang membuat Dewo, dan Nabila shock saat ini. Shock melihat anaknya Daniel yang wajahnya ada cakarannya di pipi kanan, dan kirinya.

"Daniel..." Panggil nabila, dan dewo secara bersamaan, dan sepasang suami isteri itu segera mendekat pada anak mereka Daniel yang wajahnya di tekuk saat ini.

"Wajah kamu kenapa, Sayang? Kita ke rumah sakit."Ucap Dewo panik tapi tak di hiraukan , dan di dengarkan oleh daniel.

Bahkan Dewo yang ingin menggendong Daniel di acuhkan juga. Daniel saat ini yang sedang mendongak, dan memeluk paha mamanya dengan sebelah tangannya. Seblah tangan yang lain terlihat merogoh kantong celananya.

"Mama..."

"Apa sayang? "Nabila mencoba tenang menjawab panggilan anaknya. Pelan-pelan akan nabila tanyai anaknya baru ibu gurunya di sekolah. Ini masih jam sekolah. Kenapa juga dengan wajah anaknya? Anaknya berantem?

Daniel tak menjawab. Anak itu bahkan sudah melepaskan pelukan pada mamanya, dan mengulurkan sesuatu pada Nabila. Pada Nabila yang menerima pemberian anaknya dengan dahi berkerut.

"Daniel buang ponsel papa yang rusak ke tong sampah tadi pagi. Tapi, Daniel ingat. Itu ada kakek yang beli hp sama panci rusak, Daniel dapat uang besi yang banyak, dan permen dari kakek kalau jual. Daniel ambil lagi. Tapi, sudah hilang di tong sampah depan kelas Daniel, Ma. Pas lagi keluar main, ponsel papa di mainin Anye. Daniel rampas, tapi Anye marah. Itu kan ponsel papaku. Daniel nggak ngasih. Krek, Anye langsung garuk pipi Daniel terus Daniel langsung tarik rambut keriting Anye sampe rontok. Anye

garuk lagi pipi Daniel yang sebelah. Terus Daniel tarik rok Anye sampe sobek. Anye nangis."Ucap Daniel dengan nada, dan raut seriusnya.

Nabila menganga sedang Dewo menegang kaku di belakang anaknya Daniel.

"Daniel..." Panggil Dewo pelan.

Daniel membalikan badannya untuk melihat papanya.

"Iyah, Papa. Jangan marahin Dani-----,"Ucapan Daniel terhenti di saat Daniel....

"Wah.... apa ini? Lembut tegang...."Bisik Daniel melongo dengan jari telunjuknya yang sudah menekan nekan sesuatu yang empuk saat ini tepat di depan matanya. Bahkan bangkai ponsel papanya sudah Daniel jatuhkan di atas lantai.

Dewo?

"Danielllllll !!!!!"Jerit Dewo keras, di saat tanpa aba-aba. Dengan penuh penasaran Daniel menarik kuat sesuatu yang panjang, kira-kira sepanjang terong di depan seleting celana papanya.

Hihhi, emmpuk-empuk keras. Kikik Daniel dalam hatinya.

Empat Belas

Anak perempuan yang bernama Anye, sudah Nabila dan Dewo kunjungi rumahnya. Jelas datang ke sana untuk meminta maaf atas perlakuan anak mereka Daniel.

Walau Daniel juga terluka karena cakaran Anye. Nabila tetap menyalahkan anaknya Daniel. Menasehati anaknya pelan-pelan, dan hati-hati kalau apa yang ia lakukan salah. Jelas sangat salah. Daniel sudah membuang ponsel rusak milik papanya ke dalam tong sampah, Anye yang memungut, dan mengambilnya. Berarti ponsel rusak itu bukan milik anaknya Daniel lagi. Tapi sudah jadi milik Anye.

Jam 4 sore tadi setelah shalat ashar, tak membuang waktu lama, Nabila langsung mengajak suaminya Dewo agar mengantar ia ke rumah Anye. Nabila mendapatkan alamat rumah Anye dari sekolah.

Di saat Nabila, suaminya, dan anaknya Daniel tiba di sana. Nabila di sambut oleh seorang wanita umur awal 20-an tahun tengah menjahit di emperan rumah sederhana yang lumayan luas. Ada seorang anak perempuan juga yang sedang menggambar tepat di bawah kaki ibunya yang menjahit. Di samping kiri mesin jahit.

Nabila menebak, itu pasti Anye dengan kakaknya, awalnya. Tapi, ternyata wanita yang masih sangat begitu muda itu adalah ibu Anye. Ibu kandung Anye.

Anye juga ternyata seorang anak yatim. Membuat Nabila merasa sangat tak enak, dan meminta maaf dengan tulus pada Anye maupun ibu Anye. Begitupun dengan Dewo juga.

Daniel? Nabila juga membujuk dengan lembut, dan hati-hati agar anaknya Daniel mau meminta maaf. Awalnya anaknya Daniel menolek, karena Anye sudah membuat pipinya keluar darah sedikit, dan sakit. Tapi, pada akhirnya Daniel luluh pada bujukan mamanya, dan meminta maaf pada Anye. Memberi hadiah bingkisan juga pada Anye. Hadiah yang Nabila, dan Dewo beli di saat mereka singgah di toko boneka di tengah perjalanan menuju rumah Anye.

"Daniel tidur bareng kita ya, malam ini? Kasian lihat wajahnya, aku nggak tega." Dewo membuka suara dengan sangat pelan, takut anaknya Daniel yang terlelap di atas ranjang besar mereka terbangun.

Ucapan pelan, dan lembut Dewo juga barusan membuat Nabila yang melamun sambil menatap wajah lelap anaknya sedikit tersentak kaget, dan sontak menatap kearah Dewo yang menatapnya dengan tatapan penuh harap bahkan agak memelas saat ini.

"Dia tidur bareng kita, ya?"Ucap Dewo lagi.

Mendapat gelengan pelan dari Nabila. Kedua bahu Dewo sontak menurun lemas.

"Aku menyesal memarahinya tadi. Aku mengira Daniel merusak ponselmu seperti dua minggu yang lalu. Karena kesal, dia lempar ponsel kamu ke dalam kolam. Ternyata kamu sendiri yang menjatuhkannya."

"Aku... Aku nggak mau anakku memiliki sifat seperti itu. Tidak menghargai barang, dan benda yang ia miliki atau orang tuanya miliki. Aku nggak mau anakku menggampangkan segala hal. Aku nggak mau anakku tidak bisa mengontrol perasaan, dan emosinya. Apabila marah, sedikit-sedikit langung merusak apapun yang di pegangnya. Aku nggak mau anak yang aku sayang, dan cintai memiliki

sifat seperti itu. Itu akan merugikan untuk dirinya, dan masa depannya sendiri."Ucap Nabila dengan raut, dan nada seriusnya.

"Maaf, Daniel harus tidur di kamarnya sendiri. Sehari saja dia tidur denganku sebelumnya, butuh waktu sehari-hari bahkan minggu untuk menyuruh, dan membujuknya agar tidur di kamarnya sendiri."Ucap Nabila dengan tatapan menyesalnya pada Dewo.

Dewo menganggukkan kepalanya paham. Nabila? Wanita itu bangkit pelan-pelan dari dudukannya di pinggir ranjang. Ingin ke kamar mandi mengganti pakaiannya. Meninggalkan Dewo yang kini menatap dalam diam kearahnya sampai tubuh Nabila tertelan pintu kamar mandi.

Canggung

Rasa itu yang sedang melanda diri Dewo saat ini. Tangannya gemas, dan gatal ingin merengkuh tubuh Nabila yang membelakanginya saat ini agar masuk ke dalam pelukannya.

Tapi, Dewo tak seberani itu. Mood, dan perasaan Nabila kacau malam ini. Nabila juga seakan membentengi juga dirinya pada dirinya.

Setelah Dewo memindahkan anaknya ke kamarnya, yang ada di sebelah kanan kamar mereka menggunakan pintu penghubung. Setelah itu, Dewo menunggu cemas Nabila yang keluar dari kamar mandi.

Dewo mengutuk dirinya yang ceroboh, dan bodoh karena bisa-bisanya ia menjatuhkan ponselnya karena kaget. Gara-gara ponsel sialannya jatuh. Hubunganya yang sudah

baik, mencair, dan lumayan dekat dengan Nabila kembali terasa jauh, dan sedikit dingin detik ini.

Walau mereka malam ini, saat ini masih menggunakan satu selimut yang sama membungkus tubuh mereka sebatas dada.

Dewo pelan-pelan tapi pasti, menggeser tubuhnya agar berbaring ke tengah ranjang. Jelas, hanya untuk bisa lebih dekat dengan Nabila. Nabila yang tidur di pinggir ranjang saat ini, mungkin sebentar lagi akan jatuh, apabila sedikit saja Nabila lengah.

Dan Dewo tak suka apabila hal itu terjadi. Tangannya hampir saja mengulur ingin meraih lembut tubuh Nabila, tapi urung. Tangannya hanya melayang di udara, di saat Dewo dengan pasti mendengar isak kecil, dan getar tubuh Nabila yang ada di depannya saat ini.

"Nabila..." Bisik dewo cemas, dan tubuh Dewo menegang kaku di saat tanpa aba-aba, Nabila sudah memeluk tubuhnya erat saat ini dari depan.

"Maafkan aku." Bisik Nabila pelan tepat di depan dada Dewo. Wajah Nabila sudah menempel dengan dada bidang Dewo saat ini. Membuat Dewo sesak nafas dalam sekejap.

"Ma-maaf untuk apa?" Tanya Dewo terbata, dan dengan sialannya, Dewo merutuk dirinya di dalam hatinya karena tangannya mengelus, dan meraba-raba punggung halus Nabila saat ini. Asal tahu saja, Nabila malam ini menggunakan baju tidur lengan pendek dengan bahan kain yang tipis, dan transparan juga. Makanya Dewo dapat merasakan betapa lembut, dan mulus punggung Nabila saat ini.

"Aku nggak seharusnya mengatur-ngatur kamu kan seperti ini. Seakan aku ingin mengetahui, mengurus, dan

mengatur uang, dan kekayaan kamu. Maaf. Aku merasa sangat keterlaluan, dan nggak sopan."

Mendengar ucapan nabila barusan. Kedua mata Dewo membulat kaget, dan Dewo reflek melepaskan pelukannya dengan Nabila, dan bangkit dari baringannya duduk di atas ranjang menatap pada wajah Nabila yang basah saat ini.

"Nggak! Aku yang harus minta maaf sama kamu. Kamu isteriku. Apa yang kamu katakan benar, kamu sudah mengingatkanku, menasehatiku. Kamu sangat perhatian padaku. Milik aku milik kamu juga. Milik kita, dan anak kita Daniel. Aku ceroboh, dan menggampangkan segala hal. Aku sadar sejak seminggu yang lalu. Kamu benar, dan makasih untuk nasehat berharga yang udah kamu berikan pada suami goblokmu ini. Suaminu yang banyak sekali kekurangan, dan kejahatannya di banding kebbaikannya. Maafkan aku."Ucap Dewo panjang lebar ples dengan wajah cemas, dan takut laki-laki itu. Tapi, sepertinya ucapannya tak di hiraukan oleh Nabila, dan di tolak oleh Nabila karena saat ini Nabila membuang wajahnya kearah lain seakan enggan untuk menatap wajahnya.

"Aku pikir, lebih baik kita berpisah saja. Sebelum semuanya terlambat."Ucap Nabila dengan nada tegasnya, membuat tubuh Dewo menegang sangat kaku dengan wajah yang sudah pucat pasi seakan tak ada darah sedikitpun yang mengalir di wajahnya saat ini.

Aku nggak salah mendengarkan?

"Sekali lagi, lebih baik kita pisah. Sebelum semuanya terlambat."

Lima Belas

Tangan Nabila yang memegang pergelangan tangan Dewo, di hempas dengan lumayan kasar oleh Dewo membuat pegangan Nabila di tangan Dewo terlepas telak.

Nabila tercekat, punggung tangannya terasa agak perih. Tapi, percayalah, hatinya lah yang lebih perih, dan sesak saat ini, detik ini di dalam sana karena perlakuan kasar Dewo barusan.

Raut wajah Dewo yang terlihat takut, dan was-was tak ada lagi di wajah Dewo saat ini. Kini raut wajah Dewo terlihat sangat datar, dingin, dan seakan tak tersentuh oleh Nabila sedikitpun.

Dewo bahkan tanpa menatap kearah Nabila sedikitpun. Meminggirkan tubuhnya ke pinggir ranjang, lalu segera beranjak berdiri, meninggalkan ranjang besar itu.

Tapi, baru dua langkah Dewo melangkah, Dewo menghentikan langkahnya, dan membalik tubuhnya hanya untuk melihat, dan menoleh kearah Nabila.

Dewo menatap Nabila dengan tatapan sangat dalam ples dingin, Nabila yang saat ini menatap tegar, dan tak goyah atau takut sedikitpun pada raut wajah Dewo yang menyeramkan. Seperti raut yang sering Dewo lempar pada Nabila sebelum Dewo tau tentang kebenaran kejadian 6 tahun yang lalu yang menimpa dirinya dengan Nabila.

"Aku menganggap apa yang kamu ucap beberapa saat yang lalu, tidak perna aku dengar sedikitpun."Ucap Dewo dengan nada tenangnya.

Kedua tangannya mengepal erat di bawah sana dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun pada wajah Nabila saat ini.

"Tapi...."

"Sampai mulutmu berbusa, sampai mulutmu berdarah karena memohon pisah padaku. Aku bersumpah tidak akan pernah melepaskan dirimu, anakku atau apapun yang sudah menjadi milikku, Nabila."Ucap Dewo dengan nada dinginnya. Tatapannya juga semakin dingin, dan menghunus tajam pada Nabila. Pada Nabila yang masih terlihat tegar, tak takut sedikitpun akan tatapan yang Dewo berikan padanya saat ini.

"Sekali lagi, tidak akan pernah ada kata pisah di antara kita berdua."Ucap Dewo lantang kali ini, dan tanpa menunggu jawaban dari Nabila akan ucapannya barusan. Dewo segera beranjak meninggalkan Nabila yang masih membeku di atas ranjangnya dengan posisi yang sudah duduk saat ini. Menatap nanar , dan kosong kearah punggung Dewo yang sudah di telan oleh pintu kamar

Nabila mengusap wajahnya kasar.

Apakah ia telah melontarkan kata yang salah?

Tapi, sepertinya, dirinya, dan Dewo tak ada kecocokkan sedikitpun. Bisakah Nabila menyesali keputusannya, karena sudah memutuskan keputusan besar dalam hidupnya dalam waktu singkat.

Yaitu menerima Dewo dalam hidupnya , dan hidup anaknya Daniel dalam waktu singkat.

Memberi maaf pada Dewo dengan mudahnya, dan yang lebih gila lagi, Nabila memberi kesempatan pada Dewo yang sangat-sangat kejam, dan jahat pada dirinya selama 6 tahun panjang yang sudah Nabila lewati dengan anaknya susah payah selama ini.

Dewo tak hanya kejam pada dirinya. Tapi, Dewo juga sangat kejam pada anak-anaknya. Pada anaknya Daniel terlebih anaknya Aniisa yang sudah berada di surga sana.

Tapi dengan goblok, dan naifnya Nabila memberi kesempatan kedua, oh, bukan kesempatan kedua. Laki-laki itu menyakiti dirinya, dan anaknya sudah berkali-kali tak terhitungnya.

Dan sungguh, setelah mendapat perlakuan kasar dari Dewo beberapa saat yang lalu.

Sesal

Kata sesal di atas membisik-bisik dalam hati Nabila karena sudah mengikat dirinya dengan laki-laki brengsek seperti Dewo yang sepertinya susah untuk berubah.

Masih kasar, temparamen seperti 6 tahun yang lalu.

Mike.....

PK
FaabayBook

Enam Belas

Wajah Dewo yang keras sudah perlahan melunak di saat Dewo sudah berada dalam kamar anaknya Daniel saat ini.

Tadi, 3 menit yang lalu dengan langkah tergesa , dan dada yang sesak, dan di penuh oleh amarah. Dewo hampir saja khilaf. Hampir melakukan kesalahan besar yang pasti akan menimbulkan masalah demi masalah baru dalam hidupnya.

Di saat Dewo keluar dari kamarnya. Kaki Dewo melangkah ingin keluar rumah. Keluar rumah ingin pergi ke klab malam.

Tapi, urung. Bahkan mobilnya sudah Dewo nyalakan. Wajah anaknya Daniel yang tersenyum di pelupuk mata Dewo, membuat Dewo sadar, dan cepat-cepat turun dari mobilnya berlari masuk ke dalam rumah, dan menuju kamar anaknya Daniel.

Berakhirlah Dewo di sini saat ini, di kamar anaknya. Berdiri di pinggir ranjang, menatap dengan tatapan dalam, dan lembut pada wajah anaknya yang sedang terlelap dengan damai saat ini.

Tumben tidur anaknya rapi malam ini. Masih berada di tengah, dan dengan pose yang manis. Tidur menghadap dirinya sembari memeluk erat guling kecil di depan dadanya saat ini. Bahkan selimut yang biasanya sudah terhempas di 1 jam pertama anaknya tidur, masih membungkus rapi tubuh mungilnya. Biasanya? Sudah berada di bawah kakinya atau bahkan di lantai.

Dewo menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu untuk menghilangkan debaran tak normal yang menyapa dadanya karena amarahnya tadi. Tapi, perlahan tapi pasti, debaran dari dadanya yang cepat, dan terasa sesak sudah hilang. Walau masih ada sedikit, dan nafasnya juga tersengal.

Dewo mendudukkan dirinya hati-hati di pinggir ranjang. Sudut bibirnya berkedut melihat anaknya Daniel dalam kamar yang terang benderang terlihat tersenyum saat ini dalam tidurnya, membuat semua amarah seakan terangkat dalam hati, dan dirinya saat ini. Oh, iyah. Anaknya Daniel phobia gelap. Bukan phobia, sih. Intinya anaknya nggak suka gelap. Anaknya nggak takut gelap. Tapi, anaknya akan mengeluh tidak bisa tidur kalau Dewo ataupun Nabila mematikan lampu kamarnya pada saat mau tidur di malam hari.

Gemas, anaknya semakin mengeratkan pelukannya pada gulingnya. Dewo menunduk. Mengecup lama kening anaknya yang hangat, dan lembut.

Semenit, mungkin baru Dewo melepaskan kecupannya pada kening anak yang Dewo tidak Dewo ketahui keberadaannya selama ini. Anak yang Dewo sia-siakan, anak yang Dewo caci maki, anak yang Dewo intinya lukai. Dewo sangat jahat. Dan Dewo ingin mengganti sifat jahat, dan kelakuan jahatnya selama ini terhadap anaknya dengan kebahagiaan yang tiada kira.

Tapi, Nabila? Kenapa wanita itu dengan lancang, dan berani malah meminta pisah pada dirinya tanpa sebab, dan alasan yang jelas? Kenapa?

Walau alasannya jelas juga, tidak akan pernah bisa Dewo melepaskan Nabila terlebih anaknya Daniel. Tidak akan pernah bisa.

Dewo terlihat menggelengkan kepalanya. Mengingat kejadian beberapa saat yang lalu detik ini, membuat amarah Dewo ingin bangkit lagi. Dewo mencoba tersenyum. Seperti katanya pada Naba tadi.

Kata-kata yang Nabila ucap, Dewo anggap tidak pernah mendengarnya sedikitpun. Dewo akan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa pada dirinya, dan Nabila hari ini. Malam ini pukul 23: 10 tadi, dan saat ini sudah pukul 23 lewat 25 menit.

"Selama tidur. Mimpi yang indah, Sayang. Kamu, dan Mamamu milik papa. Milik mutlak papa sampai dunia ini runtuh. Kamu dan mama hanya milik papa." Bisik Dewo dengan seringai khasnya.

Dan, ya. Dengan ajaib, Daniel detik ini terlihat mengguguk pelan dalam tidurnya....

Membuat seringai khas, dan licik Dewo semakin mengembang saat ini.

Hampir saja kedua mata Nabila yang lelah ingin tertutup. Tapi, urung di lakukan Nabila di saat ada suara pintu yang di buka dari luar.

Nabila menahan nafasnya kuat. Aroma khas Dewo menguar, dan menyapa indera pencium Nabila saat ini.

Aroma sabun, dan sampo yang di pakai Dewo hampir memenuhi seluruh sudut kamar ini.

Dewo mandi di tengah malam seperti ini?

Nabila menggigit bibirnya kuat. Untung saja ia tidur membelakangi Dewo saat ini. Sehingga ia tak harus melihat Dewo di saat perasaan Nabila masih kacau. Rasa sakit hatinya karena kekasaran Dewo bahkan masih menempel dalam hatinya saat ini.

"Kamu nggak bisa membohongiku. Kamu belum tidur."

Deg! Rasanya jantung Nabila ingin meloncat keluar saat ini. Dan tubuh Nabila semakin menegang kaku, di saat tangan dingin Dewo memegang bahunya saat ini. Dewo membalikan tubuhnya agar menghadapnya saat ini.

Pelan tapi pasti, kedua mata Nabila sudah terbuka saat ini. Dewo menatap dirinya masih dengan tatapan yang sama seperti tadi.

"Bahkan anak kita mengangguk dalam tidurnya. Kamu, dan anak kita Daniel hanya milikku. Kamu terlebih anakku Daniel tidak akan pernah terpisah atau menjauh dariku. Kalian milik mutlak diriku. "Ucap Dewo dengan nada tegasnya.

Laki-laki itu seakan lupa dengan janji yang di ucap dalam hatinya. Ia akan melupakan tentang ucapan Nabila. Tapi apa? Saat ini laki-laki itu, Dewo. Kalian pasti tahu. Seakan sedang mengancam Nabila saat ini.

Plak

Tangan Dewo yang ingin singgah di wajah Nabila, di tepis kasar oleh Nabila membuat Dewo tercekat. Menatap Nabila dengan tatapan yang semakin tajam, dan dingin. Wajah lugu, wajah hangat, wajah sopan, wajah lembut Dewo selama 2 minggu pernikahan mereka, malan ini seakan hilang di telan habis oleh bumi, dan hangus tak bersisa di gantikan oleh wajah menyeramkan laki-laki itu saat ini.

"Tapi, bagaimana? Aku ingin pisah, dan melepaskan diri darimu. Bahkan malam ini juga kalau bisa."Ucap Nabila dengan nada tertahannya, dan kedua tangannya dengan sekuat tenaga, dan kasar mendorong dada Dewo sampai Dewo yang berada dalam jarak dekat dengannya sedikit menjauh.

"Tidak bisa. Aku tidak ingin anakku Daniel memiliki kedua orang tua yang tidak lengkap. "

"Aku mau anakku Daniel memiliki kedua orang yang tua yang lengkap. "Ucap Dewo sambil menyugar rambutnya kasar.

Nabila sontak bangkit dari baringannya, mendengar ucapan Dewo barusan.

"Hanya itu alasanmu?"Tanya Nabila pelan.

Mendapat anggukan mantap dari Dewo. Dari Dewo yang wajahnya terlihat sangat-sangat merah, dan tegang saat ini

"Ya, hanya itu alasannya. Apalagi?"

" Ah, satu lagi. Alasan lainnya, sama sebagai bentuk tanggung jawabku karena sudah memperkosamu 6 tahun yang lalu. Tidak lebih atau kurang dari itu. Kamu bukan tipeku, dan wanita yang aku cintai. Jauhhhh levelnya dari kamu. "Ucap Dewo dengan raut, dan nada seriusnya, dan setelah mengucapkan kata-kata kejam di atas. Dewo segera beranjak menuju sofa, membaringkan tubuhnya, dan menutup matanya cepat, meninggalkan Nabila yang menganga tak percaya di atas ranjangnya saat ini.

Brengsek!

Tujuh Belas

Kedua mata Dewo menyipit di saat rasa silau menikam telak kedua matanya yang baru saja terbuka detik ini.

Tak cukup menyipit, detik ini Dewo terlihat menggosok-gosok matanya membuat matanya terasa sedikit sakit, dan semakin buram.

Oh sial! Ia bangun kesiangan sepertinya, dan benar saja. Di saat Dewo sudah bisa melihat dengan jelas. Kamarnya yang temaram tadi malam sudah terang benderang saat ini walau gorden belum di singkap sedikitpun di dalam kamarnya.

"Awuhh, "Rintih Dewo pelan di saat rasa pegal menghantam tengkuk, dan pinggangnya saat ini.

Wajahnya meringis. Dewo sudah mengingat tentang kejadian semalam, dan ia ternyata tidur di sofa. Pantas ia merasa pegal, dan tak enak badan saat ini.

Tapi, sedetik kemudian, Dewo menegang kaku di saat mata Dewo menatap kearah ranjang. Kosong, sudah tak ada orang di sana. Nabila. Ya, sudah tak ada Nabila di sana.

Dengan perasaan cemas, Dewo bangkit dengan cepat dari dudukannya untuk menghampiri ranjang. Melihat jam di atas nakas yang ternyata sudah menunjukkan pukul 8 pagi saat ini.

Kedua tangan Dewo mengepal erat. Jangan bilang Nabika kabur? Pergi meninggalkannya di pagi buta dengan anaknya?

Nafas Dewo tersengal, tapi hal itu hanya terjadi beberapa detik saja di saat kedua mata Dewo kembali menatap ke arah nakas.

Tepat di depan jam weker, ada ponsel Nabila yang tergelatah. Raut tegang di wajah Dewo perlahan melunak, dan rileks.

Dewo mengambil ponsel Nabila cepat. Menggenggamnya erat dengan raut wajah yang tidak bisa di tebak.

Nggak mungkin Nabila pergi tanpa membawa ponselnya. Dewo yakin itu.

Kamar anaknya sudah rapi, dan bersih. Ini hari minggu. Wajar lah anaknya tidak berada dalam kamarnya saat ini. Pasti anaknya sedang main dengan mama, dan papanya atau dengan Nabila juga di luar.

Masuk ke kamar anaknya bahkan Dewo belum sempat mencuci wajah atau menggosok giginya. Dewo tak sabar ingin melihat, dan memeriksa keadaan, dan keberadaan anaknya di kamar. Tapi, tak ada batang hidung anaknya sedikitpun saat ini yang terlihat.

Dewo hampir saja membalikkan badanya untuk segera keluar dari dalam kamar anaknya. Tapi, urung di saat ada satu kertas karena pergerakannya yang agak kasar tertiuip, dan terbang dari atas nakas jatuh ke lantai.

Dengan kening yang mengernyit, Dewo menunduk untuk mengambil kertas itu.

"Nggak. Ini pasti kertas Daniel." Bisik Dewo dengan geraman tertahannya.

Nggak mungkin bukan itu selebar surat yang Nabila tinggalkan sebelum wanita itu pergi dengan anaknya Daniel

untuk meninggalkan dirinya karena kejadian semalam. Ya, nggak mungkin. Anaknya, dan isterinya pasti ada di luar sana, dan sebelum Dewo keluar untuk menemui, dan bertemu anak isterinya. Dewo akan membaca terlebih dahulu isi surat yang ada dalam genggamannya saat ini.

Kedua matanya yang sempat tertutup di saat kertas sudah berada dalam genggamannya terbuka perlahan untuk membaca isi dari kertas yang di tulis dengan huruf yang lumayan besar itu.

Daniel, Papa dan Mama bawa, ya, Nabila... Dewo.... Berhubung Nabila tidak ingin bulan madu ke luar kota dan keluar negeri. Bulan madu di rumah saja, deh, kalau gitu. Kami akan liburan 3 hari. Manfaatkan waktu kalian sebaik mungkin, dan semoga adik untuk Daniel sudah ada di satu bulan yang akan datang nanti.

Dewo menggigit bibirnya kuat, sebelum senyum kecut terbit begitu tak enak di kedua bibirnya yang basah karena gigitan laki-laki itu sendiri barusan.

"Adik? Hahahaha di sentuh sedikit saja olehku, Nabila terlihat jijik tadi malam. Kalian tahu, Ma, Pa? Bahkan Nabila meminta berpisah dariku tadi malam. Maaf, aku bukan laki-laki pecundang, dan gampang menyerah. Nabila akan tetap jadi isteri, dan milikku, dan akan tetap menjadi menantu kalian. Ples ibu dari anak-anakku, adik-adik Daniel." Bisik Dewo dengan raut, dan nada seriusnya. Bagai sumpah yang di ikrar demi hidup, dan matinya dengan seringai khas yang terbit begitu licik di kedua bibir laki-laki itu.

Setidaknya, Dewo bisa membersihkan dirinya terlebih dahulu.

Nabila masih ada di rumah ini, nggak mungkin bukan Nabila pergi tanpa ada anak mereka Daniel di sisinya.

Mama, dan papanya sudah membawa anaknya bahkan subuh-subuh tadi entah untuk berlibur di mana.

Mama dan Papnya memang yang terbaik. Tak bisa di bohongi, tanpa sedikit kelicikan, dan dorongan serta bantuan dari mama, dan papanya. Dewo juga mungkin tak akan pernah bisa menikah dengan Nabila.

See? Seakan tau permasalahannya tadi malam dengan Nabila. Mama, dan papanya lagi-lagi membantu dirinya saat ini.

Makasih, Ma, Pa.....

FaabayBook

Suasana rumah terasa sangat-sangat sepi tanpa ada canda, dan tawa anaknya Daniel.

Tak tanggung-tanggung. Karena ingin dirinya, dan Nabila menghabiskan waktu berdua dengan intens di rumah. Bahkan mamanya meliburkan para asisten rumah tangga yang bekerja di rumah. Hanya dua orang satpam yang berjaga di depan. Rumah dalam 3 hari tidak terlalu kotor, dan jangan membuat Nabila capek atau bekerja untuk membereskan rumah. Banyak pesan mamanya yang di kirim mamanya dalam ponsel Dewo.

Dewo hanya mampu mengucapkan kata terima kasih, dan cinta untuk mamanya untuk semua kebaikan, dan semua yang sudah mama, dan papanya lakukan untuk dirinya.

Nabila? Nabila sudah Dewo lihat ada di rumah ini. Nabila masuk ke dalam kamar mereka mengambil ponselnya yang ada di atas nakas.

Untung saja , Dewo yang sempat memegang, dan memainkan ponsel Nabila cepat-cepat meletakkan kembali ponsel itu pada tempat semula.

Dan Dewo sudah segar, dan berpenampilan rapi saat ini. Melangkah santai menuju meja makan. Perutnya sudah sangat perih. Ingin segera di isi dengan makanan. Semoga saja, walau Nabila marah, dan meminta pisah padanya tadi malam, Nabila mau menyiapkan makanan seperti sebelum-belumnya. Selain untuk segera mengisi perutnya, dan yang utama yaitu sebagai cara agar Dewo bisa berbicara dengan Nabila. Memuji, dan mengucapkan terima kasih karena sudah memasak makanan untuk suaminya yang enak. Mereka bisa berbaikan seperti sebelumnya.

Dan sepertinya, apa yang di harapkan Dewo di kabulkan oleh Tuhan di atas sana.

Makanan sudah tertata rapi di atas meja dengan Nabila yang sudah duduk di kursi yang paling ujung. Dobel bonus yang di dapat Dewo pagi ini.

Nabila yang sedang makan dalam diam. Dan dengan tak sabar, Dewo mempercepat langkah kakinya.

Membuat Dewo dalam waktu 5 detik sudah berada di depan meja makan tepat di samping kanan Nabila.

Nabila yang sedikitpun tak mengangkat kepalanya walau wanita itu sadar sudah ada Dewo yang berdiri di sampingnya yang duduk saat ini.

Dan Nabila mau tak mau mengangkat kepalanya. Di saat sesuatu ah suara bising, dan barang pecah menyapa indera

pendengar Nabila saat ini. Nabila sontak mengangkat pandangan, dan menatap keasal suara yang tak jauh darinya.

Tak jauh. Karena makanan yang tertata di atas meja makanlah yang bising, dan berisik barusan.

Dapat Nabila lihat juga. Baju lengan panjang warna putih Dewo. Dewo yang berdiri dengan wajah dingin , dan merah padam kotor oleh makanan yang menempel.

Bagaimana tidak kotor? Di saat Dewo lah pelaku yang membuat makanan tercecer di atas lantai entah dengan maksud apa laki-laki itu melakukannya.

"Masakan kampung, dan murahan. Benar-benar isteri yang tidak bisa di andalkan, dan menyenangkan suami. Aku menyesal menikah denganmu. Hidup dengan Daniel andai aku tak terburu-buru kemarin aku bisa merebut anakku darimu lewat jalur hukum."

Nabila sontak berdiri mendengar ucapan dengan nada yang sangat dingin dari Dewo barusan. Apa maksud laki-laki binatang, dan tak tau diri di sampingnya ini?

Delapan Belas

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat di layangkan oleh Nabila pada pipi sebelah kanan Dewo membuat wajah Dewo bahkan tertoleh ke samping bahkan tak hanya itu saja, di kedua sudut bibir Dewo saat ini ada titik darah yang keluar di sana.

Nabila? Rasanya ingin menangis saat ini. Telapak tangannya sangat sakit, dan perih sekali. Rasanya nyut-nyuttan karena kuatnya tamparan yang baru saja Nabila layangkan pada Dewo yang terlihat membeku kaku saat ini dengan tangan yang sudah menempel dengan pipinya yang memerah, dan ada jejak jari Nabila di sana.

Dan sepertinya Nabila merasa tak puas hanya menampar saja. Karena tiga detik selanjutnya. Gelas yang berisi teh hangat yang baru Nabila teguk beberapa teguk sudah melayang di depan wajah Dewo detik ini, dan tanpa kata Nabila segera beranjak meninggalkan Dewo dengan wajah marah, dan penuh bencinya, meninggalkan Dewo yang masih terpaku tak percaya, dan shock saat ini di tempatnya.

Dengan apa yang barusan Nabila lakukan padanya yang tak pernah Dewo sangka Nabila akan seberani, dan sekasar ini ada pada dirinya, dan Dewo mengira ia sedang berada dalam alam mimpi saat ini.

Kalau di pikir, tidak mungkin bukan Nabila bahkan meminta cerai darinya karena wanita itu merasa lancang sudah menasihati, dan mengatur keuangannya. Itu adalah

alasan terbodoh yang dapat membuat rumah tangga seseorang hancur.

Dan apa yang Dewo dapatkan barusan. Satu tamparan yang sangat kuat bahkan membuat otaknya bahkan bergetar di dalam sana , tak mungkin Nabila berani berlaku sekasar itu. Bahkan Nabila menyiram wajahnya dengan air teh yang masih lumayan panas.

Tapi, benar. Dewo tidak sedang mimpi saat ini. Karena di saat Dewo mencupit pipinya tepat di bekas tamparan Nabila tadi.

Rasanya sungguh luar biasa sakit.

Dan benar saja.

Nabila di depan lemari sana sedang memasukan bajunya acak ke dalam koper yang lumayan besar. Membuat Dewo kalang kabut, dan segera berlari secepat mungkin menuju Nabila.

Memeluk Nabila erat dari belakang setelah sebelumnya laki-laki itu menghempas, dan membuang sembarang kopernya.

Tidak! Nabila tidak akan pernah kemana-mana. Nabila tidak akan pernah bisa lepas darinya. Nabila maupun anaknya tidak akan pernah bisa pergi meninggalkan dirinya tanpa ada alasannya yang jelas walau ada alasan yang jelas sekalipun tidak akan pernah sekalipun Dewo melepaskan anak, dan isterinya.

"Lepaskan , bajingan! Lepaskan pelukanmu."Nabila meronta-ronta di depan tubuh Dewo, dan Dewo tak peduli. Laki-laki itu malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Nabila.

Tak hanya itu saja, bahkan Dewo menenggelman wajahnja di ceruk leher Nabila membuat Nabila semakin meronta, dan bergidik jijik. Jijik akan sentuhan Dewo.

Dewo yang dengan berani, lancang, dan tak tau malu ingin mengambil anaknya dari sisinya. Bahkan mengancamnya tadi malam.

"Lepaskan. Lepaskan pelukanmu."Ucap Nabila lelah. Lelah karena meronta yang tidak ada arti, dan tidak ada hasilnya.

Nafas Nabila tersengal-sengal membuat Dewo sedikit merenggangkan pelukannya yang erat pada tubuh Nabila.

"Lepaskan. Ayo kita bicara baik-baik. Aku melawan, dan meronta sepertinya percuma. Aku kalah telak."Bisik Nabila pelan. Bahkan Nabila merendahkan amarahnya, mengelus punggung tangan Dewo yang ada di depan dadanya saat ini. Membuat tubuh Dewo yang sedikit bergetar di belakangnya perlahan merileks, dan ya, Dewo bahkan melepaskan pelukannya pada tubuhnya, membuat Nabila bernafas lega.

Jangan harap ada air mata yang mengalir dari kedua mata Nabila saat ini. Tidak ada sama sekali. Nabila malah dalam waktu sekejap sudah berhasil mengontrol emosi, dan amarahnya. Membalikkan tubuhnya pelan untuk menatap kearah Dewo agar mereka bisa berbicara dari hati ke hati saat ini.

"Aku mencintaimu."

Mata Nabila membelalak kaget, dan menatap tak suka kearah Dewo yang menampilkan wajah menyedihkan, dan sendu saat ini.

"Jangan membual di depanku."Ucap Nabila tak suka, dan Nabila membuang wajah kearah lain. Enggan melihat wajah menyedihkan Dewo saat ini.

Seharusnya ia yang menampilkan wajah seperti itu. Sejak semalam Dewo melukainya dengan kata-katanya.

Pertama, Dewo mengatakan alasan laki-laki itu menikahinya karena hanya anaknya Daniel. Lalau karena ia memperkosa dirinya, tak lebih dari itu. Ia bukan tipenya, dan tidak mencintainya. Dan dengan sialannya, ya, entah kenapa hati Nabila merasa ada yang kurang, dan tak suka serta puas mendengar hanya itu alasan Dewo menikahi dirinya.

Lalu, tadi, beberapa saat yang lalu Dewo tanpa perasaan sedikitpun menghempas seluruh masakannya. Masakan yang Nabila masak dengan terburu-buru, dan tergesa-gesa agar setelah Dewo bangun tidur, dan mandi bisa langsung makan.

Walau Nabila di penuh amarah pada Dewo, dan sakit hati karena Dewo. Dewo tak setuju akan usulan, dan permintaan perpisahan darinya, membuat Nabila tetap memasak, dan melayani Dewo karena ia masih isteri laki-laki itu.

Tapi apa balasannya? Dewo menghempas makanan yang ia masak dengan susah payah bahkan menghina dirinya, dan masakannya.

Tapi, kata -kata laki-laki itu, Dewo, yang mengatakan ia menyesal menikahi dirinya. Membuat hati Nabila sangat sakit.

Ya, ya entah karena apa alasannya. Tetap saja rasanya sakit walau sering, hati Nabila juga meronta, dan melirih ia menyesal menikah dengan Dewo, dan memutuskan dengan waktu singkat keputusannya yang mengikat dirinya dengan Dewo. Ia menyesal, tapi entah kenapa hatinya sangat sakit mendengar kata itu keluar dari mulut Dewo beberapa saat yang lalu.

"Sekali lagi, aku mencintaimu. Kalau kamu tanya sejak kapan. Aku tidak tahu jawabannya. Yang aku tahu, bahkan sejak beberapa bulan yang lalu, aku tak suka, dan merasa cemburu melihat kedetakanmu dengan Mike."Ucap Dewo dengan nada tegas, dan raut seriusnya.

Nabila? Melirik sinis kearah Dewo dengan tatapan tak percayanya.

"Jangan membual."Desis Nabila pelan.

Dewo terlihat menggelengkan kepalanya pelan.

"Ini yang membuat aku mengatakan hal lain, dan yang tidak-tidak pada dirimu tadi malam. Aku mengucapkan kata cinta, dan perasaanku padamu, kamu tidak percaya."

"Aku marah, aku sakit hati, dan tak menyangka. Kamu yang selalu berpikiran dewasa. Sikapmu yang dewasa bisa melontarkan kata pisahnya dengan mudah padaku tadi malam karena hal sepele."

"Aku kesal. Membuat aku lepas kontrol pada akhirnya. Walau aku sudah melihat anakku sekalipun, aku keluar dari kamar sebentar untuk membendung amarah, dan emosiku. Aku berhasil. Tapi kamu kembali menyulutnya. "

"Semua kata yang aku ucap padamu tadi malam bohong. Aku tidak memiliki tipe dalam urusan wanita. Yang penting ia baik, dan aku merasa bergetar dalam hatiku di setiap melihatnya, aku merasa cemburu melihatnya dengan laki-laki lain, aku merasa nyaman, aku merasa membutuhkannya. Itu sudah cukup, itu artinya aku mencintai wanitaku. aku merasakan semua itu saat bersamamu. Berarti aku mencintaimu."

"Tapi kamu tidak percaya bukan?"Ucap Dewo dengan tawa sumbangnya kali ini.

Nabila membuang wajah kearah lain. Perasaan marah yang hingap pada dirinya perlahan menguap di gantikan dengan rasa gugup, dan salah tingkah. Tapi, Nabila masih mampu mengontrol dirinya.

"Kata-kataku beberapa saat yang lalu juga hanya bualan. Hanya untuk menyamarkan rasa sakit hatiku. Tapi, aku yakin. Pasti hati kamu yang lebih sakit saat ini. Maafkan aku. Maafkan aku yang tidak bisa membendung rasa cemburuku." Ucap Dewo dengan kepalanya yang sudah menunduk dalam saat ini.

Tak hanya itu saja, bahkan Dewo menjatuhkan dirinya di atas lantai. Berdiri dengan kedua lututnya. Dan laki-laki itu bahkan sudah meneggelamkan wajahnya di depan perut datar Nabila. melingkarkan Kedua tangannya erat pada perut Nabila.

"Aku melihat, dan membaca chatmu dengan Mike pagi tadi. Aku menekan rasa sakit hatiku, dan cemburuku. Aku mampu. Aku berhasil. Tapi setelah aku keluar untuk makan, melihat menu makan di meja makan pagi ini. Rasa cemburu kembali menguap bahkan sampai puncak terhadap Mike, Nabila."

"Masakan tadi. Tumis kangkung, telur dadar, cumi yang di balur tepung terigu, sambal terasi, semua makanan kesukaan Mike. Kamu rindu ingin memasak makanan untuk Mike. Mike menyarankan, masak saja , tapi itu untuk suamimu. Anggap suamimu yang sedang makan adalah aku. Aku cemburu. Aku cemburu. Maafkan aku. Aku yang tidak bisa menahan rasa cemburuku."

Nabila saat ini? merasa takut, merasa bersalah, dan gugup seketika, tak berani menatap kearah Dewo yang mendongak untuk menatapnya saat ini. Apa yang di katakan

Dewo benar. Nabila dengan jahat, membuat masakan itu seakan-akan Mike lah yang akan memakannya, bukan Dewo...

Nabila berniat mengkhayal, Mike lah yang berada dengannya sepanjang hari ini.... bukan Dewo.

Hanya sehari ini, nggak apa -apa kan?

PK
FaabayBook

Sembilan Belas

Tubuh Nabila menegang kaku , di saat ada sepasang tangan besar, dan hangat yang melingkarinya perutnya dari arah belakang.

Tak hanya di situ saja, dua detik kemudian dagu Dewo yang lancip, dan lumayan berat sudah menempa bahu sebelah kanan Nabila saat ini.

Oh, sial! Kedua lutut Nabila bergetar kecil. Nabila gugup, dan salah tingkah setengah mati saat ini. Untung saja ia membelakangi Dewo saat ini. Kalau tidak, pasti wajahnya yang sudah memerah seperti kepiting rebus di lihat oleh Dewo saat ini.

Itu loh, tangan besar Dewo saat ini sudah mendarat di atas perut datarnya. Mengelus selembut bulu di sana. Tak hanya itu, satu tangan Dewo yang lain, dengan ibu jarinya yang agak kasar mengusap-ngusap punggung tangan Nabila membuat Nabila kegelian setengah mati saat ini.

Ingin sekali Nabila menghindar, dan menepis. Tapi, Nabila tak mungkin melakukan hal itu.

Ia dan Dewo membuat melakukan kesepatan , dan sudah berjanji satu sama lain akan belajar saling menerima satu sama lain.

Dewo sudah menerima Nabila. Tapi, Nabila yang masih ya, sedikit susah ikhlas menerima semua hal yang sudah terjadi dalam hidupnya.

Tapi, itu pagi tadi. Saat ini, siang ini Nabila sudah ikhlas, dan akan menjalani hidupnya dengan baik. Nikmati apa yang ia raih, dan dapat hari ini, esok, dan untuk hari

selanjutnya. Ini sudah jalan takdirnya. Nabila sudah tidak bisa mengelak, dan walaupun Nabila mengelak kasian anaknya Daniel.

Nabila...Nabila juga akan belajar mencintai Dewo, menerima Dewo dalam hidupnya sebagai suaminya. Suami yang sudah menikahi dirinya 2 minggu yang lalu secara agama, dan hukum negara.

"6 tahun hidup kita di dimainkan oleh seseorang yang ingin balas dendam. Tapi, malah salah sasaran, dan dia menanam dendam karena salah paham semata."

"Aku sungguh menyesal. Aku bejat, menjijik---,"

"Bisa kita jangan membahas masalah itu lagi? Bisa bahas yang lain saja?" Nabila dengan gesit, dan mudah membalikan badannya kearah Dewo, menatap Dewo dengan tatapan memohon, dan mengibanya. Bahkan jari telunjuknya menempel dengan kedua bibir Dewo yang sedikit terbuka saat ini.

Membuat jantung Dewo tanpa bisa di cegah berdetak dengan sangat liar di dalam sana. Dewo tau, Nabila pukul 1 siang tadi mandi lagi. Tapi, kenapa harumnya aroma sabun di jari jemari Nabila masih menempel sangat kuat saat ini, membuat Dewo kewalahan, dan kepayahan. Libidonya naik seketika. Apalagi tekstur jari Nabila yang lembut semakin membuat Dewo kalang kabut saat ini.

Tak tahan, dengan lembut, Dewo menurunkan telunjuk Nabila di depan bibirnya, menggantinya dengan menggenggam, dan meremas lembut tapak tangan Nabila yang kecil, dan mungil.

"Kamu ada ide? Kira-kira yang enak bahas apa, ya? Kamu kan nggak mau keluar, aku ajak jalan."Ucap Dewo

setelah sebelumnya, laki-laki itu menelan ludahnya kasar dua kali berturut-turut.

Nabila bukan wanita ingusan lagi, bukan wanita polos lagi, 5 tahun yang lalu bahkan Nabila sudah melahirkan seorang anak. Nabila tau arti tatapan Dewo yang sedikit salah tingkah, dan berkabut saat ini, jakun laki-laki di depannya ini juga naik turun tak beraturan.

Nabila... belum siap. Belum siap untuk ke hal itu. Nabila dengan senyum lembut, wajah tenang, pura-pura melangkah ke arah satu pot bunga yang di letakan di tengah-tengah balkon. Pot yang berisi bunga mawar yang baru Nabila tanam satu minggu yang lalu.

"Daniel kira-kira lagi ngapain, ya?"Tanya Nabila pura-pura sibuk menyentuh daun bunga mawar yang belum berbunga itu.

Nabila tersentak kaget, di saat sekali lagi, Dewo melingkari pinggang Nabila dari arah belakang.

Nabila menahan nafasnya kuat. Pasalnya , pelukan Dewo kali ini sangat-sangat intim, dan dekat. Bagian belakang tubuh Nabila, dan bagian depan tubuh Dewo sudah menempel erat, bahkan dapat Nabila rasakan dengan jelas. Seperti ada yang menggeliat bangun yang berada di tengah-tengah tubuh Dewo saat ini.

"Mama dan papa berharap adik Daniel segera ada di perut kamu, Bil."Bisik Dewo parau.

Nabila merutuk mulutnya yang membahas tentang anaknya Daniel barusan.

Dengan gugup, dan jantung yang berdebar liar. Nabila pasrah di saat tubuhnya di bopong lembut oleh Dewo. Dewo membawanya masuk ke dalam kamar, dan membaringkan dirinya di atas ranjang.

Nabila pasrah di saat bibirnya, di kecup, di pagut, dan di dimainkan oleh Dewo dengan lihai. Awalnya terpaksa, tapi lama kelamaan Nabila jadi menikmati, dan tehanyut. Bahkan dalam waktu 5 menit mereka sudah berada di atas ranjang. Baju Nabila sudah teronggok di lantai.

Nabila sudah telanjang bulat di atas ranjang, membuang wajahnya kearah samping, enggan, dan malu untuk menatap Dewo yang kini sedang membuka celana kainnya.

Tapi, 2 menit berlalu, kenapa Dewo lama sekali membuka celananya. Takut-takut, wajah Nabila yang enggan menatap Dewo saat ini, perlahan melirik, dan menatap kearah Dewo. Yang berdiri dengan lututnya, mengapit kedua pahanya , dan Dewo terlihat menutup wajahnya dengan kedua tangannya saat ini.

Ada apa?

"Kamu kenapa?"Cicit Nabila pelan dengan wajah yang memerah menahan malu. Demi Tuhan, ia telanjang bulat di bawah Dewo saat ini.

Kedua tapak tangan yang menutup wajah Dewo perlahan terbuka , menampilkan wajah Dewo yang tak kalah memerah dari wajah Nabila saat ini.

"A---- Aku malu. Kita buat adek untuk Daniel, nanti malam saja, ya. Biar gelap gitu. Kamu nggak takut lihat milik aku."

Bruk

Ucapan terbata Dewo di balas dengan tendangan kuat oleh Nabila bahkan membuat Dewo jatuh terjengkang dari atas ranjang ke bawah lantai.

Dewo meringis sakit, dan menatap penuh tanya kearah Nabila yang sudah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal saat ini. Sedang Dewo? Asetnya masih di

bungkus oleh celana dalam warna ungu yang ia pakai saat ini.

Wajar aku malu, kan? 6 tahun yang lalu, kan, aku nggak sadar sudah gelut-gelutan sama Nabila di atas ranjang, dan jadilah Daniel. Walau umurku sudah 32 tahun saat ini. Sialnya, pengalaman pertama malah di saat mabuk, dan teler..... rutuk Dewo dalam hatinya kesal, dan menyesal.

PK
FaabayBook

Dua Puluh

Dewo menggaruk kepalanya yang tak gatal. Wajah tampannya meringis mendapat lirikan sinis dari Nabila isterinya saat ini.

Sudah 24 jam berlalu. Dewo dan Nabila bagai orang asing yang tak saling mengenal. Bahkan lebih dari orang asing. Nabila bahkan tak mengajak atau menyahuti dengan omongan, dan suaranya panggilan atau pertanyaan dari Dewo. Dengan susah payah, hanya untuk menjawab pertanyaan Dewo atau permintaan tolong Dewo sejak kemarin yaitu Nabila di bantu kertas , dan pulpen. Nabila menjawab setiap ucapan Dewo dalam bentuk tulisan.

Tak hanya itu saja, Nabila selalu memberi punggung pada Dewo. Seperti saat ini. Di saat Nabila menonton tv, Dewo ikut nonton juga di samping Nabila.

Tapi, baru dua atau tiga detik Dewo mendudukan dirinya di samping Nabila , Nabila dengan cepat agar segera bangkit dari dudukannya , dan mendudukan dirinya di atas lantai yang sudah di alasi dengan karpet tebal. Nabila di depan dengan Dewo yang ada di belakang Nabila , menatap nanar kearah punggung Nabila yang mungil saat ini.

Ini, Dewo bingung. Apa salahnya sehingga ia di cueki bahkan di anggap tak ada oleh Nabila sejak kemarin.

Sudah cukup, Nabila tidur di kamar anaknya Daniel kemarin malam, dan bahkan hingga siang ini Nabila ingin tidur siang di kamar anaknya Daniel? Nggak! Nggak akan Dewo biarkan.

Wajah masamnya, Dewo ubah menjadi raut wajah yang lembut, dan hangat. Pelan tapi pasti Dewo bangkit dari dudukannya di atas sofa panjang yang ada dalam kamar anaknya untuk mendekat pada isterinya yang sedang fokus menonton film kartun kesukaan Daniel saat ini.

Lah, Dewo kesal. Tapi, Dewo tahan sedari 10 menit yang lalu. Masa bocah nakal yang ada dalam tv itu lebih menarik di banding dirinya yang super tampan di sekota Mataram ini, tapi khusus cowok-cowok yang umur 32 tahun, ya!!!!

"Aku minta maaf kalau aku ada salah. Salah yang aku sadari, dan nggak aku sadari terhadap kamu kemarin." Dewo merangkul bahu Nabila. Nabila kali ini, tak meronta, dan berusaha melarikan diri atau menghindar dari sentuhan Dewo.

Tapi, tatapan sinis Nabila sama Dewo saat ini semakin berkali-kali lipat nambah.

"Aku minta maaf. Kalau boleh tau, apa, ya, kesalahan yang aku buat kemarin?"

"Kasih tau, dong. Biar aku nggak ngulang lagi."

"Sumpah, kamu yang seperti saat ini sejak kemarin, sangat seram. Bahkan lebih seram di saat aku mau di sunat pada umur 9 tahun----."

Buk !!! Auwwwww!!!

Punggung Dewo di tinju telak oleh Nabila membuat Dewo mengadu dengan suara yang lepas, dan membahana dalam kamar anak mereka Daniel saat ini.

Dewo masih mencoba sabar, dan dengan wajah menahan sakit, dan meringis, Dewo melirik kearah Nabila.

Sial! Wajah Nabila sangat memerah saat ini, dan beberapa detik lagi, Dewo yakin air mata akan tumpah di kedua mata Nabila sebentar lagi.

"Nggak sakit, kok. Cuma perih "Dewo meringis.

Tapi, wajah laki-laki itu, dalam seperkian detik setelah memberikan cengirannya. Kembali ke mode serius. Menatap Nabila dengan tatapan serius, dan dalamnya bahkan membuat Nabila agak gugup saat ini.

"Cukup 24 jam waktu yang udah kita buang percuma. Katakan, aku harus apa agar kamu mau memaafkanku, dan mau berbicara denganku lagi. Kita baikin. Aku...aku nggak sanggup di giniin sama kamu. Aku nggak sanggup." Di awal, di ucap dengan nada serius oleh Dewo. Tapi di akhir di ucap dengan nada merengek oleh Dewo bagi seorang balita yang ingin menenen sama ibunya.

Dan tak Dewo sangka. Satu tinjuan kuat kembali mendarat di punggung Dewo. Bersamaan dengan....

"Aku malu...."Cicit Nabila pelan.

Rasa sakit di wajah Dewo hilang, di gantikan dengan raut wajah yang sangat bingung, dan bertanya saat ini.

"Malu kenapa?"Dewo bahkan mendekatkan wajahnya dengan wajah Nabila. Bertanya berbisik pada Nabila yang menunduk dalam saat ini.

"Aku sudah telanjang, tapi kamu malah masih ada cd mu kemarin. Ini nggak adil. Kamu buat aku malu. Aku malu. Aku malu sama ka----"

"Coba lihat aku saat ini."Potong Dewo ucapan Nabila. Nabila menurut, dan reflek menatap kearah Dewo.

Nabila menganga, pandangannya kabur, tapi nabila tetap berusaha menatap pada lengan tangan bawahnya dengan tatapan yang semakin kabur, dan pusing.

Dewo menatap Nabila bingung, dan cemas.

"Ada ap----."

"Besar sekali.... sebesar lengan tanganku. Bruk!!"Ucap Nabila lirik bersamaan dengan kesadaran Nabila yang sudah hilang karena melihat aset dewo yang menggelayut di depan wajahnya saat ini.

Lah, kok, pingsan? Tadi minta keadilan, Kan biar adil? Makanya Dewo buka celananya? Biar Nabila nggak ngambek lagi. Tanya Dewo dalam hatinya dengan ekspresi bodoh melihat nabila yang pingsan di bawah kakinya saat ini.

PK
FaabayBook

Dua Puluh-Satu

Nabila merutuk wajahnya yang akan selalu memanas apabila melihat , dan berada di dekat Dewo setelah kejadian memalukan tadi.

Iya, menurut Nabila, ia yang pingsan setelah melihat barang suaminya adalah kejadian yang memalukan, dan tak sopan.

Untung saja suaminya tak marah atau tersinggung, dan malah sangat khawatir pada dirinya yang tak sadarkan diri tadi. Tidak terlalu lama, sekitar 10 menitan Nabila pingsan. Setelah Nabila menghirup aroma minyak kayu putih yang di dekatkan Dewo pada kedua hidungnya, Nabila segera tersadar dari pingsannya.

Wajah pucat, dan takut Dewo langsung menyambut indera penglihatannya, dan tak hanya itu saja, Dewo bahkan langsung mendekap dirinya erat, mengajak dirinya ke rumah sakit, tapi di tolak telak oleh Nabila.

1 jam panjang, mereka berdua hanya melakukan pelukan dalam diam di atas ranjang Daniel yang kusut, dan setelah mereka saling melepaskan pelukan satu sama lain.

Keadaan canggung langsung menyelimuti mereka. Nabila yang memutuskan rasa canggung yang luar biasa tak enak itu dengan izin mau mandi pada Dewo agar ia yang baru bangun dari pingsannya merasa segar. Awalnya, Dewo menolak, tapi Nabila memaksa membuat Dewo terpaksa membiarkan Nabila mandi karena Nabila baru saja bangun dari pingsannya.

Mereka mandi giliran, masih di kamar Daniel. Nabila merasa nyaman di kamar anaknya yang di cat dengan cat warna cerah. Berbeda dengan cat kamarnya yang di dominasi warna agak gelap, abu, putih, dan hitam. Bahkan perabot-rabotnya berwarna hitam, putih, dan abu.

Dan saat ini, Dewo tepat di samping kanan, di depan ranjang ranjang anaknya tengah memakai pakaian yang sudah Nabila ambil dari kamar mereka. Intinya pakaian lengkap Dewo yang Nabila sediakan untuk suaminya.

Suaminya memakai dalam diam pakaiannya. Nabila tau, suaminya diam-diam melirik kearahnya. Bukan hanya dirinya yang malu, tapi suaminya juga.

Dari mana Nabila tahu? Jelas, dari wajah suaminya yang sesekali memerah apabila mereka tertangkap basah saling mencuri pandang, dan saling menatap satu sama lain. Ples pengakuan dari Dewo sendiri 5 menit yang lalu.

Laki-laki itu malu. Dewo mengakui ia laki-laki yang payah. Umur sudah 32 tahun tapi masih malu-malu sama hal yang berhubungan dengan sex. Tak hanya itu, tanpa Nabila tanya, dan kulik. Dewo langsung mengatakan pada dirinya.

Bahwa dirinya adalah wanita pertama, dan satu-satunya wanita yang pernah Dewo sentuh. Tak bisa di tutupi, dan Nabila tidak mau munafik. Mendengar hal itu, hanya dirinya yang pernah di sentuh Dewo serasa ada kembang api, dan bunga yang mekar di dalam hati, dan dada Nabila tadi bahkan hingga saat ini.

"Isssh, kenapa keras sekali."Rutuk suara itu terdengar kesal.

Membuat lamunan singkat Nabila buyar. Nabila segera menatap keasal suara. Dewo, Dewo yang sedang berusaha mengenakan resleting celananya saat ini.

Dengan deg-deg-gan, Nabila bangkit dari dudukkannya, mendekat pada Dewo yang masih setia menunduk, berusaha menaikkan resleting celananya.

"ada apa?"Basa basi Nabila, tepat di samping Dewo.

Dewo mengangkat pandangannya, dan menghapus titik keringat yang begitu cepat mengumpul di keningnya, dan laki-laki itu menampilkan cengirannya membuat Nabila menatap aneh pada Dewo saat ini.

"Susah ini. Resleting celananya nggak mau naik. Sudah aku tarik kuat juga. "Ucap Dewo sambil menatap kearah resleting celananya. Dengan wajah memerah, Nabila ikut menatap kearah arah pandang Dewo.

Bagai laser, Nabila membidik kearah resleting Dewo. Membuat wajah Dewo memerah, dan menegang. Bahkan tak hanya itu saja, wajah Dewo terasa sangat panas, dan gerah saat ini.

"Ehhh, Nabila...."pekik Dewo tertahan di saat Nabila sudah menjatuhkan dirinya tepat di depan Dewo. Nabila berdiri dengan kedua lututnya. Masih dengan tatapan yang tak lepas sedikitpun kearah resleting Dewo.

Dewo menggigit bibirnya kuat, bahkan tanpa Nabila sadari kedua lututnya bergetar kecil saat ini di bawah sana.

Sial! Nabila mau apa. Tangan Nabila mengulur kearah...

"Biasanya ada kain yang nyangkut. Aku lihat, ya."Cicit Nabila pelan tanpa berani menatap kearah Dewo.

Dewo bagai orang bodoh dengan wajah semerah tomat mengguguk kaku, dan Dewo tersentak kaget di saat....

"Nah, benar. Ada kain yang nyangkut."Pekik Nabila semangat. Dengan senyum manis, Nabila mendongak menatap wajah Dewo yang salah tingkah saat ini.

"Bentar, ya."ucap Nabila pelan.

Tapi, sial. Resleting di turunkan bisa. Di naikin hanya bisa naik sedikit. Telunjuk Nabila terasa perih. Kain kecil itu, licin di saat Nabila menariknya agar terlepas. Dan kali ini, dengan bibir bawah yang di gigit agak kuat. Keringat yang sudah membasahi keningnya, mata yang menatap tajam kearah benang yang nyangkut itu. Sekuat tenaga, Nabila menarik kain pendek itu, tapi ...

"Ahhhhhh,"Desahan panjang terdengar dalam kamar Daniel yang hening di saat kelima jari Nabila menyenggol sesuatu yang empuk-empuk keras yang ada di balik celana Dewo.

Wajah Dewo memerah, sedang Nabila membeku kaku dengan wajah yang tak kalah memerah dari Dewo saat ini.

Memerah karena rasa malu sekaligus memerah karena rasa panas, dan geli yang perlahan menjalar mengalir setiap aliran darah Nabila saat ini.

"Nabila...."Panggil suara itu parau.

Dan belum sempat Nabila menjawab. Nabila kaget bukan main di saat wajah Dewo sudah menunduk berada dalam jarak yang dekat dengan wajahnya, dan tak hanya itu saja. Dua detik, lembut, dan pelan sekali, bibir Dewo sudah menempel, mengecup, memagut, dan mempermainkan bibir Nabila.

Nabila terbuai, dan tak sadar, membalas ciuman panas Dewo dengan tak kalah panas, dan semangat dari Dewo.

Kamar yang besar, dan hening itu di isi oleh hembusan nafas tersengal dari seorang laki-laki yang sudah bertelanjang dada dengan seorang perempuan yang sudah

bertelanjang dada juga saat ini di atas ranjang besar yang ada dalam kamar mereka.

Baju-baju mereka, dan bh sudah tercecer dengan mengenaskan di atas lantai.

Siapa lagi orang itu kalau bukan Nabila, dan Dewo.

Nabila yang berada di bawah tindihan Dewo menatap bergairah bercampur malu yang sangat besar. Tapi, rasa malunya sepertinya lebih besar gairahnya saat ini. Begitupun dengan Dewo yang menatap Nabila dengan tatapan buas, dan bahkan seakan ingin melahapnya hidup-hidup, dan bulat-bulat saat ini.

Tapi, Dewo menahannya sebisa mungkin. Nabila kehabisan nafas, bukan hanya nabila, tapi dirinya juga kehabisan nafas karena ciuman panjang mereka sejak dari kamar Daniel, dan dalam kamar mereka selama 2 menit lamanya.

Tapi, sial! Melihat Nabila yang menggigit bibirnya saat ini. Dewo tak bisa menahannya lagi.

Kali ini, bukan bibir Nabila yang Dewo serang, tapi, kedua payudara Nabila yang terekspos yang Dewo serang, dan mainkan saat ini membuat Nabila memekik tertahannya di saat putingnya yang menegang di lahap oleh Dewo tergesa, dan semangat.

Dan Nabila menjambak rambut Dewo kuat. Di saat putingnya di dalam sana di gigit kecil oleh Dewo.

"Ahhhh, jangan di gigit. "

"Jangan di gigit, ahhhh. Geli, Dewo."

"Hihi, geli, Dewo. Jangan di gigit."Nabila menjambak rambut Dewo kuat, tapi Dewo malah semakin semangat, dan tetap melakukan apa yang menjadi larangan Nabila.

"Ahhh, geli, jangan di gigit kuat-kuat..."Jerit Nabila tertahan.

Dewo melepaskan berat hati kuluman, dan gigitan kecilnya pada puting sebelah kanan payudara Nabila.

Nabila dengan nafas tersengal. Menatap tak enak pada wajah tak enak Dewo saat ini.

"Rasanya enak. Gigitin lagi, nggak apa-apa."Ucap Nabila pelan membuat wajah Dewo sumringah.

Hampir saja, mulut Dewo mengulum payudara Nabila lagi. Tapi....

"Ohhhhhh, jadi ini alasan Daniel nggak boleh nete lagi? Susu mama jadi tempat nete, papa, ya? Tapi, papa kan sudah besar, masa minum nete lagi, sih? Terus, ahhh, geli, Dewo. Ah, geli Dewo... jangan gigit kuat-kuat. Adik Bintang tadi nete, terus gigit nete mamanya, di pukul mamanya pantatnya. Karena sakit. Kenapa nete mama di gigit papa rasanya geli? Emang geli, ya? Geli apa sakit, sih? "Ucap Daniel panjang lebar dengan wajah polos sekaligus penuh penasaran dengan dagu yang bertopang pada kedua tangannya saat ini.

Dewo? Wajahnya pucat pasi, apalagi Nabila. Tapi, Nabila kuat imannya sedangkan Dewo.

"Ya... papa pingsan.... eh papa pingsan atau mati? Papa... no, jangan mati. Karena kata mama dulu, Daniel bisa keracunan kalau nete terus padahal sudah besar. Papa jangan mati. Tidak! Jangan mati, pa. Nooo... nggak boleh mati, nanti nggak ada yang cari uang, kasih uang buat jajan, dan beli mainan Daniel."Jerit Daniel keras, dan sudah duduk di atas perut Dewo saat ini. Meremas-remas pipi Dewo.

Dewo yang ingin pura-pura pingsan karena bingung, dan pasti tak bisa menjawab pertanyaan Daniel. Jadi pingsan benaran deh, saat ini.



Dua Puluh Dua

Bintang mana sih?

Daniel bergerak-gerak bagai cacing di bawah kolong ranjang mama, dan papanya saat ini. Semua rasa jelek di rasakan Daniel.

Bau, pengap, sedikit gelap, nggak bisa nafas, apalagi ya?. Uh pokoknya banyak rasa nggak enakunya. Huek! Daniel mau muntah, tapi menahannya sebisa mungkin. Dingin di punggung, kakinya dan tangannya bikin Daniel mau joget disko. Tapi, nanti kepalanya kepentok. Di tahan dulu sama Daniel.

Keringat di punggung bahkan di kening Daniel sudah banyak sekali. Antara greget, kesal, dan merasa bangga.

Itu, loh. Pasalnya Bintang lama banget menemukan dirinya. Bintang, dan Daniel lagi main petak umpet. Daniel yang sembunyi, Bintang yang jaga.

Daniel merengek, rindu pada mama, dan papanya. Jadi pulang deh 30 menit yang lalu. Pulang diam-diam tanpa sepengetahuan mama, dan papa. Ngobrol, dan main di ruang tengah 10 menit, nawar-nawar Bintang agar mau kasih miliknya pada dirinya, tapi nggak di kasih.

Jadi main petak umpet. Supaya Daniel bisa dapatin punya Bintang. Mainan Bintang. Neneknya yang hebat, dan banyak uang nggak bisa bujuk Bintang agar kasih Daniel saja mainannya.

Kalau Bintang lama menemukan Daniel. Bintang nyerah, capek cari dirinya lagi. Hahahah Daniel yang menang. Mainan Bintang jadi milik Daniel. Hiyaaaaa!!!!

Saat ini, di bawah kolong ranjang besar mama, dan papanya. Daniel tersenyum licik penuh kepuasan.

Hahahaha gimana nggak senyum licik, dan penuh puas gitu. Tadi, sebelum main. Daniel minta neneknya jelaskan pada Bintang. Bintang temannya, tapi orang asing kan? Kata Papa nggak boleh masuk orang asing ke dalam kamar mama, dan papa. Daniel boleh.

Tau dong maksud Daniel. Hiyaaaa!!! Daniel yang bakal menang. Bintang nggak akan bisa menemukan dirinya. Kan, Bintang sudah mengiyakan nggak bakal nakal dengan masuk ke dalam kamar mama, dan papanya. Nanti nenek dan kakeknya bawa balik Bintang ke rumah papanya yang jahat.

Tapi, tau nggak? 7 menit yang lalu. Kedua mata Daniel melotot besar. Jantungnya berdebar disko di dalam sana. Di saat Bintang mendengar ada yang membuka pintu kamar mama, dan papanya.

Nggak mungkin kan itu Bintang? Bintang sudah janji nggak bakal nakal. Tapi, Bintang juga kan nakal, dan selalu langgar janji di sekolah.

Tidak! Jangan sampe Bintang menemukan dirinya. Walau takut, pelan sekali, kedua mata Daniel melirik ke arah kaki yang melangkah.

Kedua mata Daniel semakin melotot besar, dan jantungnya semakin -makin berdebar disko di saat Daniel melihat ada sepasang kaki yang napak lantai, dan sepasang kaki yang melayang di atas udara.

Nggak mungkin hantu kan? Tiga detik, hampir saja Daniel menjerit. Tapi, nggak jadi di saat Daniel mendengar suara papanya.

Papanya menggendong mamanya. Bukan hantu seperti yang Daniel kira.

Daniel bisa tersenyum lega. Bukan Bintang yang masuk kamar mama, dan papanya.

Tapi, hanya sekitar 10 detik Daniel tersenyum lega. Di saat di atas ranjang mama, dan papanya ada yang gasak grusuk. Ranjang mama, dan papanya kayak mau lepas, dan mau tinpa dirinya.

Ranjangnya goyang-goyang. Daniel bukannya takut di timpa. Tapi, Daniel malah penasaran. Biasanya ranjang yang gasak grusuk, dan gerak brutal karena Daniel loncat-loncat di atasnya.

Masa sih mama, dan papanya yang udah tua main loncat-loncat? Nggak adil. Mama papanya larang dirinya loncat, eh malah di belakang Daniel main loncat-loncat mama, dan papanya di atas ranjang.

Rasa kepo Daniel semakin berada di puncak. Bahkan tubuh Daniel sudah berada di pinggir ingin melihat apa yang di lakukan mama papanya. Tapi, takut juga kalau dia keluar Bintang tiba-tiba masuk.

Tapi, iman Daniel goyah. Di saat Daniel mendengar...

"Ahhhhhh, geli, Dewo. "

Mendengar desahan manja di atas. Tubuh mungil Daniel sudah keluar dari persembunyiannya. Berdiri tepat di samping mama, dan papanya. Menopang dagu di atas dagu tepat di pinggiran ranjang.

Daniel mematap mama, dan papanya mupeng. Papanya rakus banget. Itu nete sama mamanya bunyi keras banget.

Tapi, kayaknya mamanya bohong, deh. Membuat Daniel membuka suara, dan mengagetkan mama, dan papanya bukan main.

Masa di tempat nete di gigit geli. Nadya adik Bintang yang nete tadi, gigit nete mamanya, mama Bintang ngeluh

sakit bahkan karena sakit, mama Bintang pukul pantat Nadya.

Eh. Daniel mau tanya papanya. Papanya malah pingsan pemirsah.

Daniel detik ini, masih setia menepuk-nepuk pipi papanya agar bangun, dan duduk di atas perut besar papanya. Melupakan sejenak dirinya yang sedang main petak umpet dengan Bintang.

"Mama.... nggak boleh mati. Daniel nggak mau papa mati. Bangunin!!!"Rengek Bintang yang sudah lelah menepuk lembut pipi papanya pada mamanya yang baru saja selesai mencepol rambutnya, dan memakai pakaiannya.

Nabila menelan ludahnya kasar, dan menatap anaknya salah tingkah.

"Ciumin seluruh wajah papa. Nanti bangun. Papa nggak akan mati. Lagi pura-pura tidur biar dapat ciuman dari Daniel."Ucap Nabila lembut, di angguki semangat oleh Daniel.

Hampir saja, kedua bibir Bintang mencium wajah papanya. Pertama-tama cium bibir papanya yang sedikit terbuka. Tapi, urung di lakukan Daniel di saat kedua mata papanya tiba-tiba saja terbuka.

"Yey... papa sudah bangun. Nggak jadi mati."Jerit Bintang senang. Bahkan Bintang sudah bangkit dari dudukannya di atas perut papanya. Anak itu sedang goyang di atas ranjang. Meninju udara dengan kedua tangannya, pantatnya yang bergoyang, dan berputar membuat dewo yang masih agak lemas mual melihatnya.

Masa anaknya sih, saat ini yang sedang goyang menggoyangkan pantat mungilnya dengan brutal saat ini. Adalah anaknya. Jejek Dewo lihatnya.

"Nanti kamu pusing, Daniel. Jangan gerakin gitu kepal--."

BRUK

"Bintang... kamu curang. Katanya nggak akan sembunyi di kamar mama, dan papamu. Kamu curang. Aku nggak mau main sama kamu. Balikin mainan aku. "Jerit suara itu keras setelah sebelumnya, kamar Dewo, dan Nabila di isi oleh suara bedebum pintu yang di dorong dengan keras, dan kasar dari luar. Jelas, pintu di dorong kasar oleh Bintang.

Danie? Mengkeret takut di tempatnya, melihat wajah marah Bintang. Nabila melongo melihat Bintang yang wajahnya penuh tepung saat ini.

Dewo? Merasa mules seketika. Itu kan anak kecil yang memeras, dan mempermalukan dirinya di mall kemarin.

Membuat perut Dewo mules seketika.

"Papa Dan-----."

"Perut papa mules. Bentar, nak... mau ke kamar mandi."Potong Dewo telak ucapan anaknya.

Mata Daniel melebar mendengar ucapan papanya. Tapi, Daniel tetap menganggukan kepalanya, dan menatap takut-takut pada papanya yang sudah turun dari ranjang.

Daniel ikut turun, dan mendekati Bintang. Menarik tangan Bintang. Walau Bintang menolak, tapi Daniel maksa. Sampai tangan Bintang berhasil Daniel pegang. Daniel, dan Bintang berdiri di depan pintu kamar mandi.

Mau masuk. Tapi pintunya sudah keburu di tutup papanya. Bintang menatap Daniel bingung sedang Daniel terlihat cemas, dan hanya menyengir saat ini pada Bintang.

Dewo? Jantungnya yang menggila perlahan mulai berdebar normal di dalam sana. Setelah Dewo masuk ke dalam kamar mandi. Mengunci pintu dari dalam.

Melihat Bintang, dan Daniel membuat dewo mules, dan ingin BAB seketika. Dan Dewo sudah tak bisa menahannya lagi saat ini.

Dewo berjalan dengan nafas ngosan menuju wc duduk yang ada di pojok.

Dewo segera membuka penutupnya, dan segera mendudukan dirinya dengan wajah yang sudah lega.

Tapi, dalam waktu dua detik. Wajah Dewo pucat pasi, wajahnya menegang, urat di leher, dan keningnya tak kalah menegang, kedua matanya melotot lebar di saat ada....

Yang meloncat-loncat, dan mematok-matok miliknya yang menggelayut di bawah sana. Di sertai bunyi...*Kik Kik Kik...*

"PAPAA!!!! JANGAN E'EK DULU. KELUARIN 3 ANAK AYAM WARNA WARNI MILIK BINTANG YANG DANIEL SEMBUNYIIN DI DALAM TEMPAT EEK."Teriak Daniel keras di balik pintu kamar mandi yang sudah Dewo kunci dari dalam.

Dan benar saja, di saat Dewo bangun. Ada 3 anak ayam yang seperti Daniel teriakan barusan.

"DANIEEEEEEL!!! ANAK AYAMMU SUDAH KOTOR SAMA PUP PAPA. ANAK NAKAL KAMU. ANAK SIAPA SIHHH?!!!"

Dua Puluh Tiga

Dewo menghembuskan nafasnya lega. Semuanya sudah beres, dan yang lebih utama Dewo tak harus capek-capek menjelaskan pada anaknya Daniel tentang hal terlarang yang di lihat Daniel 1 jam yang lalu. Hal terlarang yang tak pantas di lihat oleh Daniel anaknya. Ia yang melakukan hal yang tidak-tidak, dan menyusu pada isterinya Nabila 1 jam yang lalu.

Nabila isterinya dengan pintar mengalihkan pembicaraan ke hal yang lain. Ah, ke 3 anak ayam milik Bintang lebih tepatnya.

Dewo berterima kasih yang lebih utama pada anak ayam warna warni Bintang. Terus berterima juga pada Bintang. Walau rasa jengkel, dan greget karena Bintang memanfaatkan, dan memperlakukannya beberapa hari yang lalu masih menempel di ingatan, dan hati Dewo. Tapi, Dewo ya , tetap berterima kasih lah pada Bintang. Ia selamat dari pertanyaan-pertanyaan maut anaknya.

Anaknya, dan Bintang yang sudah keluar dari kamar mereka. Jelas, setelah mereka bertiga mandi bareng.

Ah, bukan mereka bertiga. Dewo meralat. Tapi, mereka mandi berenam. Anak ayam mahluk hidupkan? Jadi, Dewo dan kurcil-kurcil mandi dengan anak ayam milik Bintang.

1 yang warna merah mandi dengan Dewo, 1 yang warna kuning mandi dengan Daniel, dan 1 yang warna hijau mandi dengan Bintang. Memakaikan shampo, sabun, memandikan layaknya manusia lah. Jelas, atas perintah, dan keinginan anaknya Daniel, dan sahabatnya Bintang.

Bohong, anak ayam itu masih bersih. Belum kena pup atau air kencing Dewo. Dewo walau marah, dan kesal serta kaget setengah mati 1 jam yang lalu karena anaknya yang nakal. Hampir mengumpat pada anaknya, tapi syukurnya Dewo mampu mengontrol emosinya. Berteriak bohong pada Daniel ya, kalau ketiga anak ayam itu sudah kotor dengan kotorannya padahal tidak.

"Baju kamu sudah aku siapin, aku mau ijin bikin camilan untuk Bintang, dan Daniel." Nabila menyentuh lembut lengan Dewo yang sedang melamun di depan cermin riasnya.

"Oke. Aku menyusul setelah berpakaian." Dewo tersenyum lembut, dan mengelus pipi Nabila lembut, membuat Nabila salah tingkah, dan gugup.

Ples jantungnya di dalam sana, sangat murahan. Sudah berdebar-debar liar saja, padahal Dewo hanya mengelus pipinya saat ini. Mana dirinya yang tenang, dan biasa-biasa saja di awalnya menikah walau Dewo menatap dalam, menyentuh kepala atau pipinya.

Dan sial! Kedua bibir Dewo hampir saja mengecup bibirnya, dan untung saja Dewo tak sempat melakukan hal itu, karena Nabila sudah lari terbirit-birit meninggalkan Dewo,

Dewo
Yang menatap licik kearah Nabila yang tubuhnya sudah di telan oleh pintu.

Lihat saja nanti malam. Pasti aku berhasil nerkam kamu.

Yaaa... anak-anak sudah tidur dengan saling berpelukan erat satu sama lain saat ini di atas lantai yang sudah di alasi dengan karpet bulu tebal yang lembut. Membuat Nabila dengan pelan, dan hati-hati meletakkan nampan yang

berisi beberapa camilan, dan minuman untuk Daniel dan Bintang di atas meja.

Dewo yang datang belakangan, di beri kode oleh Nabila agar diam dengan menempelkan jari telunjuknya di depan bibir. Pasalnya, Dewo hampir saja berteriak di depan sana untuk memanggil anaknya Daniel karena ada ice cream stik yang laki-laki itu bawa di tangannya saat ini. Jelas, untuk anaknya Daniel, dan Bintang. Siang ini sangat panas. Walau bukan jadwal Daniel untuk makan makanan dingin manis itu ini hari ini. Ya, Daniel tidak di ijin sembarangan oleh Nabila untuk makan ice cream. Daniel gampang, dan rentan sekali terkena flu, dan batuk kalau ia makan makanan yang manis dingin itu terlalu sering.

"Owhhh, sudah tidur." Bisik Dewo pelan.

Dewo meletakkan 3 stik ice cream di atas nampan yang Nabila letakkan di atas meja tadi.

Dewo ikut mendudukkan dirinya tepat di samping Nabila. Nabila yang saat ini sudah mendudukkan diriya tepat di samping Bintang. Nabila juga yang saat ini sedang menyingkirkan poni Bintang untuk melihat kening anak itu tadi.

Bintang tak sengaja di jatuhi oleh tepung teriga yang Nabila simpan di pinggir meja yang ada di dapur. Bintang mencari Daniel bahkan di dapur, dan tepung itu terjatuh mengotori kepala, wajah bahkan hampir seluruh tubuh Bintang. Membuat Dewo akhirnya harus mandi dengan Daniel, dan Bintang tadi.

Di saat wajah, kening Bintang sudah bersih. Ternyata ada luka yang bahkan belum kering di kening Bintang yang tertutup poni anak itu. Tak hanya di kening, ada bekas gigitan juga di lengan bawah tangan Bintang.

Itu yang sedang Nabila perhatikan dengan jelas, dan telitit saat ini. Ada luka sebesar kelereng di kening Bintang saat ini. Nabila ingin mengobati setelah Bintang keluar dari kamar mandi. Bintang menolak, dan menghindar, dewo bahkan memaksa, tapi bintang malah hampir menangis. Sakit, nggak mau di obatin.

Nabila dan Dewo bertanya kenapa kening Bintang luka, di jawab oleh anak mereka Daniel.

"Dijahatin sama papanya. "Begitu kira-kira ceplos Daniel tadi, dan wajah Bintang segera menunduk, dan memerah hampir menangis. Tapi, untung saja Nabila mampu mengontrol suasana. Bintang tak jadi menangis malah terlihat ceria.

Saat ini, Nabila ingin membersihkan, dan mengobati luka Bintang. Mumpung Bintang lagi tidur.

"Bisa minta tolong ambilin kotak P3K?" Bisik Nabila pelan pada Dewo di angguki lembut oleh Dewo.

"Nggak mungkin bukan Bintang dapat luka itu dari papanya?" Bisik Dewo pelan.

Nabila diam, dan Nabila saat ini melirik kearah tas kecil Bintang yang tergeletak di atas sofa. Berisi beberapa lembar baju, dan keperluan Bintang. Mama mertuanya yang kelelahan sempat turun, mengatakan kalau bintang akan menginap beberapa hari di rumah ini.

"Nggak tau. Tapi, nanti aku akan telpon mama Bintang. Bisa ambilin kotaknya sekarang, Mas? Mumpung Bintang masih tidur."

Di saat kata Mas yang keluar dari mulut Nabila. Dewo sudah meleset pergi untuk mengambil apa yang Nabila suruh.

Hati Dewo mekar, berbunga-bunga mendengar Nabila memanggilnya Mas barusan. Uhuyyyy deh.

Nabila hanya mampu menggelengkan kepalanya saat ini melihat tingkah suaminya.

Alena menahan nafasnya kuat melihat suaminya yang barusan masuk ke dalam kamar mereka dengan penampilan kucel saat ini. Kucel lusuh, dan terlihat lelah.

Bahkan 3 kancing teratas kemeja suaminya sudah terlepas saat ini. Untung saja anaknya Nadya sudah tidur, dan Alena baringkan di dalam box bayinya.

Dan untung saja juga, teleponnya dengan mama Daniel sahabat anaknya Bintang barusan Alena putuskan secara sepihak. Alena mendengar suara pintu kamarnya yang di buka dari luar dengan cepat memutus pangilannya.

Jangan sampai suaminya yang bajingan itu mendengar obrolannya tentang anaknya Bintang.

Hati Alena sakit melihat Adam yang memukul Bintang, dan mendorong Bintang pagi tadi. Sakit sekali. Bahkan rasa sakit, dan sesaknya masih menempel hingga saat ini.

Anaknya masih kecil, dan Adam tak seharusnya memukul Bintang bagai memukul orang dewasa. Anaknya tak sengaja mendorong anaknya Nadya. Andai Nadya tak menggigit lengan Bintang sampai membekas, tidak mungkin anaknya mendorong adiknya sendiri. Bintang mendorong Nadya karena ingin melepas gigitan adiknya.

Dan sialnya. Posisi Bintang, dan Nadya yang berada di dekat kolam ikan setinggi paha Bintang. Nadya yang berumur 10 bulan langsung terjatuh, dan di lihat oleh Adam.

Intinya anaknya Bintang nggak jahat. Seharusnya Adam bukan memukul, dan memarahi tapi menasehati Bintang dengan pelan-pelan. Dan melihat luka di tangan Bintang juga terlebih dahulu.

"Rumah sepi? Bintang mana?"Tanya Adam dengan suara datar, dan terkesan dingin membuat Alena semakin marah, dan muak saja.

Laki-laki brengsek, suami tak punya hati di depannya saat ini tak merasa bersalah sedikitpun karena membuat anaknya Bintang bahkan terluka keningnya tadi pagi?

Alena muak, dan malas menjawab pertanyaan Adam. Alena membuang wajahnya, enggan menatap pada wajah Adam saat ini.

Adam yang sudah berdiri tepat di depannya yang duduk di pinggiran ranjang.

"Bintang mana? Biasanya dia main di ruang tengah jam 7 malam begini? Aku mau menasehatinya agar jangan jahat, dan iri sama adiknya. Mau bersabar, dan sayang sama adiknya. Mengalah pada yang lebih muda."Ucap Adam dengan nada penuh penekanan membuat Alena semakin muak. Hanya itu? Suaminya nggak ada niat untuk minta maaf, dan membujuk anaknya Bintang?

"Bintang sudah pergi dengan Bi Yana ke Bima. Dia akan tinggal dengan mama dan papaku di sana. Bintang mau, dan setuju. Jadi, nggak ada Bintang lagi di rumah i----,"

Plak

Ucapan Alena di potong telak oleh sebuah tamparan yang lumayan keras yang Adam layangkan pada pipi sebelah kanan Alena saat ini. Membuat alena semakin menatap nanar, terluka, benci, dan semakin muak sama Adam yang menggila, dan berbeda akhir-akhir ini.

Dan lihat saja!!! Setelah menamparnya tanpa sebab, Adam pergi meninggalkannya, keluar dari kamar mereka tanpa menoleh sedikitpun kearahnya.

Ada apa dengan laki-laki brengsek itu?

PK
FaabayBook

Dua Puluh Empat

Daniel mencebikkkan bibirnya ke depan. Daniel lagi cemburu berat ini. Ini , nih. Yang buat Daniel keberatan bawa Bintang ke rumahnya kemarin. Tapi, Bintang maksa mau ikut hampir nangis. Membuat Daniel ya, kasian akhirnya, dan iijinkan nenek kakeknya untuk bawa Bintang juga. Nginap, dan tidur dengannya di kamarnya sudah 3 hari ini.

Lihat , lihat lihatlah ke depan. Bintang lagi menguasai nenek, dan kekeknya. Ndusel-ndusel manja di depan dada bidang kakeknya. Nggak bisa di biarin ini. Dada keras kakeknya hanya milik Daniel seorang! Titik!

Tanpa kata, Daniel bangkit dari dudukannya di atas kedua paha papanya yang sibuk main ponsel dari tadi. Mencueki dirinya, buat Daniel makin kesal aja.

"Ish, Bintang jangan manja sama kakek aku. Turun."Ucap Daniel sambil menarik turun tangan Bintang.

Bintng di atas pangkuan Pak Abdulla berdecak. Tak membalas, dan memggubris ucapan Daniel. Tapi, Bintang saat ini terlihat tengah merogoh sesuatu ke dalam kantong celananya.

"Inih, aku sewa paha kakek kamu. Aku malas duduk sendiri."Ucap Bintang dengan nada malasnya, dan tangan mungilnya sudah mengulurkan lembaran seratus ribu kearah Daniel. Bintang banyak uang. Di kasih mamanya sebelum datang ke rumah Daniel. Bintang sering cerita, temannya Daniel itu selalu larang Bintang untuk pinjam barangnya, tapi kalau di kasih uang, pasti di ijinin, membuat

mamanya kasih uang banyak sekali pokoknya, masukan ke dalam tas kecilnya. Kalau Daniel pelit, kasih aja uang Bintang ke Daniel. Gitu, pesan mamanya kemarin. Kan, berhasil.

Daniel sontak merampas kertas berwarna merah itu dari tangan Bintang dengan wajah sumringahnya.

"Nah gitu, dong. Boleh kamu duduk di pangku kakek."Pekik Daniel girang .

Nabila, Rahma terlebih Pak Abdullah menggelengkan kepalanya tak percaya dengan kelakuan Daniel barusan.

"Tapi turun, waktu sewanya sudah habis. Ish, ini kan uang aku juga Bintang. Aku congkel tabung bolaku untuk sewa main ipad kamu kemarin di sekolah. Lihat, lihat, ini ada tulisan huruf D. D kan awalan nama aku, jadi Daniel bacanya. Aku nulis namaku di uang kemarin."Daniel berdecak, menunjuk-nunjuk nama Daniel memang yang ada di uang kertas itu , dan kembali menarik turun tangan Bintang agar segera bangun dari dudukannya di atas kedua paha kakeknya.

Pak Abdullah tidak ingin cucunya merasa cemburu, mengelus lembut bahu Bintang. Memberi pengertian saatnya giliran Daniel lagi yang di pangku. Bintang menurut manut. Turun dengan hati-hati dari gendongan nyaman kakek Daniel.

"Daniel mau di pangku kakek."Rajuk Daniel manja, di angguki lembut oleh kakeknya.

Aish, kakeknya yang terbaik, paling sayang dirinya membuat Daniel tersenyum lebar. Tapi, senyum lebar Daniel lenyap di saat Daniel menatap kearah wajah mendung Bintang saat ini. Bintang yang mendudukkan dirinya di lantai yang sudah di alasi karpet tebal lembut berbulu.

"Lama sekali 2 hari lagi. Bintang kangen mama."Cicit Bintang pelan.

Nabila yang melihat wajah sedih Bintang. Segera turun dari dudukannya di atas sofa, begitupun dengan Dewo, Rahma, dan Pak Abdullah beserta Daniel.

Wajah Bintang memerah dengan kedua mata yang sudah hampir mengeluarkan airnya beberapa detik lagi.

Sebelum memeluk, dan membawa Bintang ke dalam pangkuannya. Nabila meminta izin pada anaknya, dan Daniel dengan penuh pengertian tanpa merasa cemburu kali ini mengizinkan mamanya untuk memeluk Bintang yang lagi kangen mamanya saat ini.

"Dua hari lagi cepat kok. Nanti Bintang, dan Daniel tidur siang, ya. Biar hari berganti nggak di rasa lama sama Bintang. Jangan sedih. Daniel, Tante, Om, Nenek, Kakek semuanya sayang Bintang."

"Mama, Papa, dan Adik Bintang sayang Bintang juga. "Bisik Nabila lembut di angguki pelan oleh Bintang yang sudah menenggelamkan wajahnya yang basah di ceruk leher Nabila.

"Papa nggak sayang Bintang. Papa pukul Bintang kemarin. Padahal Bintang nggak nakal. Adek Nadya yang nakal gigit tangan Bintang."Aduh Bintang dengan suara bergetarnya.

"Bintang sayang papa walau papa udah pukul Bintang. Bintang mau tidur sama mama , papa, dan adek Nadya."Ucap Bintang masih dengan suara bergetarnya.

Nabila sudah nggak tahan. Bintang adalah anak laki-laki yang seumuran anaknya Daniel. Umur 5 tahun bentar lagi mau masuk 6 tahun.

Isi hati Bintang kan barusan?

Bintang ingin mama, dan papanya. Tapi, bagaimana kalau Bintang tau, kalau mama, dan papanya sedang melakukan sidang yang berlangsung alot di pengadilan. Sidang perceraian kedua orang tuanya dengan Alena , mama Bintang yang menggugat Adam tanpa Nabila maupun Dewo tau apa permasalahan utama yang membuat Alena menggugat Adam.

Nggak mungkin bukan? Alena menggugat Adam hanya karena Adam khilaf memukul Bintang.

Kan kasian Bintang, dan Adik Bintang kalau Alena, dan Adam sampai berpisah.



Dua Puluh Lima

Dewo dan Nabila bagai orang yang memiliki 2 anak saat ini. Maksdunya Bintang yang duduk tepat di samping Dewo di perhatikan dengan telaten oleh Dewo saat ini.

Nabila yang mengurus Daniel yang duduk tepat di samping Nabila. Bintang, dan Daniel duduk berdampingan. Dewo, dan Nabila bagai memiliki anak kembar. Dengan tinggi Bintang, dan Daniel , dan besar tubuh dua anak laki-laki itu yang hampir sama besar saat ini.

Mereka berempat saat ini sedang menikmati cake yang ada dalam kedai salah satu mall terbesar yang ada di kota ini.

Hampir seminggu setiap sore hari di saat Dewo pulang kerja. Wajib jalan-jalan , dan bermain di luar agar Bintang tak sedih, dan kepikiran mama, dan papanya.

Tak terasa waktu begitu cepat berputar, dan bergulir. Sudah 2 minggu Bintang menginap di rumah mereka.

Tidak ada mama Bintang yang datang menjemput Bintang. Hanya menelpon sesekali , dan melakukan video call dengan Bintang di pagi hari.

Dan sudah 4 hari, Alena mama Bintang menghilang bagai di telan bumi. Alena berpesan, agar jangan membawa anaknya Bintang di keramaian, jangan mengajak Bintang main di luar rumah. Tapi, Nabila, dan Dewo mengabaikan. Bintang kalau di rumah akan kepikiran sama mama, dan papanya. Kalau jalan-jalan, pikiran anak itu akan terbagi, dan tak terlalu memikirkan, dan rindu pada mama, dan papanya.

Nabila tak habis pikir dengan Alena. Alena bahkan baru bertemu dengannya beberapa kali. Tapi wanita muda itu berani menitip Bintang pada dirinya tanpa takut sedikitpun.

"Mulut anak kita belepotan, di lap. Nanti dia cemburu sama Bintang." Bisik Dewo pelan, dan mencolek bahu Nabila dari arah belakang tanpa di sadari oleh Daniel maupun Bintang yang sedang asik makan saat ini.

Nabila melihat kearah anaknya Daniel. Benar saja, mulut Daniel belepotan oleh cokelat.

"Makan yang rapi dong, sayang. Malu ih kalau ada cewek yang lewat. Anak ganteng mama kok makannya belepotan." Nabila menghapus lembut kedua bibir, dan sekitar mulut anaknya dengan tisu.

"Aku tante. Makannya juga belepotan. Lapinn." Bintang setengah melempar sendoknya di atas piring, membuat Daniel mendelik tak suka kearah Bintang.

"Nggak sopan kamu, ya. Nggak boleh main lempar kayak gitu. Simpan yang rapi sendoknya." Ucap Daniel marah.

Iya, Daniel itu mendam marah, dan cemburu sama Bintang. Papanya yang seharusnya milik dirinya seorang harus sayang juga sama Bintang. Tapi, setiap malam lihat Bintang yang kadang nangis rindu mama papanya, Daniel biarin deh Bintang ikut gabung tidur dengan mama papanya sesekali. Bintang di ketek kiri papanya, sedang Daniel sendiri tidur di ketek kanan papanya. Papanya juga manjain Bintang nggak apa-apa deh. Kan hanya sementara.

Nabila mengelus lembut puncak kepala anaknya Daniel. Memberi senyum hangat, dan pengertian untuk anaknya Daniel.

"Bintang tadi spontan, Daniel sayang. Ini, mama lapin mulut Bintang, ya? "

Bruk

"Enak? Makan tuh sisa makanan aku. Jangan pelit jadi orang."Ucap Bintang yang sudah menenggelmkan wajahnya di atas pinggiran meja.

Tubuh kecil Bintang terlihat bergetar kecil. Mendandakan kalau anak itu sedang menangis saat ini. Menangis dalam diam karena rindu mama dan papanya. Mau lap mulut saja di jahatin sama Daniel. Daniel pelit. Kan Tante Nabila itu kayak mamanya. Makanya Bintang cari perhatian.

Sedang Daniel saat ini? Wajahnya merah padam menahan tangis, dan marah. Wajahnya di lempari Bintang dengan cake. Membuat wajah Daniel sakit, dan kotor seketika.

Dewo dan Nabila melongo dengan apa yang mereka lihat barusan.

Dan Nabila bergerak cepat di saat anaknya Daniel naik di atas meja ingin memukul, dan merenggut rambut Bintang.

Nabila memeluk, dan menggendong cepat anaknya Daniel. Anaknya Daniel yang sudah menangis juga saat ini sambil menghapus marah cake yang ada di wajahnya.

Nabila memberi kode pada Dewo agar Dewo menggedong, dan menenangkan Bintang. Wajah Daniel sudah tenggelam di dada Nabila. Aman. Daniel tidak akan cemburu melihat papanya yang gendong Bintang saat ini.

"Daniel sayang. Bintang ngga----."

Ucapan Nabila di potong telak oleh suara ponselnya yang ada di depannya. Nabila mengambilnya cepat. Alena. Alena lah yang menelponya barusan. Tapi, panggilan sudah di sudahi oleh Alena di seberang sana. Di susul dengan dua pesan dari Alena yang masuk ke dalam ponsel Nabila.

Alena sepertinya sengaja memiscall dirinya agar ia segera membaca pesannya.

Nabila, dan dewo saling berpandangan dalam diam untuk waktu sesaat, sebelum Nabila membuka pesan dari Alena.

Nabila menggigit bibirnya kuat, dan kedua matanya langsung menatap kearah Bintang yang masih nangis sesungguhnya saat ini di dalam pelukan suaminya.

Kasian Bintang. Jerit hati Nabila di dalam sana. Karena Alena mengiriminya pesan yang berisi.

Maaf merepotkan Kakak selama dua minggu ini. Semuanya sudah selesai, Kak. Nggak ada yang bisa di harapkan lagi. Gugatan aku di setuju oleh Adam. Bahkan Adam mengatakan ingin menceraikan diriku sejak sebulan yang lalu. Kami sudah selesai. Aku akan menjemput anakku Bintang besok. Besok siang. Terimah kasih sudah menjaga, dan merawat Bintang.

Kenapa hati nabila yang sakit di saat ta proses perceraian Alena dan Adam sudah selesai, dan berhasil?

Hati Nabila sakit untuk Bintang yang sayang, dan tak ingin pisah dari mama, dan papanya.

Entah kenapa. Nabila menyesali dirinya yang sempat minta pisah pada dewo dua minggu yang lalu. Pasti kasian anaknya Daniel pada akhirnya....

Dua Puluh Enam

Dari jam 3 pagi tadi hingga jam 4 pagi detik ini, Nabila maupun Dewo belum tidur. Nabila yang sudah menerima takdir, dan jalan hidupnya yang harus berakhir dengan Dewo sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Dewo sejak 3 hari yang lalu.

Pukul 2 pagi tadi, pasangan yang bisa di katakan masih pengantin baru itu, melakukan hubungan suami isteri dengan menyelinap masuk ke dalam kamar anak mereka Daniel.

Iyah, Nabila, Dewo, Bintang, dan Daniel ikut tidur dengan Dewo dan Nabila. Sebagai perpisahan. kan Bintang akan pergi dari rumah ini besok siang. Inisiatif Nabila lah yang menginginkan hal itu, dan di setuju oleh Dewo, dan Daniel.

Mendengar Bintang yang akan pergi besok. Daniel baik, tidak cemburu lagi, mainnya sama Bintang mulus, nggak ada adu mulut yang berarti bahkan di kamar Nabila, dan Dewo Bintang, dan Daniel tidur saling berpelukan satu sama lain. Daniel juga menguatarkan ketidakrelaannya karena Bintang akan pergi dari rumahnya. Tapi, Bintang dengan pintar, dan dewasa menenangkan Daniel.

"Papaku banyak uangnya. Nanti aku main ke sini sesekali. Tidur bareng juga." Begitu kata-kata menenangkan untuk Bintang yang lagi bahagia banget setelah Nabila. mengatakan mamanya akan menjemput dirinya besok.

Oh, iya. Entah apa alasan Alena. Sudah dua minggu, Daniel, dan Bintang nggak masuk sekolah. Alena tidak

mengijinkan Bintang masuk sekolah. Daniel yang tidak ingin pergi sekolah tanpa ada Bintang. Daniel nggak bergantung sama Bintang. Anak itu takut, Bintang menguasai mama, dan papanya di saat dirinya nggak ada di rumah.

Dan Nabila....

Nabila tidurnya pulas, tapi di saa Dewo mencolek, dan meraba-raba dirinya. Tidur pulas Nabila terusik, dan mau tak mau dengan berat hati, dan mata yang berat karena ngantuk. Nabila meladeni, dan melayani permintaan Dewo.

Iya, permintaan untuk melakukan hal yang ia-ia dengan dirinya. Rindu, kangen, semuanya keluar dari mulut Dewo agar bisa melakukan hal itu Dewo. Padahal baru kemarin perasaan Nabila mereka absen melakukan hal itu.

Dan sepertinya melihat dari tatapan Dewo saat ini, Nabila tau artinya. Belum sempat Nabila menggeser tubuhnya untuk jaga-jaga karena ia masih agak lelah.

Terlambat, tubuhnya sudah di tindih lagi oleh Dewo. Kedua bibirnya sudah di kecup, di pagut, dan di dimainkan oleh Dewo dengan lihai membuat Nabila terbuai, dan terlena, dan malah suka dengan segala sentuhan, dan hujaman yang Dewo lakukan di dalam dirinya.

"Mau nambah personil. Biar ikatan pernikahan kita makin kuat dengan ada, dan banyaknya anak." Bisik Dewo parau di angguki oleh Nabila tak fokus.

Alena datang lebih cepat dari yang Nabila kira. Alena datang di saat pagi buta. Jam 6 pagi. Suasana di luar bahkan masih gelap.

Alena datang dengan sebuah mobil avanza warna hitam, menggendong anaknya Nadya yang tertidur di depan dadanya. Membuat Nabila kasian melihatnya.

Dan Nabila maupun Dewo sejak jam 2 pagi tadi hingga saat ini belum tidur barang sedetikpun. Di saat Dewo, dan Nabila ingin tidur setelah percintaan mereka, batal. Di saat dengan kompak Daniel maupun Bintang terbangun pukul 5 pagi tepat. Ingin menonton tv, dan Nabila maupun Dewo tak kuasa untuk menolaknya.

"Katanya mau jemput Bintang bareng papa? Mana papanya? Bintang sudah maafin papa mama. Bintang rindu papa juga."Rengek Bintang sudah duduk menempel di samping mamanya yang duduk di sofa panjang seberang Nabila, dan Dewo.

Alena , dan Nabila sontak saling menatap. Kantung mata, dan wajah lelah Alena membuat Nabila kasian, dan sedih melihatnya.

"Papa sudah duluan ke rumah nenek, dan kakek ke Bima. Jam 8 nanti kita nyusul."Ucap Alena dengan senyum lirihnya. Jelas, Alena berucap bohong barusan.

Bintang? Sontak meloncat dari dudukannya. Membuat Alena , semua orang kaget. Ternyata Bintang mau joget, dan jingkrak-jingkrak senang. Akhirnya pergi libur lagi ke rumah nenek, dan kakeknya, bisa naik kuda, uhuy...

Daniel melihat Bintang yang joget heboh, dan menggoyangkan pantat berisinya lihai jadi pengen ikutan juga. Daniel, dan Bintang sudah saling joget sambil tertawa lebar saat ini membuat Dewo mual, dan tak suka melihat anak laki-laknya yang pintar joget menggoyangkan pantat kayak anak cewek.

"Daniel...."panggil Dewo pelan.

"Ada apa papa? Mau ikutan joget? Ayo enak , kok. Badan bisa sehat kalau joget kata Bintang."Ucap Daniel masih dengan senyum lebar, dan goyangannya.

Dewo menatap horor kearah Bintang. Jadi, Bintang yang menjadi biang anaknya sesekali suka joget yang bikin Dewo mual seperti saat ini?

"Aku mau naik kuda lagi. Kamu pernah naik kuda?"Ucap Bintang sombong.

Daniel seketika menghentikan jogetannya. Daniel lari menuju ruang tengah ingin ambil tab-nya. Mau lihat gambar kuda, di ikuti oleh Bintang.

Nabila, dan Alena menggunakan kesempatan itu untuk mengobrol serius. Alena nggak mampu menampung masalah, dan rasa sakit di hatinya seorang diri saat ini.

Di saat Bintang tak terlihat, Nabila memberi kode pada dewo agar Dewo menahan Bintang, dan Daniel di ruang tengah sana. Jangan ke sini dulu. Dewo menurut tanpa kata.

"Dia berubah sejak 2 bulan yang lalu. Aku masih bisa sabar, dan menolerirnya, Kak."Ucap Alena pelan.

Nabila bangkit dari dudukannya, ingin duduk di samping Alena yang terlihat sangat rapuh saat ini.

"Terus, Nadya gigit tangan Bintang. Ingin melepaskan gigitan adiknya Bintang nggak sengaja dorong Nadya. Sialnya Nadya, dan Bintang lagi lihat ikan di kolam. Nadya terjatuh di dalam kolam. Nggak ada luka serius. Nadya cuman basah, dan nangis. Adam entah kenapa pulang lagi ke rumah jam 9 pagi , dan lihat Bintang tanpa melihat kejadian sebelumnya yang mendorong adiknya hingga adiknya jatuh ke dalam kolam."Ucap Alena dengan air mata yang semakin mengalir banyak. Bahkan air matanha membasahi wajah

mungil anaknya Nadya yang tertidur dalam gendongannya saat ini.

"Adam yangukul Bintang mengingatkanku pada kejadian di saat sebelum aku menikah dengan Adam. Di saat Adam masih menjadi suami mantan isterinya. Adam memukul Bintang tepat di depan mata kepalaku bahkan sampai Bintang jatuh tersungkur. Hati aku sakit, dan periih."

"Begitupun dengan 2 minggu yang lalu. Adam memukul Bintang bagai memukul orang dewasa. Adam memukul pantat Bintang dengan tangan besarnya. Sampai Bintang jatuh tersungkur di lantai, dan keningnya lecet. Tak hanya memukul, Adam membentak anakku Bintang juga."Ucap Alena sesungguhnya. Nabila sudah memeluk Alena dari samping saat ini.

"Nggak hanya Bintang. Adam juga memukulku 1 minggu yang lalu. Aku muak karena nggak ada penyeselan, dan niatan Adam untuk minta maaf, dan berusaha keras mencari keberadaan Bintang yang aku sembunyikan. Aku minta cerai. Awalnya Adam nolak, tapi 3 hari setelahnya Adam setuju, dan mengaku kalau sejak sebulan yang lalu Adam berniat menceraikanku tapi sedang menunggu waktu yang pas. "

"Dan yang buat aku sakit hati. Aku bilang. Aku yang akan bawa anak-anak. Adam menjawab, silahkan bawa. Aku bisa memiliki anak lagi dengan wanita lain."

"Aku nggak sanggup lagi. Aku muak, dan akan kembali ke kampung halamanku. Papaku yang sebelumnya nggak suka Adam akan menerima aku dengan lapang dada. Terimah kasih sudah mau membantuku, Kak. Kami akan kembali, dan tidak akan pernah kembali ke kota yang penuh kesakitan ini. Dengan anakku Bintang, dan Nadya...."

Dua Puluh Tujuh

Dewo meringis melihat wajah Nabila yang terlihat sangat muram saat ini. Tak tahan, Dewo segera merengkuh Nabila masuk ke dalam dekapan hangatnya. Menenggelmkan wajah muram Nabila ke depan dada bidangnya.

Dewo tersenyum, di saat kedua tangan Nabila balas memeluknya saat ini dengan pelukan yang tak kalah erat.

"Nggak apa-apa, berarti belum rejeki kita." Bisik Dewo lembut sekali tepat di atas puncak kepala Nabila.

Tapi, bisikan Dewo mendapat gelengan pelan dari kepala Nabila saat ini, membuat Dewo mendesah panjang.

"Kita bisa usaha lebih keras lagi, dan mencobanya berkali-kali."

"Kita harus berpikir positif, dan berprasangka baik sama Allah. Belum saatnya, tapi aku yakin, nggak lama lagi kamu pasti hamil kalau kita berusaha dengan keras." Bujuk Dewo lembut. Tapi, Nabila masih diam dengan kedua tangan yang semakin memeluk, dan membelit kuat tubuh Dewo.

Iyah, sudah 4 bulan berlalu pernikahan mereka berjalan dengan normal, dan baik-baik saja. Ada masalah yang menerpa, tapi tak besar, dan mampu di atasi. Tidak sampai membuat Dewo atau Nabila saling tidak sapa menyapa selama 24 jam. Berdebat karena perbedaan pendapat, dan keinginan 2 jam yang lalu, 2 jam setelahnya pasti Nabila, dan Dewo akan saling berbaikan.

Dan 5 menit yang lalu Nabila mencoba tes kehamilan dengan testpack. Tapi, hasilnya masih negatif sepertinya.

Melihat wajah Nabila yang murung, dan sedih. Iya, sejak 1 bulan yang lalu mereka gencar ingin nambah anak.

Rewelan mama, dan papanya, tapi rewelan Daniel yang paling dasyat. Mengeluh sepi, tidak ada teman, membuat Nabila, dan Dewo ingin yang terbaik untuk anak mereka. Ingin membahagiakan juga mama, dan papa mereka. Tapi, apa boleh buat kalau Tuhan di atas sana belum memberi atau merestui, dan mengijinkan Nabila untuk hamil lagi?

"Aku nggak enak sama dan papa." Bisik Nabila pelan.

Dewo menegang mendengar ucapan Nabila barusan. Sepertinya Dewo harus berbicara dari hati ke hati dengan mama, dan papanya nanti. Nabila nggak boleh banyak pikiran, dan tertekan.

"Nggak. Nggak boleh seperti itu, Nabila. Jangan pikiran yang hal yang nggak seharusnya kamu mikiran, dan nggak ada gunanya."

"Mama dan Papa, aish jangan di dengar lah omongannya. Santai saja. Kan sudah ada Daniel. Mereka nggak nuntut, mereka hanya ingin menggoda kita."

"Tolong, jangan memikirkan hal yang aneh-aneh." Dewo melepaskan pelukan keduanya agar Dewo bisa melihat wajah Nabila saat ini.

Wajah Nabila sedikit pucat saat ini, dan dengan lembut Dewo merangkul dagu Nabila. Agar Nabila menatap tepat pada wajah, dan kedua matanya saat ini. Dewo nggak suka melihat raut wajah sedih, dan muram Nabila saat ini. Sumpah, membuat hati Dewo perih sendiri melihatnya.

"Cukup ada kamu, ada Daniel di samping aku. Aku sudah merasa sempurna ada di dunia ini. Aku merasa lengkap, aku merasa sempurna, dan aku merasa menjadi laki-laki yang paling beruntung di dunia ini. Sumpah, andai kamu mau

belah hati aku, dan andai aku nggak mati setelah kamu belah, dan lihat hati aku yang selalu mekar apabila berada di dekatmu. Kamu pasti akan menemukan, dan melihat hatiku yang bahagia lah. Intinya aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Cinta, dan sayang Daniel juga. Nggak perlu yang lainnya lagi. Kalaupun kita di kasih kepercayaan untuk merawat, dan membesarkan satu anak lagi. Itu adalah bonus dari Tuhan, Nabila. Aku say-----,"

"Ahhh, kamu gombal. Merinding aku dengarnya."Nabila meninju agak kuat dada Dewo, membuat Dewo seketika mengaduh kesakitan.

Dewo menatap Nabila horor. Serius loh. Ucapan panjang lebar Dewo serius barusan, dan nggak ada niatan gombal.

"Ayo kita usaha keras."Cicit Nabila pelan, dan malu-malu membuat wajah Dewo seketika sumringah.

"Siapa takut."Tantang Dewo semangat. Bahkan Dewo dengan semangat berlebih, dan tergesa membuka bajunya, lalu melepaskan ikat pinggangnya tak sabar. Setelah ikat pinggang, celana levis selutut Dewo sudah terbuka. Dewo siap untuk membuka boxer yang membungkus miliknya. Tapi....

"PAPA !!! MAKE LAGI CELANANYA. DANIEL MAU BERAK, NI. NUMPANG WC PAPA. WC DANIEL KEMASUKAN SABUN BATANG."Teriak Daniel keras bahkan Daniel menabrak agak kuat tubuh Dewo bahkan membuat Dewo oleng hampir terjatuh.

Sial! Dewo lupa menutup, dan mengunci pintu kamarnya. Miliknya yang sudah tegang langsung loyoh, dan mengkeret saat ini karena di senggol oleh Daniel beberapa detik yang lalu.

Fcek! Fcek! Fcek anakku, ya , Tuhan....

Tolong, ingatkan Dewo untuk membaca doa sebelum proses buat anak keduanya nanti. Agar hasil cetakannya tak seperti anaknya, Daniel !!!

PK
FaabayBook

Dua Puluh Delapan

Rahma mama Dewo mengelus sayang puncak kepala Nabila. Puncak kepala Nabila yang menggunakan kedua paha Rahma sebagai bantalannya saat ini.

Nyaman, dan hangat, itu yang di rasakan oleh Nabila saat ini. Aura keibuan, ketulusan, dan kebaikan hati Rahma dapat di baca , dan di rasakan oleh Nabila.

Seperti saat ini, belaian, usapan tangan Rahma seperti belaian , dan usapan yang selalu Nabila dapat dari almarhum ibunya belasan tahun yang lalu.

Tak butuh waktu lama untuk Dewo menyampaikan tentang keresahan, dan ketidak enakan Nabila karena tak kunjung-kunjung hamil, dan Rahma maupun Pak Abdullah sangat merasa bersalah, dan meminta maaf pada Nabila.

Mereka sebenarnya nggak serius. Berniat menggoda, dan mengingatkan. Takut-takut di belakang mereka, Dewo ataupun Nabila melakukan drama pernikahan. Mereka hanya menikah demi Daniel , dan tidak ada hubungan apa-apa selain itu. Mereka hidup bersama tapi layaknya orang asing. Itu yang di takutkan Rahma, dan Pak Abdullah. Syukurnya, apa yang mereka pikirkan, dan takutkan nggak terjadi.

Alhamdulillah, Dewo maupun Nabila berpikiran dewasa. Saling menerima, dan membuat diri mereka mudah, dan membahagiakan satu sama lain. Dari pada membuang waktu percuma dengan hal yang tak berharga.

"Bagi kami. Adanya kamu, adanya Daniel sudah lebih dari cukup."Rahma membuka suara.

Nabila yang keasikan hampir terlelap karena belaian lembut mama mertuanya di kening, dan kepalanya, seketika membuka kedua matanya. Menatap Rahma dengan tatapan haru, dan penuh terimah kasihnnya.

"Dengar, ya, Nabila sayang. "

"Dengar baik-bauk ucapan mama."Tekan Rahma dengan raut, dan nada seriusnya, dan entah kenapa berhasil membuat Nabila takut plus deg-deg-gan saat ini.

"Maa..."Panggik Nabila pelan, dan ingin bangkit dari baringannya di atas sofa, Tapi tak di biarkan oleh Rahma.

"Baring, dan dengar dulu."Tekan Rahma sekali lagi, dan Nabila menurut. Menganggukan kepalanya pelan.

"Dewo juga bisa tuh yang payah. Lemah mungkin dia di atas ranjang. Spermanya mungkin juga pincang sebelah. Berenangny menuju sel telur kamu lamban. Ngapain kamu takut, dan malah nggak enak sama mama, dan papa."

"Dengar, Sayang. Laki-laki tuh sebenarnya yang banyak mandul di dunia ini. Karena kafein, sering duduk di motor gede yang tangki bensinya ada di depan. SMA Dewo naik motor gede itu sering. "

"Tapi, kebanyakan mah kita cewek yang di salahin, yang ngerasa bersalah, khawatir, nggak enak. Bla... bla.."

"Kan Nabila udah pernah melahirkan Daniel. Jadi mama simpulkan. Sperma Dewo lagi males akhir-akhir ini. Nggak kuat dia larinya dalem rahim kamu."Ucap Rahma dengn kikikan gelinya kali ini.

Nabila, wajahnya memerah bagai kepiting rebus saat ini.

Tak menyangka, mama mertuanya yang kalem, berwibawa, bisa sefrontal ini.

Terus menjelekkkan suaminya lagi....

Daniel yang baringan di atas paha papanya, bangkit dengan malas. Daniel tiba-tiba haus. Ingin minum.

Dewo hanya menatap anaknya dalam diam, dan kembali menatap kearah tv yang menampilkan sebuah drama keluarga dengan para tokohnya adalah kartun, bukan manusia. Awalnya Dewo tak suka, tapi lama kelamaan jadi suka, dan paham alur ceritanya.

Nabila? Sedang baring malas di atas sofa sambil memainkan ponselnya. tapi acara main ponselnya harus terhenti di saat ada tangan mungil yang mengguncang-guncang pahanya saat ini. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Daniel.

"Haus, Mama. Air di gelas udah habis."Aduh Daniel sambil melirik kearah 3 gelas yang memang sudah tandas isinya.

Nabila segera meletakkan ponselnya, dan sebelum menuju dapur, Nabila memberikan senyum manis untuk anaknya bahkan mengecup gemas pucuk hidung anaknya yang super mancung.

"Siap, my little Bos. Tunggu bentar ya, Sayang."Sekali lagi, Nabila mengecup hidung Daniel. Kecup basah kali ini membuat tubuh Daniel bergidik merinding plus geli.

"Jorok mamahh..."Rengek Daniel sambil mengusap kasar hidungnya bekas kecupan basah mamanya.

Nabila hanya tertawa, dan berjalan meninggalkan anaknya menuju dapur dengan senyum lebar.

Daniel tersenyum lucu, ih, papanya serius banget. Tadi debat, maunya nonton film yang para pemainnya manusia. Tapi, saat ini malah suka tuh. Aha, Daniel ada ide.... bisik hati Daniel di dalam sana.

Dan sungguh, ide Daniel membuat Dewo mengeluarkan sedikit kencingnya saat ini dalam celananya , dan di bawah sana.

Karena Daniel tanpa aba-aba mendudukan dirinya dengan frekuensi penekanan yang kuat di atas perutnya. Sakit, dan terasa kram sekali perutnya saat ini.

"Daniel..."Geram Dewo dengan wajah merah padam menahan rasa sakit, dan marah.

Tapi, untung saja, Dewo untuk kesekian kali mampu mengontrol emosinya.

"Nggak boleh kayak tadi lagi. Sumpah, papa kesakitan sayang. Rasanya papa mau pingsan."Ucap Dewo ngos-ngosan, dan sambil mengusap perutnya yang masih agak sakit, dan ngilu saat ini.

Daniel melihat wajah sakit papanya, menunduk, menatap papanya dengan tatapan menyesal, dan bersalah.

"Maaf, tadi yang terakhir. Daniel nggak nakal lagi."Ucap Daniel dengan nada, dan raut seriusnya.

Dewi mengelus kepala Daniel sebagai jawabannya.

Kembali, Dewo, dan Daniel fokus pada tontonan mereka tapi malah sedang break. Stasiun Trans 10 yang mereka nonton saat ini malah sedang menampilkan sebuah berita. Membuat Daniel kesal, dan mencari-cari remot ingin ganti chanel. Tapi, Daniel tak kunjung menemukan remot, membuat Daniel bangun dari baringannya di atas paha papanya.

Dewo menikmati berita itu dengan khidmat. Seorang pembawa berita yang sedang memperkenalkan namanya. Biasanya berita yang tampil nyempil gini di sela tayangan adalah berita terupdate, dan penting.

Dan benar saja....

Seorang pengusaha ternama di kota ini , di tangkap siang ini di kediamannya dengan adik angkatnya. Fajar Khaerul Subroto ternyata adalah dalang di balik tabrak lari yang menewaskan seorang anak laki-laki umur 7 tahun atas nama Fahmi 4 hari yang lalu. Tapi, ternyata bukan Fajar pelaku tabrak lari. Tapi, Adiknya Aluna Dinda Subroto. Luna siang ini sudah di bawah l---

"Ganti, Ah..."Ucap Daniel bosan, dan tidak mengerti dengan tayangan berita di atas.

"Jangan Daniel. Jangan di ganti."Cegah Dewo dengan geraman tertahannya.

Tapi, sayang. Chanel sudah di ganti oleh Daniel. Daniel menyenyir pada papanya. Tapi, nyenyiran Daniel lenyap di saat Daniel menatap wajah papanya yang terlihat sangat-sangat menyeramkan.

Plak

"Anak nakal. Papa bilang jangan ganti, ya, jangan ganti."Desis Dewo dingin, setelah sebelumnya laki-laki itu dengan penuh amarah menepis tangan Daniel kasar, dan merampas remot dari tangan Daniel juga dengan kasar, dan kembali menayangkan berita tadi. Tapi, sayang. Beritanya sudah selesai.

"Sakit..."Lirih Daniel pelan,

Dewo melirik kearah anaknya dengan lirikan dingin, dan wajah datar. Hati Daniel mencelos, melihat papanya yang bangkit begitu saja dari dudukannya tanpa melihat lagi kearah Daniel.

Meninggalkan Daniel yang sudah menangis dalam diam saat ini.

Dewo?

Lunaaaa . Jerit hati Dewo di dalam sana.

Dua Puluh Sembilan

Nabila mengernyitkan keningnya bingung. Layar tv sudah gelap. Terus mana Dewo juga? Tapi, Nabila melangkah cepat melihat anaknya Daniel yang duduk diam dengan kepala menunduk dalam saat ini.

Hati Nabila mencelos melihat anaknya yang duduk dengan raut ... Bahkan Nabila sangat susah untuk mendeskripsikan raut wajah anaknya Daniel saat ini. Intinya terlihat sedih, dan muram. Ada apa?

"Daniel... ada apa? Kamu kenapa, Sayang?"Tanya Nabila lembut, dan meletakkan jus jeruk dingin, dan beberapa camilan untuk anaknya Daniel. Suasana siang ini lumayan panas.

Dan Daniel? Kalian tahu? Anaknya terkejut bukan main di saat Nabila mengguncang lembut bahu mungilnya.

"Mama aduh... ini, tangan Daniel sakit."Daniel mengulurkan tangannya untuk mamanya lihat.

Mata Nabila melebar melihat punggung tangan berisi anaknya yang putih bersih memerah, dan sedikit bengkak saat ini. Nabila mengambil , dan menggenggam tangan anaknya. Daniel memekik tertahan dengan air mata yang bahkan mengalir dalam diam di kedua mata bulat Daniel saat ini.

"Sakit, Mah. Jangan di sentuh."Bisik Daniel dengan wajah tersiksa.

Nabila menganggukan kepalanya paham. Menyentuh pelan, dan hati-hati punggung tangan kanan anaknya Daniel.

"Tangan kamu kayaknya keseleo, Daniel. Tadi baik-baik saja. Ini kenapa bisa keseleo? Sakit sayang. Ini pasti sakit banget." Bisik Nabila pelan, di angguki lemah oleh Daniel.

Dengan tangan sedikit bergetar, Nabila menghapus lembut lelehan air mata Daniel dengan tapak tangannya.

"Papamu mana? Sudah lihat tangan Daniel? Ini kenapa tangan Daniel bisa lebam gini?" Nabila mengedarkan pandangannya di setiap sudut yang ada di ruang tamu. Mencari keberadaan Dewo. Tapi, sayang. Tak ada Dewo yang Nabila lihat sedikitpun.

"Papa ijin tidur." Cicit Daniel pelan dengan kedua mata yang melirik-lirik liar ke segala arah. Nabila mengernyitkan keningnya bingung. Anakanya terlihat takut-takut saat ini. Ada apa?

"Jangan bilang Papa, Mama."

"Jangan bilang, Papa, ya. Tadi Daniel nakal. Main angkat-angkat absak ini, Ma. Terus timpa tangan Daniel. Sakit. Pukulin asbaknya. Sudah buat tangan Daniel sakit." Rengek Daniel sambil menunjuk penuh musuh ke arah asbak kaca agak tebal yang tergelat di bawah kaki Daniel.

Nabila mendesah panjang. Anakanya buat dirinya hampir mati karena serangan jantung barusan. Nabila menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu dengan kedua mata yang terpejam untuk sesaat.

Tanpa melihat kalau Daniel anaknya, di depannya saat ini, menghapus cepat air matanya yang mengalir bagai air hujan saat ini.

Daniel... Daniel membohongi mamanya.

"Jangan nangis." Bisik Nabila dengan nada memohonnya di saat wanita itu membuka kedua matanya, dan melihat wajah anakanya yang basah saat ini. Nabila kembali

menghapus dengan tangan bergetar air mata yang membasahi wajah anaknya Daniel.

"Mama ambil kotak obat dulu. Jangan gerak, ya. Nanti mama gendong Daniel biar istirahat di kamar."Ucap Nabila lembut, dan mengecup puncak kepala anaknya sebelum Nabila beranjak meninggalkan Daniel untuk mengambil kotak obat p3k.

Daniel mengangguk dalam diam. Dan di saat mamanya sudah menjauh, kembali air mata Daniel mengalir deras.

Tangannya sudah tak sesakit tadi. Tapi, kenapa ini dadanya sesak sekali. Sampai-sampai Daniel rasanya nggak bisa nafas saat ini.

Daniel mengap-mengap, dan menekan-nekan dadanya kuat dengan kedua mata yang terpejam erat. Tapi, kedua mata Daniel terbuka lebar di saat....

"Kasih tau mamamu. Aku mau ke kantor. Tidur duluan. Jangan menungguku. Kamu paham?"Ucap suara itu tajam plus dingin bahkan membuat tubuh Daniel bergidik takut, dan sambil menelan ludahnya kasar. Kepala kecil Daniel mengangguk kecil.

"Iyah, Papa. Daniel kasih tau mama."Cicit Daniel pelan.

Dan kembali, hati Daniel sangat sakit , dadanya semakin sesak, dan Daniel semakin susah nafas di saat papanya pergi, papanya menatap dirinya sangat tajam dengan kedua mata yang hampir keluar sebelum papanya pergi tanpa kata pamit, dan ciuman perpisahan seperti sebelum-belumnya yang selalu Daniel dapatkan dari papanya.

Kenapa papanya jahat?

Tiga Puluh

Nabila terbangun dengan spontan dari baringannya di samping anaknya Daniel. Dengan mata yang sedikit buram, Nabila melihat kearah nakas, jam menunjukkan pukul 12 malam saat ini.

Nabila menggigit bibir bawahnya. Ia kecolongan. Niat hati menemani Daniel sampai Daniel tertidur. Ia malah kebablasan. Pasti suaminya sudah pulang dari tadi. Tapi, kenapa tidak membangunkannya? Membawa dirinya juga ke kamar mereka seperti 3 bulan belakangan ini yang selalu Dewo lakukan apabila ia ketiduran di kamar Daniel.

Ah, dari pada memikirkan, dan menerka-nerka hal sepele seperti itu, lebih baik Nabila segera menuju kamarnya.

Nabila tersenyum melihat wajah anaknya yang pulas, dan damai saat ini. Imut sekali, anaknya juga tidur sambil memeluk guling di depan dadanya. Nabila mengecup hampir setiap inci kulit wajah anaknya sebelum Nabila beranjak dari atas ranjang Daniel.

Entah kenapa, jantung Nabila berdebar dengan laju tak normal di dalam sana. Nabila masuk ke dalam kamarnya melalui pintu penghubung antara kamar mereka dengan anak mereka Daniel.

Dan seperti yang Nabila tebak. Suaminya sudah pulang, dan sudah tidur dengan pulas saat ini di atas ranjang dengan lampu yang menyala terang. Suaminya sama dengan anaknya Daniel. Tidak akan bisa tidur kalau lampu di matikan. Intinya tidak bisa tidur dalam keadaan gelap.

Tapi, Nabila mengernyitkan keningnya bingung. Bahkan langkah pelannya terhenti setelah Nabila memperhatikan penampilan suaminya saat ini.

Padahal tadi kan hari minggu, suaminya libur kerja. Tapi, tiba-tiba Daniel memberitahu dirinya kalau papanya mau ke kantor, dan papanya buru-buru sehingga tidak sempat pamit padanya. Nabila berpikir mungkin ada hal penting, dan suaminya ijin pulang telat melalui anaknya Daniel.

Dan sepertinya suaminya sangat kelelahan. Karena saat ini di atas ranjang besar mereka. Suaminya bahkan belum melepaskan sepatu yang melekat di kedua kakinya. Baju kantor juga masih terpasang di tubuh atletis suaminya.

Nabila seketika merasa bersalah, dan merutuk dirinya yang kebablasan tidur. Tidak menyambut suaminya yang pulang larut dari kantor. Apakah suaminya sudah makan, dan sebagainya. Nabila tidak tahu, dan Nabila sangat menyesal akan hal itu.

Pelan sekali. Nabila melangkah menuju ranjang, dan naik dengan pelan-pelan agar tidur suaminya tak terusik, dan terganggu. Dasi bahkan masih mencekik leher suaminya.

Pelan, dan lembut sekali. Nabila melepaskan dasi yang membelit leher suaminya. Lalu 3 kancing teratas kemeja warna abu suaminya di lepaskan Nabila.

Setelah bagian atas atribut suaminya sudah Nabila lepaskan , Nabila segera beranjak dari atas ranjang untuk melepaskan sepatu suaminya.

Nabila tersenyum. Tidur suaminya sangat lelap saat ini. Padahal tangannya barusan tak sengaja di timpa oleh lutut Nabila, dan untung saja tidur suaminya tak terganggu karenanya.

Hampir saja , kedua kaki Nabila menyentuh lantai. Tapi, tubuh Nabila menegang kaku di saat ada sepasang tangan kekar yang memeluk pinggangnya erat dari belakang saat ini. Tak hanya itu saja, dapat Nabila rasakan dengan jelas juga. Suaminya yang memeluknya saat ini di belakangnya, menenggelamkan wajahnya pada pinggul Nabila.

Suaminya sudah bangun?

Nabila pelan sekali, melirik kearah belakang. Kearah suaminya. Kedua mata suaminya tertutup rapat saat ini, bisa Nabila simpulkan. Suaminya masih tidur.

"Mas..."Bisik Nabila pelan. Berharap bisikan pelannya dapat di dengar oleh suaminya. Tapi, nihil. Pelukan suaminya di belakang tubuhnya malah semakin erat.

Padahal Nabila ingin melepaskan diri agar Nabila segera melepas sepatu yang masih terpasang di kedua kaki suaminya saat ini.

"Mas... lepaskan dulu, ya, Mas. Aku mau lepasin sepatu mas. Setelah itu baru peluk lagi."Bisik Nabila sambil menoleh kearah Dewo susah payah. Tangannya juga mengelus-ngelus punggung tangan Dewo yang ada di depan perutnya. Berharap Dewo bisa bangun, dan menuruti ucapannya. Melepaskan dulu belitan tangannya di pinggangnya.

"Mas Dewo. Mass... lepasin du----,"

"Pleas, Luna. Aku mohon, biarkan aku memelukmu, dan anak kita Raka. Hanya 5 menit . Kasih aku waktu hanya 5 menit. Pleaseee...."Rintih Dewo pilu dalam tidurnya. Bahkan laki-laki itu semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang Nabila.

Mendengar rintihan pilu dari Dewo barusan, membuat wajah Nabila pucat pias dalam waktu sekejap dengan tubuh yang menegang sangat kaku bagai sebuah robot saat ini.

Apa maksud ucapan Dewo barusan?

Dan apapun maksud ucapan Dewo barusan. Rasanya hati Nabila tetap sakit, dan berdarah-darah saat ini di dalam sana.

Sakit sekali.....

PK
FaabayBook

Tiga Puluh-Satu

Dengan wajah, dan hati yang mendung. Nabila masak dalam diam untuk sarapan anak, dan suaminya.

Walau hatinya sakit, dan perih di dalam sana. Terluka, berdarah-darah karena kejadian semalam. Nabila tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang isteri, dan seorang ibu untuk anaknya Daniel. Menyiapkan sarapan mereka. Ini hari senen, anaknya masuk sekolah, begitupun dengan suaminya yang akan bekerja juga hari ini.

Sejak semalam. Dari pukul 12 malam hingga detik ini, Nabila tidak bisa tidur barang sedetikpun. Ucapan dengan nada pilu Dewo yang mengira dirinya Luna tadi malam masih mengiang, dan menari-nari dalam hati, dan pikiran Nabila saat ini.

Wajahnya terlihat pucat, lusuh, dan lelah. Nabila juga sangat bersyukur karena hanya ada dirinya, dua orang pembantu, anaknya Daniel, dan Dewo di dalam rumah ini. Mama, dan Papa mertuanya sudah terbang ke Jakarta 3 hari yang lalu. Mengunjungi, dan menginap di sana dalam waktu yang tidak bisa di tentukan.

Kalau ada mama, dan papa mertuanya entah alasan apa yang akan Nabila katakan melihat wajah, dan kondisinya saat ini.

Tak tahan dengan rasa sakit yang semakin menikam dadanya saat ini, Nabila mematikan api agar telur mata sapi yang ia goreng saat ini tidak gosong. Nabila melangkah lemas menuju kursi. Duduk dengan tatapan nanar di sana.

Ini masih jam setengah 5 pagi. Anaknya Daniel masih tidur dengan pulas di dalam kamarnya di saat Nabila meninggalkan untuk masak 10 menit yang lalu.

Dewo? Nabila nggak tahu. Entah laki-laki itu sudah bangun atau masih tidur. Nabila tidak tahu sedikitpun. Karena setelah Nabila melepaskan kasar pelukan Dewo di pinggangnya, tanpa membuat Dewo terusik atau bangun dari tidurnya. Dengan hati hancur, Nabila kembali masuk ke dalam kamar anaknya Daniel. Membaringkan dirinya tepat di samping anaknya Daniel. Menatap nanar keatas langit-langit kamar. Mendengarkan hati kecilnya yang membisik, dan mengejek dirinya. Kalau apa yang sudah ia lakukan, dan pilih dalam hidupnya salah besar.

Lihat? Hatinya masih di sakiti. Bukan hanya tadi malam. Bahkan di saat baru seminggu mereka menikah Dewo menyakitinya 4 bukan yang lalu. Tapi, rasa sakitnya tak sesakit saat ini.

Sial! Nabila menggelengkan kepalanya keras. Jangan! Jangan memikirkan hal itu lagi atau air matamu akan tumpah, dan akan di lihat oleh anakmu Daniel. Jangan! Bisik batin Nabila di dalam sana.

Dengan senyum lirih, Nabila bangkit dengan lemas dari dudukkannya. Siap untuk melanjutkan acara masaknya lagi.

Tapi, baru dua langkah Nabila melangkah ingin menuju kompor. Langkah Nabila terhenti di saat Nabila mendengar ada langkah kaki yang mendekat, dan Nabila sontak menatap keasal suara.

Tubuh Nabila menegang dalam sekejap. Pasalnya, Dewo adalah orang yang membuat Nabila menghentikan langkahnya beberapa detik yang lalu.

Dewo dengan wajah segar, dan pakain kerjanya yang licin sudah melekat di tubuh atletisnya dengan tas di tangannya siap untuk pergi ke kantor.

"Aku buru-buru. Ada hal penting yang harus aku kerjakan. Aku makan di kantor saja."Ucap Dewo dengan nada sedangnya. Membuka suara, dan melangkah menuju kulkas, ingin membasahi kerongkongannya yang kering dengan air dingin.

Nabila masih bergeming diam bahkan di saat Dewo melewati tubuhnya di seberang meja.

Suansa dapur terasa hening bahkan sangat hening. Suara air yang masuk ke dalam temggorokan Dewo. Dan suara air dalam botol yang mengisi kesunyian dapur saat ini.

Nabila? Bahkan di saat Dewo selesai minum. Wanita itu masih diam dengan tatapan yang sangat dalam menatap kearah wajah datar, dan acuh tak acuh Dewo.

Ada apa dengan laki-laki di depannya saat ini.

"Aku pulang telat, dan agak larut. Jangan menungguku, dan masak untukku. Aku makan di kantor."Ucap Dewo tepat di depan Nabila. Masih dengan nada sedang laki-laki itu.

Tapi, Nabila masih diam dengan tatapan yang menatap dalam kearah Dewo. Tapi, kedua tangannya sudah mengepal erat saat ini di bawah sana.

Dan Dewo? Tak kunjung mendapat respon dari Nabila. Membalikan tubuhnya. Bersiap untuk melangkah meninggalkan Nabila. Tapi, niatannya terhenti di saat pergelangan tangannya yang besar di tahan oleh Nabila.

Dan tanpa Dewo duga...

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat, di layangkan Nabila di pipi sebelah kanan Dewo bahkan membuat wajah Dewo tertoleh ke samping.

Dewo membeku kaku, dan menatap datar pada Nabila tanpa ada raut sakit sedikitpun yang terpasang di wajahnya saat ini karena tamparan keras Nabila barusan.

"Kamu masih mencintai, Luna. Dan dengan brengseknya, kamu malah menikahiku. Kamu memelukku erat, dan menganggapku Luna tadi malam. Mana janjimu yang tidak akan pernah menyakiti aku lagi? Mana?"

"Laki-laki bajingan! Laki-laki brengsek. Mana janj----,"

"Kamu mau cerai dariku? Oke! Nabila, aku menceraikanmu."

Nabila membeku kaku di tempatnya.

Ia...ia nggak salah mendengarkan barusan?

Dewo mentalak dirinya barusan?

Tiga Puluh Dua

Kepala Nabila yang menunduk, perlahan terangkat untuk melihat wajah Dewo saat ini. Wajah Dewo yang terlihat sangat datar, dingin, dan tak tersentuh sedikitpun. Menatap Nabila dengan tatapan tajam, dan menghunusnya.

"Apa maksudmu? Yang aku dengar bar-----,"

"Kamu nggak salah dengar."Ucap Dewo datar memotong telak ucapan Nabila.

Membuat Nabila tercekat, dan tersentak kaget, dan mundur beberapa langkah ke belakang dari tempatnya berdiri.

"Kamu menceraikanku?"Desis Nabila dingin dengan kedua tangan yang mengepal erat, wajah memerah menahan amarah, dan menahan tangis.

"Kamu nggak tuli, Nabila. Kamu mendengar dengan jelas ucapanku barusan."Tekan Dewo dengan raut, dan nada seriusnya.

"Tapi kalau kamu masih mau mendengarnya sekali lagi. Aku akan mengulanginya..."

"Dengar baik-baik, Nabila."

"Aku mentalakmu, aku menceraikanmu. Apapun sebutannya itu, aku melepasmu, ikatan kita sudah terputus."Ucap Dewo dengan nada yang naik satu oktaf kali ini. Dan laki-laki itu tanpa menunggu respon, dan jawaban dari Nabila yang tercengang tak percaya di tempatnya saat ini. Pergi meninggalkan Nabila tanpa kata pamit.

Tapi, baru lima langkah laki-laki itu, Dewo melangkah. Laki-laki itu menghentikan langkahnya, membalikkan badannya untuk menatap kearah Nabila yang masih membeku tak percaya di tempatnya saat ini. Dengan kedua mata memerah, dan siap untuk mengeluarkan airnya saat ini, tapi Nabila menahannya sebisa mungkin. Jangan sampai air matanya mengalir lagi karena laki-laki yang sama. Laki-laki yang menyakitinya sebegitu dalam dulu bahkan hingga detik ini. Laki-laki bejad yang sudah melanggar janjinya padanya. Mengatakan padanya tidak akan pernah menyakiti dirinya lagi. Tapi apa yang ia dapatkan saat ini?

"Aku menceraikanmu, karena aku sudah melanggar janjiku bahkan di awal pernikahan kita."

"Aku menyakitimu lagi, dan seperti yang kau tuduhkan padaku setelah kau menanpar pipiku tadi. Ya, aku masih mencintai , Luna."

"Menjalin hubungan selama 7 tahun panjang sangat membekas. Aku nggak mau munafik, aku ... masih ada sebersit cinta untuk Luna, walau Luna sudah membohongiku selama ini."

"Selesai. Aku melepaskanmu."Ucap Dewo yang tak di dengar sedikitpun oleh Nabila.

Nabila yang saat ini , membuang wajah kearah lain. Enggan, dan jijik menatap kearah wajah Dewo. Bahkan Nabila menulikan telinganya, tak sudi mendengar kata menjijikkan dari mulut Dewo yang hanya akan membuat ia sakit hati, dan berrnanah -nanah di dalam sana.

Dan di saat Dewo sudah melangkah jauh darinya. Perlahan tubuh Nabila melorot. Duduk meringkuk di pinggiran kaki meja. Sambil menekan dadanya kuat saat ini.

Dadanya yang berdebar dengan laju tak normal diringi dengan rasa sakit yang tiada kira besarnya saat ini di dalam sana.

"Mama...." Panggil suara itu takut-takut , membuat Nabila tersentak kaget, dan Nabila dengan terburu-buru, menghapus kasar air mata yang membasahi, dan membanjiri wajahnya saat ini.

Itu suara anaknya, Nabila tidak ingin anaknya Daniel melihat dirinya yang menangis di pagi buta seperti ini. Anaknya tidak boleh melihat ada air mata yang tumpah membasahi wajahnya.

Tapi, sayang. Daniel yang melihat dirinya duduk di bawah lantai. Berlari kecil, dan melihat mata mamanya yang merah, hidung mamanya yang merah, dan wajah mamanya yang basah. Daniel bukan seorang bayi lagi, daniel sudah berumur 5 tahun , dua bulan lagi mau masuk 6 tahun, dan Daniel dapat mengetahui, dan menebak kalau mamanya sedang menangis saat ini.

"Mama nangis...."

Bisikan lirih Daniel di atas, membuat jantung Nabila semakin berdebar menggila di dalam sana. Nabila takut untuk melihat wajah anaknya. Nabila menundukkan kepalanya dalam untuk menghapus bersih air matanya. Tapi, sayang. Daniel dengan tubuhnya yang masih di balut baju tidur lengan panjang. Mendudukkan dirinya tepat di atas kedua paha Nabila yang sudah mengulur saat ini, mendongak untuk melihat wajahnya.

"Jangan nangis lagi, Ma. "Daniel mengguncang lembut tangan mamanya. Agar mamanya mau menatap dirinya saat ini. Tapi, sayang. Mamanya masih enggan untuk menatap, dan balas menatap pada dirinya saat ini.

Tapi Daniel tak menyerah. Daniel kembali memanggil makanya dengan....

"Mama... Daniel menemukan sesuatu Ma di bawah bantal tidur Daniel." Bisik Daniel pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Nabila. Membuat tubuh Nabla seketika menegang kaku, dan sontak mengangkat pandangannya, membuka kedua matanya tertutup sedari tadi untuk menatap anaknya Daniel.

"Apakah ini sebuah mainan baru untuk Daniel?" Tanya Daniel penuh penasaran sambil menunjukan sebuah benda panjang kecil kepada mamanya .

Daniel kelabakan, dan takut melihat mamanya yang semakin menangis setelah melihat sesuatu yang di tunjukan oleh Daniel barusan.

Benda atau mainan baru yang di tunjuk Daniel barusan adalah sebuah testpack dengan dua garis merah. Nabila hamil, dan Dewo malah menceraikan Nabila beberapa saat yang lalu....

Membuat Nabila menangis dengan isak yang sudah pecah, dan tak bisa Nabila tahan lagi....

Tiga Puluh Tiga

Daniel melangkah tergesa dengan kaki mungilnya. Kedua manik hitam pekatnya menatap setiap sudut rumah papanya yang besar.

Mamanya menyuruh Daniel untuk memanggil Mbak yang lagi beres-beres di depan. Tapi, ini nggak ada Mbak yang Daniel lihat saat ini.

Jantung Daniel berdetak cepat, karena ia cemas tak kunjung menemukan Mbak yang akan bantu angkat atau papah mamanya.

Mamanya lagi muntah-muntah di wastafel dapur sana. Tadi, Daniel nangis tapi di larang mamanya.

"Mama nggak apa-apa. Dari pada Daniel nangis. Tolong bantu mama panggilin mbak yang lagi beres-beres rumah di depan."ucapan dengan nada lembut, dan raut memohon mamanya membuat Daniel berlari terburu-buru.

Segera mencari Mbak. Tapi, Mbak Fina, dan Mbak Atun belum di temukan oleh Daniel bahkan hingga di ruang tamu rumah ini.

Daniel menghentikan langkahnya sejenak. Berpikir, dan mengingat ucapan mamanya lagi tadi.

"Kalau nggak ada di dalam rumah. Lagi nyapu daun di luar rumah sama nyiram tanaman. Manggilin Mbak, ya. Mama lemas, Sayang. Tolong mama." Begitu kira-kira ucapan mamanya, dan membuat Daniel berlari terburu-buru lagi saat ini.

Tapi, di saat Daniel hampir saja membuka pintu rumah yang sedikit terbuka saat ini. Urung di lakukan Daniel di saat

Daniel mendengar sesuatu yang mengalun dengan menyeramkan dalam rumah ini.

Berhasil membuat, kedua lutut kecil Daniel juga bergetar takut. Tapi, tiga detik, Daniel mengernyitkan keningnya bingung. Bukan suara hantu seperti tangisan hantu perempuan yang suka make baju putih rambut panjang seperti dalam yt yang ia nonton sesekali dengan Bintang, setelah di dengar baik-baik. Itu kayak suara tangisan. Dan suara tangisan itu berasal dari samping kanan Daniel.

Menggigit bibir bawahnya yang mungil dengan kuat. Dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana, Daniel menoleh keasal suara.

Daniel menelan ludahnya kasar. Itu Daniel kayak kenal. Seorang laki-laki tinggi tegap, duduk di lantai membelakanginya saat ini. Kepalanya menunduk dalam dengan tas laptop yang simpan di samping tubuhnya.

Itu... itu papanya. Tapi, ngapain papanya nangis. Hampir saja, Daniel melangkah mendekati, dan menyapa papanya.

Tapi, urung di saat Daniel mengingat tentang kejadian kemarin siang. Tubuh Daniel bergidik dengan sendirinya, dan Daniel reflek melihat kearah tangan yang di pukul sama papanya kemarin. Daniel takut.

Tapi, Mbak nggak ada. Minta tolong sama papanya. Tapi, Daniel takut. Takut papanya kayak kemarin.

Daniel bimbang. Matanya sesekali melirik kearah pintu , sesekali juga menatap punggung tegap papanya yang bergetar, dan masih nangis. Antara manggil mbak atau kasih tau papa kalau mama lagi sakit.

Tapi, Daniep nggak tega. Mamanya kelihatan sakit di dapur tadi. Dengan jantung yang berdegup semakin gila-

gilaan di dalam sana. Daniel memutuskan mendekati papanya, dan kasih tau plus minta tolong pada papanya buat bawah mama ke rumah sakit.

Daniel sudah berada tepat di belakang papanya. Tapi, papanya sepertinya belum sadar ada dirinya di belakangnya saat ini.

Papanya masih setia nangis, tubuhnya semakin bergetar hebat. Kepalanya juga masih menunduk dalam.

Dengan tangan juga yang bergetar kecil. Tangan Daniel mengulur ke arah bahu kekar papanya.

"Papa..."Cicit Daniel pelan sambil mencolek lembut bahu keras papanya.

Tubuh papanya terlihat kaget, dan Daniel sontak menutup kedua matanya, menarik tangannya cepat, takut tangannya di pukul seperti kemarin sama papanya.

"Jangan pukul tangan Daniel, Pa. "

"Anu.... itu mama muntah-muntah. Nggak bisa jalan. Lemas. Bawa mama ke rumah sakit."Ucap Daniel cepat sambil mengepalkan tangannya erat di depan dadanya saat ini. Kedua matanya masih menutup rapat, takut Daniel mendapat tatapam tak enak seperti kemarin juga dari papanya.

Tapi, Daniel kaget bukan main. Di saat papanya merenggut dengan kasar sesuatu yang Daniel pegang sedari tadi, dan Daniel sontak membuka kedua matanya.

Wajah papanya yang basah, menyambut indera penglihat Daniel. Kedua bibir papanya terlihat bergetar hebat saat ini. Membuat Daniel takut saja.

"Ini... I-- ini testpack milik siapa?"Tanya Dewo susah payah.

Daniel melirik kearah benda panjang itu yang di ulurkan papanya di depannya saat ini.

"Itu... itu milik mama. Daniel nemu di bawah bantal tadi."Cicit Daniel pelan

"Nabila hamil?"Ucap Dewo dengan tawa sumbangnya...



Tiga Puluh Empat

Dewo menunduk malu. Tak berani mengangkat wajahnya sedikitpun untuk menatap pada Nabila yang sudah sadar sejak 5 menit yang lalu.

Tak membuang waktu lama, di saat Dewo mendengar jawaban dari anaknya Daniel tentang siapa pemilik testpack bergaris dua itu.

Dewo langsung menggendong anaknya Daniel berlari secepat yang Dewo bisa menuju dapur. Dan menemukan Nabila yang sudah bergelatak tak sadarkan diri di depan wastafel.

Dewo langsung membawa Nabila ke rumah sakit berserta anaknya Daniel juga. Anaknya Daniel yang sedang tidur di sofa panjang yang ada dalam ruangan vip ini. Tepat di belakangnya.

Dewo malu, Dewo merasa tidak pantas hanya untuk berdekatan dengan Nabila saat ini. Tapi Dewo tak kuasa. Dewo tak bisa menahan dirinya, Dewo tidak bisa jauh dari Nabila apalagi di saat Dewo baru tau kalau Nabila saat ini sedang mengandung anak kedua mereka saat ini.

"Terimah kasih, karena kamu sudah membantu membawa diriku kemari."Ucap Nabila dengan nada tulusnya, tapi tak menatap sedikitpun kearah Dewo yang perlahan sedang mengangkat pandangannya untuk menatap pada Nabila saat ini.

Bahkan pelan tapi pasti, Nabila berniat mengubah posisi tidurnya. Dari telentang ingin menyamping membelakangi Dewo.

Tapi dengan sialannya, dengan lancangnya , Dewo menahan tubuhnya saat ini membuat Nabila masih berbaring di posisi semula.

"Ampuni aku." Bisik Dewo pelan sekali dengan wajah memerahnya. Memerah menahan malu, dan tangisan.

Tangisan menyesal atas apa yang sudah ia lakukan kemarin, dan subuh tadi terhadap Nabila, dan anaknya Daniel.

Pelan sekali, Nabila menyingkirkan tangan Dewo yang memegang bahunya, dan untung saja Dewo menurut membuat Nabila bernafas lega.

"Ampunan untuk apa? Aku rasa kamu nggak ada salah sama aku."Ucap Nabila tenang.

Sudah, Nabila ikhlas. Ini memang garis hidup, dan takdirnya. Bersama Dewo mungkin sudah mutlak, dan paten hanya kesakitan yang ia dapatkan, dan rasakan. Keputusan memberi kesempatan kedua, keputusan menikah karena Daniel ternyata kesalahan besar yang Nabila putuskan, dan lakukan dalam hidupnya 4 bulan yang lalu.

Berpisah adalah jalan terbaik walau saat ini ada benih Dewo yang sudah tumbuh dalam rahimnya.

"Nabilaaaa..."erang Dewo tersiksa, Nabila membuang wajahnya sejauh mungkin agar tak menatap pada wajah Dewo sedikitpun saat ini.

Dan melihat Nabila yang tak sudi menatap wajahnya. Sakit, dan perih sekali hati Dewo di dalam sana. Tapi dewo yakin, lebih sakit hati Nabila di banding sakit hatinya saat ini.

"Ampun. Aku mohon ampun atas semua kesalahan yang aku lakukan sejak kemarin siang, tadi malam, dan tadi subuh. Aku minta maaf,dan mohon ampun , Nabila. Maafkan

aku."Ucap Dewo dengan wajah yang sudah basah kali ini. Basah oleh air mata laki-laki itu. Di saat ingatannya memutar tentang ia yang membentak anaknya, memukul tangan anaknya. Ia ayah biadab, dan seorang suami yang biadab, Dewo sangat menyesal.

Tapi, Nabila masih setia membuang wajah. Masih tak sudi menatap kearah Dewo.

"Seharusnya aku tidak bereaksi berlebihan di saat aku melihat Luna yang di tangkap polisi, dan kaki kanannya yang tertembak. Raka yang keningnya luka. Seharusnya aku nggak bereaksi berlebihan."Ucap Dewo sambil menjambak rambutnya kasar kali ini. Nabila kali ini juga, sontak menatap pada Dewo. Tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Luna yang di tangkap polisi, dan tertembak, ada apa, dan karena apa?

"Kamu yang pergi ambil muniman Daniel. Ada berita terkini yang tayang. Berita itu tentang penangkapan seorang wanita yag melakukan tabrak lari pada seorang anak laki-laki usia 7 tahun sampai meninggal 4 hari yang lalu, awalnya orang itu di kira Fajar tapi ternyata pelaku yang sesungguhnya, Luna. "Ucap Dewo tersendat-sendat, dan masih setia menjambak rambutnya kasar.

Nabila diam, tapi Nabila menyimak dengan serius ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Dewo.

"Di saat aku sedang serius menonton, Daniel tiba-tiba mengganti chanel. Aku marah, dan spontan menepis tangannya yang nakal. Aku juga membentak Daniel. Aku juga menatap sinis, dan dingin pada Daniel. Dan itu semua. Kelakuan jahat yang aku lakukan pada Daniel, aku sesali di saat aku sudah masuk ke dalam kamar. Melihat foto Daniel yang ceria di atas tembok, dan membandingkan wajah

trauma, dan kagetnya setelah mendapat perlakuan kasar dariku kemarin siang. Tak seharusnya aku berlebihan hanya karena menonton berita Luna. Aku menyesal, dan dengan bodohnya aku. Aku bukannya minta maaf, tapi malah pergi dari rumah, pulang larut malam duduk bagai orang bodoh di ruangan kantorku. Memikirkan perlakuan kasarku pada Daniel. Memikirkan juga tentang Luna. Aku merasa jahat juga. Luna memang membohongiku tapi ia terpaksa melakukan hal itu karena Fajar kakak angkatnya. Fajar yang merupakan sepupuku juga. "

"Aku jahat, dan aku seorang ayah, dan suami ya----,"

"Jadi, tangan anakku Daniel bengkok, dan memerah bahkan hingga saat ini merahnya, bukan karena di timpa meja? Tapi karena tepisan kasar dari tangan kamu yang besar?" Tembak Nabila dengan air mata yang sudah mengalir deras saat ini.

Wajah sedih, wajah muram, wajah sakit anaknya kemarin siang seketika menari di pelupuk mata, hati, dan pikirannya saat ini. Bahkan anaknya membohongi dirinya entah atas dasar apa kemarin. Mengatakan ia mendapat luka itu karena ia nakal. Tapi, ternyata... anaknya mendapatkan luka itu karena ke goblokan seorang yang di sebut papa. Papa kandungnya. Tega sekali Dewo. Luka sebesar biji sawit saja di tubuh anaknya, hati Nabila menangis. Sedikitpun Nabila tak inginya anaknya terluka. Tetapi kenapa Dewo.... brengsek!!!

"Kamu sudah bisa keluar, dan pulang. Tidak ada yang harus meminta maaf, dan memberi maaf. Aku menganggap ini sudah garis takdir, dan garis hidup kita. Sebaiknya kamu segera pulang. Kamu harus bekerja bukan? Aku ingin istirahat. Selamat pagi."Ucap Nabila dengan nada yang

terdengar dingin, dan Nabila dengan agak kasar membalikkan badannya. Tidur memunggungi, dan membelakangi Dewo yang wajahnya sangat pucat, dan pias saat ini.

"Aku cinta kamu. Omong kosong apa yang aku katakan pada kamu subuh tadi. Secuilpun tidak ada cinta untuk Luna. Hanya ada rasa kasian, dan iba. Aku cinta kamu. Aku bohong mengatakan omong kosong kalau aku masih cinta Luna. Aku mengigau, aku nggak sadar. Tapi kamu harus tau, aku hanya cinta padamu sejak beberapa bulan yang lalu. Aku cinta kamu, Nabila. Ucapan sampahku subuh tadi hanya omong kosong."

"Aku cinta kamu."Ucap Dewo dengan kepala yang sudah tenggelam di pinggiran ranjang Nabila.

Dan jantung Dewo rasanya ingin meledak keluar di saat Nabila di depannya kembali membalikkan badannya untuk menatap padanya saat ini.

"Untuk apa kamu mengucapkan kata cinta padaku. Semua itu nggak ada artinya, Dewo. Kita hanya dua orang asing. Kamu sudah menceraikanku, kamu mentalakku tadi subuh. Kita hanya dua orang asing yang kebetulan merupakan ayah, dan ibu Daniel dengan anak yang sedang aku kandung saat ini. Mungkin ini yang terbaik untuk kita. Saling bekerja sama untuk membesarkan anak-anak kita dengan jalan masing-masing. Sekali lagi aku ingatkan, kita hanya orang asing. Kamu bukan suamiku lagi, tapi hanya seorang laki-laki yang merupakan ayah biologis dari kedua anakku, hanya sebatas itu...."

Tiga Puluh Lima

Hati Nabila sakit sendiri melihat anaknya Daniel yang begitu dekat, dan menempel dengan papanya.

Lihatlah, saat ini, detik ini, anaknya Daniel tidur dengan posisi tengkurap di atas tubuh papanya yang kekar. Wajahnya tenggelam di ketiak sebelah kanan papanya.

Sudah 8 bulan berlalu dengan begitu cepat, kandungan Nabila juga sudah berumur 9 bulan. Minggu depan Nabila akan melahirkan dengan cara normal.

Nabila menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Nabila akhir-akhir ini tidak kuat melihat kedekatan anaknya dengan Dewo.

Bagaimana reaksi anaknya apabila tahu kalau ia, dan Dewo sudah berpisah. Lebih tepatnya, Dewo lah yang sudah menceraikan dirinya 8 bulan yang lalu. Mentalak dirinya. Hubungan pernikahan mereka sudah putus.

Daniel anaknya jelas akan ikut dengannya, tidak akan pernah Nabila biarkan anaknya Daniel ikut dengan Dewo.

Hak asuh Daniel harus jatuh ke tangannya. Daniel sejak bayi merah besar dengannya. Daniel anaknya, dan harus ikut dengan dirinya.

Selama 8 bulan yang telah berlalu. Nabila terpaksa tetap tinggal serumah dengan Dewo.

Semuanya lagi, dan lagi dengan alasan demi anaknya Daniel.

Anaknya Daniel yang sepertinya sangat sayang pada papanya. Bukan sepertinya lagi, tapi Daniel sangat sayang pada papanya bahkan sayang melebihi sayang terhadap dirinya.

8 bulan juga, Daniel tidur dengan papanya Dewo. Awalnya Dewo menolak, tidak ingin tidur pisah kamar dengannya. Tapi, Nabila mengancam. Akan langsung angkat kaki dari rumah ini, dan peduli setan tentang perasaan Daniel membuat Dewo menyerah pada akhirnya.

Setuju ia akan tidur di kamar yang lain, dan beda dari Nabila. Pilihan Dewo karena tidak ingin merasa sepi, dan sesal pikirannya yang selalu tertuju pada kebodohnya 8 bulan yang lalu, membuat dewo memutuskan untuk tidur dengan anaknya Daniel. Di sambut Daniel dengan pekikan senangnya.

Tidak ada yang tau kalau dirinya, dan Dewo sudah berpisah. Dalam artian Dewo sudah mentalak dirinya. Mama dan Papa Dewo pergi tanpa pulang-pulang sejak 8 bulan yang lalu. Satu kali seminggu mereka akan menelpon dirinya untuk tanya kabar tentang Daniel, tentang dirinya, tentang rumah tangga mereka, dan terakhir tentang Dewo.

Nabila memilih bungkam. Karena Nabila yakin, apabila mama dan papa Dewo tahu, semuanya akan menjadi sulit dan runyam. Biarlah mengalir dulu seperti saat ini.

Dan Nabila juga yang mengharap akan kehadiran Mike. Nihil, semua kontak laki-laki itu tidak ada yang aktif. Bahkan tentangnya di internet, semuanya lenyap bagai di telan bumi. Meninggalkan dirinya dan anaknya Daniel tanpa kata, hanya mengirim beberapa bait pesan dengan nomor yang tidak bisa Nabila hubungi lagi.

Nabila menyimpan tentang dirinya, dan rumah tangganya hanya seorang diri.

Tapi, Dewo.... laki-laki yang sudah bukan suaminya itu. Selama 8 bulan selalu baik, perhatian padanya. Mengurus semua kebutuhannya di saat Nabila mengalami mabuk parah di kehamilannya yang kedua , kali ini.

Laki-laki itu sangat menghormati dirinya. Menunjukkan kasih sayang, dan cintanya. Sering memohon, dan membujuk dirinya. Agar dirinya juga mau menerima ajakan rujuk darinya.

Selalu menangis di setiap malam, menyesali kebohodohnya karena sudah mengatakan kata keramat yang membuat ikatan pernikahan mereka putus delapan bulan yang lalu.

Dan Dewo akan semakin menangis dengan tubuh yang bergetar hebat di saat Nabila mengatakan pada dirinya, kalau Nabila akan langsung beranjak dari rumah ini di saat umur anak mereka dua minggu.

Karena haram hukumnya, seorang laki-laki , dan seorang perempuan yang tidak ada ikatan pernikahan, tinggal serumah.

"Maafkan mama, Daniel. Mama yakin, mama mampu, dan bisa mengurus kamu dengan adikmu. Kita akan segera pergi dari rumah ini, dan mama janji, tidak akan pernah membatasi hubungan, dan kedekatan kamu dengan papamu. Hanya rumah kita yang beda. Papamu bebas menjengukmu dengan adikmu nanti. Itu janji mama. Semoga kamu bisa mengerti, Sayang. "Bisik Nabila dengan raut wajahnya yang serius, dan nabila membalikkan badannya hati-hati ingin kembali ke kamarnya.

Kedua kakinya sudah pegal. Berdiri sekitar 15 menit menatap dalam diam pada wajah lelap anaknya, dan wajah lelap mantan suaminya.

Tapi, baru 3 langkah Nabila melangkah. Ucapan dengan nada yang sangat bergetar, membuat langkah Nabila terhenti.

"Aku mohon.... tolong berikan kesempatan pada laki-laki goblok ini untuk menjadi suamimu, untuk menjadi ayah yang sesungguhnya dengan adanya ikatan pernikahan untuk kedua anak kita, Nabila. Aku mohon... Ayo kita rujuk, sebelum kamu melahirkan anak kedua kita. Aku mohon, tolong terima ajakan rujukan dariku...."

Nabila menegang kaku, dan semakin menegang kaku, di saat ada sepasang tangan kekar yang sudah melingkari perut buncitnya saat ini. Ada wajah basah juga yang tenggelam di tengkuknya, membuat tubuh Nabila bergidik pelan.

"Sa----sakit, Dewo. Sakit...."Bisik Nabila lirih sekali membuat Dewo sontak melepaskan pelukannya pada tubuh Nabila.

"Seperti ada air yang mengalir di pahaku. Sak---- Ayo ki--kita rujuk."Ucap Nabila susah payah dengan kedua tangan yang sudah memeluk erat perut buncitnya sendiri kali ini. Perutnya yang terasa sangat sakit, dan mules.

Dan kali ini, Dewo yang menegang kaku, dan tak percaya dengan apa yang ia dengar dari ucapan terakhir Nabila barusan.

"NABILAA!!!"Jerit Dewo panik melihat kepala Nabila yang terkulai lemas di lengan kekarnya.

Nabila pingsan!!!

Daniel menatap papanya dengan tatapan bertanya-tanya. Itu, loh. Kenapa papanya nangis lagi, sih? Bikin malu saja.

Daniel yang kecil, baru umur 5 tahun aja malu kalau nangis di depan umum gini terus di lihat sama orang banyak.

Papanya malu-maluin. Semalam dan sampai saat ini, jam 9 pagi papanya masih nangis sambil memegang tangan mamanya. Ia di kacangin. Duduk di atas meja makan yang hampir di penuhi sama makanan dengan kedua tangan yang menopang di dagu.

Bayangkan saja, ya. Papanya nangis eh tetap nangis walau sudah di suruh sama Om Dokter maupun mamanya agar jangan nangis. Tapi tetap aja papanya nakal, dan ngeyel. Nangis terus, kencang lagi nangisnya.

Malu deh Daniel sama Tante perawat cantik tadi. Iya malu banget, adiknya yang baru keluar dari perut mamanya saja tidak nangis. Anteng ayam di box bayi tidur tepat di samping kanan tempat tidur mamanya.

"Papa.... Daniel nggak bisa makan makanan yang ada di sini. Nggak bisa, papa." Daniel membuka suara dengan suara yang terdengar lirih.

Membuat tatapan Nabila dan Dewo yang saling tatap menatap sedari tadi, kini menatap dengan sedikit kaget kearah anak mereka Daniel. Yang terlihat malasan, dan bosan saat ini.

Iya, jam 11 malam Daniel ikut di boyong ke rumah sakit. Dewo tak percaya anaknya di tinggal dengan pembantu di rumah.

Hanya butuh waktu 2 jam. Dari buka 2 langsung buka 10. Nabila melahirkan dengan normal, dan lumayan mudah, kata Dokter. Nabila pingsan karena kaget saja, dan takut ada

cairan yang mengalir di kedua pahanya, dan untung saja, Nabila cepat sadar, dan tak terlalu memperburuk kondisinya.

Nabila tidur di kamar Vip. Ada dua ranjang, meja makan, sofa, tivi besar yang menggantung di atas tembok.

Ranjang susun. Daniel tidur di bawah karena takut anak itu jatuh, sedang Dewo tidur di atas.

"Kok hanya lihat Daniel sih? Daniel nggak bisa kenyang kalau makan roti saja. Daniel nggak bisa makan nasi kalau bukan make telur campur kecap. Nggak bisa. Perih ini perut Daniel."

"Mama dan Pap jahat. Lebih sayang adek, ya? Makanya Daniel nggak di kasih makan."Ucap Daniel dengan wajah yang sudah memerah, membuat Dewo hampir terjengkang dari dudukannya karena laki-laki itu bangun dengan spontan. Nggak rela mendengar ucapan anaknya barusan. Anaknya pintar sekali suudzon dan pitnah dirinya, dan isterinya. Ya Allah...

Dewo sayang anaknya. Sayang banget bahkan melebihi sayang Dewo pada dirinya sendiri, dan secepat kilat, Dewo sudah menuju Daniel. Menggendong tubuh sehat anaknya, dan membawanya duduk di kursi tunggu di samping ranjang Nabila.

"Jangan pitnah mama, dan papa Daniel. Papa sayang Daniel. Cinta daniel. Mama juga sayang Daniel. "

"Anak papa lapar? Oke siap, Sayang. Papa akan pergi ke dapur rumah sakit ini. Suruh perawat masak sarapan favorit anak papa."

"Jangan pikir yang macam-macam. Duduk jagain mama untuk papa, ya. Duduk di kursi ini, ya?"

"Mama dan Papa tuh sayang sama Daniel dan Adek Nadya nya sama besar kayak sayang mama dan papa ke daniel. Jangan cemberut. Senyum."

"Nggak bisa semenyum kalau lapar." Ketus Daniel kesal. Membuat Dewo bungkam, san menatap horor kearah anaknya yang ingin turun dari pangkuannya, dan Dewo menurut. Anaknya yang memiliki tubuh lumayan tinggi sudah berdiri menggenggam tangan mamanya saat ini.

"Siap, Bos. 7 menit papa balik lagi ke sini. Jagain isteri papa ya, Sayang. Papa tuh cinta mati sama mama mu, sama isteri papa satu-satunya."

Blussss, kedua pipi Nabila langsung memerah bak kepiting rebus.

Iya, isteri. Dengan kejam Dewo. Di saat subuh buta tadi, Dewo menikahi Nabila di rumah sakit. Di saat anaknya Daniel masih tidur dengan lelap di atas ranjangnya, tanpa peduli kalau Nabila masih dalam keadaan nifas, dan kotor. Nikah aja dulu, nanti nikah ulang lagi nanti. Gampang.... yang penting saling cinta, dan sudah tahu perasaan masing-masing. Satu sama lain.

Nabila kalah, dan pasrah. Dewo yang menang.....

Nabila mengusap puncak kepala anaknya yang duduk anteng di kursi bekas duduk papanya tadi.

Anaknya yang sedang memakan buah yang sudah di potong-potong kecil oleh Dewo.

Dewo sih, katanya 7 menit tapi sudah 5 menit berlalu. Belum datang juga. Anaknya kan kelaparan. Membuat Nabila membujuk anaknya agar makan dulu buah apel miliknya.

Tapi, Nabila menatap anaknya bingung. Di saat anaknya tiba-tiba meletakkan potongan Apel dalam piring keatas ranjangnya.

"Mau kemana?"Tanya Nabila lembut.

"Mama nggak dengar?"Daniel mengangkat sebelah alisnya. Menatap mamanya dengan tatapan memicingnya.

Jelas, Nabila menatap bingung anaknya saat ini. Dengar apa coba?

"Nggak ada suara apa-apa?"Ucap Nabila pelan.

Daniel menggelengkan kepalanya takjub.

"Itu mama. Ada suara air yang jatuh dari shower. Tadi Daniel mau nyalakan nggak mau keluar airnya. Eh sekarang keluar. Daniel mau basuh lagi ah."Ucap Daniel sambil menggelengkan kepalanya dengan wajah agak kesal, dan berjalan meninggalkan mamanya tanpa menunggu jawaban dari mamanya menuju kamar mandi.

"Hati-hati, awas kepeleset."Ucap Nabila pelan tapi masih bisa di dengar oleh Daniel. Terlihat dari Daniel yang mengangkat jempol tanpa menatap mamanya.

Sial! Apakah karena obat yang ia minum barusan, ya? Kedua mata Nabila tiba-tiba berat. Anaknya ada di kamar mandi. Dewo lama sekali datangnya. Nabila takut anaknya Daniel kepeleset. Tapi kedua mata Nabila berat sekali. Nabila akhirnya menuruti mau matanya yang memejam.

Bersamaan dengan pintu ruangnya yang di buka dari luar. Dewo yang membukanya. Datang dengan sebuah nampan yang berisi dua piring. Satu piring berisi nasi putih, dan satu piring kecil berisi telur yang sudah di balut kecap manis.

Dewo mengernyitkan kenungnya bingung. Mana anaknya Daniel? Isterinya sudah tidur.

Dewo melangkah tergesa. Bukannya meletakkan makanan Daniel di meja makan. Malah meletakkan makanan Daniel di atas nakas samping ranjang Nabila. Makanan eh telur yang Dewo goreng sendiri susah payah. Tukang masak sedang istirahat bukan jam kerja, membuat Dewo memasak sendiri makanan anaknya. Bahkan membuat dewo haus saat ini.

Dan Dewo meraih air mineral tanggung yang ada di atas nakas Nabila.

Tenggorokkannya kering, dan Dewo membuka tak sabar penutupnya, dan dengan penuh nafsu. Dewo dalam waktu 10 detik menghabiskan air mineral yang sisa setengah itu dengan kening berkerut, dan raut wajah yang tersiksa.

"Papa...."Panggil suara itu gugup, dan takut-takut.

Dewo dengan kaku, dan menelan ludahnya susah payah. Menjauhkan botol dari mulutnya. Menatap anaknya Daniel yang terlihat gugup saat ini dengan kepala yang pening, dan mulutnya yang terasa tak enak, dan tak nyaman.

"Papa..."Panggil Daniel lagi.

"Ya..."Cicit Dewo pelan. Masih mengingat-mengingat. Rasa minuman yang ia minum barusan. Masa sudah kadarluasa, rasanya aneh. Sumpah.

"Itu papa ambil botolnya dimana? Papa minum?"cicit Daniel pelan sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Dewo menunjuk nakas, dan memberi anggukan pada anaknya. Daniel tersentak kaget dengan kedua maa melotot tak percaya.

"Ha...Ha...Hahaha... papa minum air kencing daniel? Rasanya gimana papa? Enak?"

Gubrak!!!!

Dewo seketika jatuh tak sadarkan diri tepat di samping kanan ranjang Nabila. Pantas Dewo mencium bau pesing di saat ia meminum air minum dalam botol mineral tadi.

Rupanya ia minum air kencing anaknya.... anak durhaka!!!!

Air tiba-tiba macet. Daniel yang bersih tidak mau pipis tanpa air. Dari pada anaknya menahan pipis. Nabila memyuruh anaknya pipis dalam botol, dan lap make tisu basah buwwungnya.

ehh malah pipisnya di minum papanya.

Ini salah diapa coba?

Papa pake pingsan lagi.

Payah!!!!

Anak bajingan! Anak kurang ajar. Mantu mama hamil, mantu mama melahirkan, nggak kamu kasih tahu. Impoten tau rasa kamu, Dewo. **MAMA DAN PAPA DEWO**

Nabila... selamat atas kelahiran anak keduamu, keponakanku. Aku rindu padamu, dan Daniel. Aku janji, awal tahun aku akan berkunjung ke Indonesia. Setelah isteriku melahirkan, ya... ya, aku sudah menikah. Kita ngobrol panjang lebar nanti, ya. Isteriku lagi ngidam ini. Ini aja curi waktu buat kirim pesan ke kamu. Banyak mata aku yang mengawasi, dn melindungimu di situ, Adikku..... **MIKE** .

Epilog 1

Kedua kaki Alena gemetar di saat mobil yang ia tumpangi sudah masuk ke dalam gerbang utama kantor polisi.

Kedua tangannya mengepal erat, menahan segala gejolak yang berkecamuk dalam dirinya saat ini.

Rasa marah, rasa kecewa, terluka, dan tak berguna semua menyatu di rasakan oleh Alena. Seakan ingin mencabik-cabik dirinya membuat hati Alena sakit sendiri di dalam sana dengan debaran jantung yang berdebar tak normal, dan gila-gilaan di dalam sana. Diringi dengan rasa sesak, dan sakit yang menyiksa.

Dan debaran jantung Alena semakin menggila di saat mobil yang membawanya sudah berhenti melaju, dan sudah terparkir cantik di tempat parkir.

Supirnya yang membuka pintu untuknya semakin membuat Alena lemas, dan tak berdaya. Tapi, Alena menguatkan dirinya. Agar ia jangan tumbang saat ini, di sini, sebelum ia bertemu dengan laki-laki pengecut, dan brengsek itu. Mencacinya dengan kata-kata, memukul wajahnya, dan memeluknya erat. Alena akan menghukum sekaligus menyayangi dengan pelukannya laki-laki brengsek yang akan ia jenguk saat ini.

Alena jalan di tuntun oleh supirnya. Supir yang tak pernah Alena pakai selama satu tahun yang sudah berlalu, dan Alena kembali memakainya di saat Alena kembali memijak kakinya di kota ini. Kota dimana tempat tinggal

bapak anak-anaknya yang sudah menjadi mantan suaminya sejak satu tahun yang lalu.

"Ibu di minta untuk melakukan pendaftaran kunjungan. Nama sekaligus alamat Ibu."Ucap supirnya membuat Alena yang tak sadar sudah berdiri tepat di depan meja yang di atasnya ada beberapa buku besar.

Alena menoleh kearah supirnya, yang saat ini sedang membuka lembaran buku yang akan di isi dengan nama, dan alamat Alena.

Alena dengan tangan gemetar, mengambil pulpen yang ada di tangan supirnya. Membungkuk sedikit untuk mengisi nama, alamat, dan nama tahanan yang ingin ia temui.

Nama dan alamat dirinya berhasil Alena tulis dalam buku kunjungan itu.

Tapi, di saat Alena mengisi nama tahanan yang ingin ia kunjungi. Pertahanan Alena hancur. Kedua matanya mengalirkan air dengan buliran yang lumayan besar.

Bagaimana mungkin, Alena dengan gobloknya tidak tahu kalau mantan suaminya Adam memiliki masalah satu tahun yang lalu.

Bagaimana juga bisa, Alena baru mengetahui kemarin tentang mantan suaminya yang ternyata sudah tinggal di penjara sudah satu tahun tepat lamanya. Bagaimana mungkin? Membuat alena mengutuk dirinya yang bodoh.

"Sudah..."Bisik Alena parau di angguki oleh supirnya.

"Silahkan serahkan barang bawaan i---,"

"Aku nggak bawa barang apa-apa. Tolong segera bawa aku dimana tempat Adam berada." Potong alena ucapan polisi yang bertubuh gendut yang duduk di balik meja.

Bahkan Alena mengangkat kedua tangannya, dan menggosok tubuh bagian depannya. Kalau ia tidak membawa apa-apa. Alena ingin segera bertemu Adam.

"Baik. Ibu bisa jalan ikuti kami dari belakang."Ucap polisi itu sopan di angguki dengan semangat oleh Alena setelah sebelumnya Alena mengucapkan terima kasih dengan suara lirihnya.

Jantung Alena kembali berdebar dengan debaran tak normal. Sudah tak ada supir yang mengikutinya. Ia berjalan mengikuti satu orang polisi yang berjalan dengan langkah tegap di depannya.

Dan detik ini, Alena sudah duduk di kursi tunggu, memilin jari-jarinya dengan kuat, dan kedua tangannya sesekali mengepal erat. Agar rasa gugup, takut, bisa Alena tekan dalam dirinya.

"Dengan ibu, Alena."ucap suara itu sopan , membuat kepala Alena yang menunduk sedari tadi, terangkat dengan raut terkejut. Polis yang menuntu ia tadi, menatap dirinya dengan tatapan bersalah, dan memohon maaf.

Alena menggigit bibirnya gugup, dan takut.

"Ya, Saya. Ada apa ya, Pak?"Bisik Alena pelan.

Alena bahkan sudah bangkit dari dudukannya. Menatap dengan tatapan penuh penasaran pada polisi di depannya saat ini.

"Maaf, anda tidak bisa menjenguk saudara yang bernama Adam Res----"

"Kenapa?"Pekik Alena kuat bahkan dengan nada yang naik 3 oktaf membuat pak polisi yang ada di depannya bahkan berjengkit kaget.

"Karena aku ada di belakangmu, Alena. Balikan badanmu, Sayang. Di sini aku. Aku ada di sini...."Ucap suara itu dengan nada bergetarnya

Alena segera membalikkan badannya, jebol sudah air mata Alena sekali lagi . kedua matanya detik ini mengalirkan air dengan buliran yang lumayan besar. Di sana, di depan sana, dengan jarak sekitar 5 meter, Adam nya berdiri dengan kedua tangan mengulur, menanti Alena yang ingin Adam dekap, dan kunci dalam pelukannya.

"Adam...."Bisik Alena pelan dengan langkah kaki lebar, berjalan menuju Adam yang saat ini sedang melempar senyum manis, dan hangat untuk Alena.

"Alena...."Ucap Adam masih dengan suara bergetarnya.

"Ya, ini aku laki-laki bodoh, dan pengecut."

PLAK

Tidak tanya kata kasar, bahkan Alena memberi tamparan yang sangat keras pada pipi bersih Adam bahkan membuat kepala Adam menoleh ke samping, dan sedikit terhuyung ke belakang.

"Kenapa menamparku,?"Setelah keheningan satu menit, Adam membuka suara, dan di balas oleh Alena dengan....

"AKU MEMBENCIMU!!!

Epilog 2

Satu Tahun yang lalu, Adam gamang, bingung, takut, semua membaur menjadi satu di rasakan Adam saat itu.

Di saat Adam sedang meeting dengan kliennya, Adam mendapat telepon tiba-tiba dari asisten pribadi , dan perawat papanya. Mengabarkan pada dirinya, kalau papanya mengalami serangan jantung, dan untung saja serangan jantung yang menyerang papanya serangan jantung ringan.

Sontak, Adam bangkit tanpa kata meninggalkan ruang meeting. Melajukan mobilnya dengan nafsu agar ia segera sampai ke rumah, dan menyuruh Alena memasukan bajunya beberapa lembar ke dalam koper. Adam akan ke tempat papanya yang ada di Jerman. Untuk menjenguk, dan melihatnya, dan membawa kembali papanya agar tinggal dengan dirinya, dan Alena.

Tapi, sayangnya semua tak berjalan dengan mulus. Di tengah jalan, tinggal 5 menit lagi Adam hampir sampai rumahnya.

Kecelakaan itu terjadi. Dimana Adam menabrak seorang perempuan hamil yang ingin menyelamatkan anaknya yang terhuyung , dan terjatuh dari trotoar. Anak perempuan yang berumur 10 tahun itu selamat, tapi nahas. Ibunya lah yang tidak selamat. Kedua kakinya di gilas sampai hancur oleh ban mobil Adam. Membuat ibu hamil itu dengan bayi yang di kandungnya meninggal di tempat.

Adam trauma, Adam takut. Orang-orang berkerumun mendatangnya. Lebih tepatnya untuk melihat korban yang telah Adam tabrak.

Adam menyerahkan diri ke kantor polisi. Dan ternyata suami orang yang Adam tabrak adalah seorang polisi. Membuat semuanya ya, mudah. Laki-laki itu menyeret Adam, walau sebenarnya, Adam tidak salah, Adam berlari pada tempatnya walau dengan laju yang sangat cepat, anak perempuan itu yang terjatuh dari atas trotoar ke dalam jalan raya yang padat, dan sialnya mobil Adam lah yang berlari di pinggir jalan.

Awalnya polisi yang merupakan suami dari korban menuntut Adam. Adam menerima dengan lapang dada. Tetapi, entah bagaimana ceritanya, suami korban tiba-tiba mencabut tuntutananya tiga hari kemudian, menyelesaikan semuanya dengan jalur kekeluargaan. Menerima apa yang terjadi pada isteri, dan anaknya sudah garis takdir dari Tuhan.

Tapi, ternyata ada udang di balik batu. Suami korban entah kenapa tiba-tiba membawa anak perempuannya yang berusia 10 tahun kepada Adam. Ternyata, laki-laki itu menyuruh Adam agar menjaga, merawat, dan membesarkan anaknya. Ia dalam mode stres, dan Adam menurut, dan mengiyakan, dan menggemparkan di saat sehari setelahnya, suami korban di tempat tinggalnya di temukan gantung diri di atas pohon mangga yang ada di belakan rumahnya.

Adam terguncang mental, dan jiwanya. Untung saja, satu tahun yang lalu, di saat suami korban meninggal. Datang telepon lagi dari asisten pribadi papanya. Papanya sudah beranjak baik, dan sehat. Adam lega.

Tapi, kasus ia yang menabrak orang membuat sifatnya berubah. Adam akui itu. Ia menjadi dingin pada anak isterinya, ia lebih suka menyendiri, dan puncaknya di saat Adam yang lelah pulang dari kerjanya, Adam melihat

bagaimana anaknya Bintang mendorong adiknya yang bahkan baru bisa berjalan sehingga masuk ke dalam kolam ikan. Mungkin anaknya akan mati kalau ia tidak melihat kejadian itu satu tahun yang lalu.

Disaat itu lah semuanya menjadi puncak pertengkarnya dengan Alena membuat keduanya bercerai dengan cara tak baik, dan masih saling mencintai satu sama lain.

Alena telah lepas dari tangannya, dan adam yang selalu di hantui oleh kecelakaan itu menyerahkan dirinya ke kantor polisi tanpa dan yang tahu termasuk papanya. Yang tahu hanya asisten, dan sekertarisnya, serta orang kepercayaannya yang membantu mengelola perusahaannya yang Adam tinggal selama 1 tahun lamanya.

Di dalam penjara. Adam merasa sedikit damai. Adam juga sering terapi untuk menghilangkan traumanya di bantu psikolog dan psikiater. Berhasil, dalam waktu 8 bulan, Adam sudah kembali menjadi Adam yang dulu.

Bonus bagi Adam. Di saat hari di mana ia membebaskan dirinya, Alena tahu tentangnya, dan Adam pulang dengan Alena ke rumah mereka. Adam pulang dengan hati yang membuncah bahagia.

Alena yang saat ini duduk masih memberi punggung padanya dengan tubuh yang masih bergetar karena menahan isak tangis.

Adam pelan-pelan , dan hati-hati, dan ak peduli pada larangan Alena agar jangan dekat-dekat padanya, bangkit perlahan dari dudukkannya. Mendudukkan dirinya hati-hati tepat di samping Alena.

Adam masih menahan nafasnya, takut dengan respon yang ada di beri Alena. Tapi, Alena masih diam. Adam tahu ,

Alena sudah sadar akan kehadirannya di sampingnya. Tapi, Alena masih diam. Marahkah pada dirinya?

"Maafkan aku..." Bisik Adam pelan, dan Adam meringis, takut anaknya Bintang yang tertidur di atas sofa di seberang mereka bangun dari tidurnya.

"Alena... maafkan aku. Maafkan laki-laki bodoh, dan brengsek ini, Alena. Aku masih mencintaimu. Secuilpun tak ada perasaannku yang hilang darimu. Hatiku di dalam sana masih utuh untukmu."

"Maafkan aku, Alena. Maafkan aku." Bisik Adam parau sekali, dan Adam tak tahan untuk tak memeluk, dan memutar tubuh Alena agar menghadapnya saat ini, dan hati Adam membuncah di saat Alena diam saja seakan setuju di peluknya, dan Adam tersenyum lebar di saat kedua tangan Alena membalas pelukannya. Dengan pelukan yang sangat erat.

"Aku akan memaafkanmu, tapi kita harus rujuk." Ucap Alena tegas.

Alena tidak ingin kehilangan Adam. Alena cinta Adam. Adam suaminya, dan Adam adalah ayah dari anak-anaknya.

Epilog 3

"Pasti dia lagi tidur? Kamu sudah perah asi mu, kan? Sebelum pergi untuk membesukku tadi?"Ucap Adam dengan senyum tertahannya, membuat Alena sontak menghentikan langkahnya, dan membalikkan badannya untuk menatap Adam yang berjalan di belakangnya.

Alena menatap Adam tajam dengan tatapan penuh curiga. Adam? Membalas tatapan tajam Alena dengan cengiran khasnya.

"Kamu tau tentang dia?"Bisik Alena tak percahya , oh God!!! Dan mendapat anggukan mantap dari Adam membuat Alena meloncat, dan sudah berdiri tepat di depan Adam saat ini.

Buk buk buk

Pukulan bertubi dengan frekuensi yang lumayan keras di layangkan Alena pada dada, dan tangan Adam yang malah membuat tangan Alena sakit sendiri di buatnya, membuat Adam tak tega, dan menangkap tangan Alena. Menggenggam erat tapi lembut, dan Adam membawa Alena ke dalam pelukan hangatnya. Mengecup puncak kepala Alena berkali-kali.

"Maafkan aku. Itu adalah salah satu caraku, agar milikku aman di saat tak ada aku di sampinnya. Cara licik itu, tapi, berhasil bukan? Setahun ini, kamu tak pernah dekat dengan laki-laki lain. Di saat keadaan kamu tengah hamil. Hamil anak ke tigaku."Bisik Adam dengan nada lembutnya.

Tubuh Alena yang ada dalam pelukan Adam menegang kaku bukan main. Alena menganga lebar , dan untung saja

wajahnya sudah tenggelam di dada Adam. Kalau tidak, mungkin lalat atau nyamuk sudah masuk ke dalam mulutnya.

"Dasar manusia licik!" Desis Alena marah, dan berusaha melepaskan pelukan Adam pada tubuhnya, tapi tak berhasil. Adam memeluknya sangat erat saat ini, tapi tak menyakitinya sama sekali. Dan rasanya hangat, nyaman, dan menyenangkan. Diam-diam, bibir Alena tersenyum lebar.

Tidak peduli ia di katakan wanita murahan, bodoh, dan naif. Memaafkan Adam dengan begitu mudahnya. Tak peduli. Apa yang Adam lakukan tak terlalu menyakiti hatinya. Adan memang menceraikannya, tapi Adam masih sangat mencintainya, begitupun dengan dirinya yang masih sangat mencintai Adam. Bapak dari anak-anaknya.

Apa yang Adam lakukan masih bisa Alena maafkan dan toleransi. Kesalahan dalam pernikahan yang di tanam Alena dalam dirinya yang tidak bisa di maafkan adalah perselingkuhan, dan pengkhianatan.

Kalau Adam mengkhianatinya, tidak kata ada ampun untuk Adam dari dirinya. Alena akan menggugat Adam, dan tak akan pernah memaafkan kesalahan Adam. Selingkuh adalah kesalahan terbesar dalam percintaan. Alena jijik, dan untung saja Adam tak selingkuh.

"Enak kan di peluk sama suami?" goda Adam dengan nada jahilnya, dan...

Buk

Di balas Alena dengan pukulan kuat pada punggung Adam. Berhasil membuat Adam meringis.

"Belum jadi suamiku. Kan sudah kamu ceraiin aku 1 tahun yang lalu." Ucap Alena polos.

Adam membeku kaku di tempatnya, rasa sesal karena kebodohnya dalam sepergian detik kembali menyapa hati, dan pikirannya. Tapi, untung saja Adam mampu menahan perasaannya, dan mengalihkannya cepat ke hal lain.

"Secepatnya kita akan rujuk, dan menikah ulang. Agar hubungan kita halal, dan berkah. Maafkan aku, dan aku sangat mencintaimu." Bisik Adam lembut. Membuat Alena merasa terharu, lembut sekali Alena mengelus bahu Adam yang ia pukul dengan bar-bar tadi bahkan membuat tangannya sendiri yang pukul merasa perih, panas, dan sakit.

"Anak ketiga kita, laki-laki apa perempuan, Sayang?" Bisik Adam lembut, dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Alena.

Alena? Wanita itu juga semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya. Di saat ingatannya berputar pada anak ketiga mereka saat ini.

Anak yang Alena kandung dengan susah payah, dan banyak rintangan yang Alena lalui.

Alena mabuk parah, sering sakit, dan stress, memikirkan Adam yang dengan tega menceraikan dirinya. Melepas dirinya, dan anak-anak. Ternyata Adam lebih menyedihkan di bandingnya. Adam tidur di balik jeruji dengan ksor lipat tipis yang menjadi alas nya.

Walau begitu. Alena sayang anaknya yang ketiga, sama sayang juga dengan anaknya yang lain. Alena sayang anak-anaknya.

"Dia laki-laki. Wajahnya persis wajah kamu. Bintang masih ada aku yang dia ikut. Dia mirip banget sama kamu, Mas. Dia tampan, dan sangat baik. Nggak pernah rewel di malam hari. Mungkin dia tahu, kalau dia rewel kasian ibunya

karena nggak ada papanya yang akan bantu ibunya."Ucap Alena dengan senyum manisnya. Tapi, ucapan Alena berhasil membuat Adam menangis dalam diam saat ini.

"Boleh kah Mas melihat anak kita?"Bisik Adam serak.

"Pasti boleh, bodoh. Tapi, aku cinta kamu yang bodoh."Ucap Alena, dan wanita itu sudah lari terpelih dahulu masuk ke dalam kamarnya.

Meninggalkan Adam yang saat ini sedang di liputi oleh perasaan yang sangat-sangat bahagia. Air mata di pipinya adalah air mata haru. Karena Adam sangat bahagia, dan berterima kasih pada Tuhan yang memberi kesempatan pada dirinya untuk merasakan hal manis bersama Alena dan anak-anaknya.

Terimah kasih, Tuhan....

PK
FaabayBook

Epilog 4

Susah payah Alena ingin menyingkirkan kedua tangan kekar yang membelit tubuhnya dari belakang saat ini sejak 3 menit yang lalu. Tapi, apa yang Alena dapat? Nihil, hanya rasa capek yang di dapatkannya. Mungkin satu tangan Adam beratnya 5 sampai 6 kilo di kali dua anggap lah total 10 kilo. Pantas Alena kesulitan saat ini. Tubuh Alena mungil, dengan tinggi 154 cm, bobot tubuh 42 kilo, jelas kalah dengan tubuh Adam yang super besar, dan tinggi.

Dan Alena pasrah, di saat Adam malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh telanjang Alena di balik selimut.

Bukan hanya Alena yang telanjang . Adam juga telanjang bulat. Maklum, pengantin baru mereka. Tadi malam, di saat hujan rintik, Adam mengikat Alena menjadi isteri sahnya lagi.

Semuanya hadir, papa, mama Alena hadir semua. Termasuk papa Adam yang sudah sehat bahkan sangat sehat menjadi saksi pernikahan ulang antara Alena dengan Adam. Semuanya berbahagia. Kedua orang tua Alena. Papa Adam, Bintang, Adik Bintang, semuanya bahagia terlebih kedua pengantin baru yang melakukan kerja rodi tadi malam.

"Hiya, Adam..."Geram Alena di saat Adam mengagetkan Alena dengan belaiannya di bawah sana.

Kedua mata Alena melotot lebar. Ia di kerjai sama suaminya sedari tadi? Pura-pura tidur padahal sudah

bangun, kan? Terbukti dari tangannya yang bahkan detik ini masih merayap nakal.

Alena tak mau membangunkan Adam karena Adam mengeluh, ia merindukan kasurnya yang empuk, terlebih rindu akan dirinya, berpelukan dengan dirinya membuat Alena susah payah mencoba melepaskan dirinya hati-hati agar Adam tak terusik bahkan Alena menahan kencingnya. Tapi suaminya?

"Masih ngantuk."rengek Adam.

"Ciah, Papaaaa.... jangan merengek sama mamaku kayak adekku, ya. Papa sudah besar."Ucap suara itu lengking membuat Adam terlonjak kaget. Dan spontan kedua matanya terbuka, dan langsung menatap keasal suara.

Itu... itu... anaknya Bintang kan? Yang duduk di sofa dengan muka bantal habis bangun tidur, dan belek kering di matanya saat ini, itu anaknya Bintang,?

Kenapa anaknya bisa ada di dalam kamarnya? Kenapa? Adam mengunci pintunya tadi malam.

"Wowww, Papa nggak pake celana, ya... hihhi."Ucap Bintang dengan kikikkannya, dan Bintang bahkan meloncat dari atas sofa berniat ingin menuju papanya di saat kedua mata bulatnya melihat ada yang hitam-hitam di bawah pusar papanya. Itu, ajaib menurut Bintang. Papa ada bulunya di sana, sedangkan dirinya, nggak ada.

"Bintang, tolong ambil cincin mama di atas meja depan tivi, Sayang. Bantu Mama ya, Bintang anak baik, dan sholeh. Anak mama yang tampan dan penurut."Ucap Alena cepat dengan raut wajah paniknya. Pasalnya, kalian tahu, ia dan , Adam dalam keadaan telanjang bulat saat ini di balik selimut.

"Makasih, Mama. Kata Mama Daniel, Bintang memang tampan. Ganteng. Bintang ambilin ya, cincinnya."Ucap Bintang dengan wajah malu-malunya. Adam menatap anaknya takjub. Tak percaya, anaknya akan sangat menurut hanya di bilang tamp-----,.

"Berikan selimutnya untukku."Ucap Alena berbisik, dan menarik sekuat tenaga selimut yang menutup tubuh Adam.

Berhasil, selimut sudah di monopoli oleh Alena. Adam panik, tapi paniknya lenyap di saat isterinya mengambil celanya yang ada di depan lemari, melemparnya padanya. Tak membuang waktu lama. Adam berhasil memakai celananya, bersamaan dengan Bintang yang saat ini sedang menoleh kearah mereka. Kearah Adam saja, pasal Alena sudah lari terbirit ke dalam kamar mandi.

"Nggak ada cincinnya, Pa. Bintang capek. Mau makan, lapar."Ucap Bintang sambil mengelus perutnya.

Dewo melirik kearah nakas, sudah jam 9 pagi. Pantas anaknya lapar. Tapi, kenapa anaknya bisa tidur dalam kamarnya? Bagaimana bisa? Apakah anaknya sepanjang malam, melihat, dan mendengar, tidak! Pasti tidak! Kasian anaknya, karena...

"Papa..."Panggil Bintang pelan, Adam menegang kaku.

Adam gugup, dan tiba-tiba takut. Wajah anaknya terlihat serius.

"Bintang padahal tidur di kamar Bintang. Tapi bisa ke sini. Ngigau lagi kayaknya. Entah jam berapa, Papa. Bintang merasa dingin. Bintang jalan dalam gelap. Cari yang hangat-hangat. Dan dapat sofa. Tidur di sofa, Papa. Tapi...."

Wajah Dewo memerah karena menahan nafas dan takut...

"Tapi apa?"Bisik Dewa pelan.

"Tapi, bohong...hihihihi, Bintang masuk tadi pagi di kamar mama, dan papa... Bintang mau makan, by , papaku."Ucap Bintang dengan wajah bahagianyaa, dan melambaikan tangannya pada Adam sebelum bocah itu berlari keluar dari kamar mama dan papanya. Meninggalkan Adam yang sudah baring lagi dengan tatapan nanar saat ini keatas langit-langit kamarnya.....

Oh, Tuhan... dia di kerjai sama anaknya.... konyol. Adam hampir habis kehabisan nafas karena menahan pernafasannya, tapi apa? Ia malah di tipu anaknya.

Eist, Adam nggak kesal. Adam malah tersenyum-senyum bagai orang gila saat ini. Ia merasa bahagia, lengkap, sempurna, dan berwarna, dan senyum Adam semakin lebar di saat Adam melirik kearah box bayi. Anaknya masih anteng ayam.

Eksekusi lagi di kamar mandi, ah. Mereguk kenikmatan isterinya, Nabila..... maklum, puasanya kan 1 tahun penuh...ck

TAMAT!!!